

Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN



Ersis Warmansyah Abbas

**MENULIS DI OTAK
MENULISKAN PIKIRAN**

Penerbit:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
2022

Menulis di Otak Menuliskan Pikiran

Copyright@2022, Ersis Warmansyah Abbas

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juni 2022

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN : 9786239831578



Ersis Warmansyah Abbas

**MENULIS DI OTAK
MENULISKAN PIKIRAN**

Kulit Dalam

v

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Menulis merupakan aktivitas melengket kehidupan. Setiap mendayagunakan pancaindra, pikiran dan perasaan, sesungguhnya kita menulis. Sedari kecil dipasok konsep melihat sebagai aktivitas mendayagunakan mata, telinga untuk mendengar, hidung untuk mencium, lidah untuk mencicipi, dan alat peraba untuk meraba. Tidak ada yang salah. Akan tetapi, bukankah sesungguhnya kita menulis? Menulis? Apa iya?

Ya, sesungguhnya kita menulis. Menulis di otak. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita cium, apa yang kita cicipi, dan apa yang kita raba kita simpan alias kita tulis di otak. Menulis melalui pancaindra sebagaimana menuliskan apa yang kita pikirkan dan rasakan, ya menulis di otak.

Yaps, setiap orang penulis. Menulis informasi di otak. Informasi tersebut menjadi simpanan pengetahuan di memori. Informasi atau pengetahuan tersebut bila mendapat informasi baru, "dipikirkan" dan ditulis ulang. Begitu seterusnya. Hal tersebut sebagai aplikasi perintah Allah SWT dalam surat Al-Alaq : *Iqra'* ...

Buku ini memuat narasi menulis, baik menulis dalam arti sebagaimana dipaparkan di atas atau menulis dalam arti, menuangkan pikiran, apa yang ada di pikiran, menulis dalam arti konvensional. *Ersis Writing Theory* mengusung pemahaman memadukan menulis dalam arti keduanya. Menulis di otak dan menulis menuangkan pikiran.

Hal tersebut dituliskan dalam paparan “Motivasi, Nyaman dibaca, dan Menggairahkan”. Sungguh sajian tidak membeban, akan tetapi bermakna dan semoga berkah.

Selamat membaca. Salam menulis salam berbagi.

Banjarmasin, 7 Juni 2022

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MENULIS MUDAH MENULIS CERDAS DAN BERBAGI ...	1
1.1 Terlahir Sebagai Penulis Berbekal Semilyar Neuron ...	3
1.2 Menulis Mudah Menulis Bak Helaan Nafas	7
1.3 Mudahnya Menulis Bacaan, Pengetahuan dan Pengalaman ...	11
1.4 Menulis Mudah Membangun Keterampilan Menulis	15
1.5 So Asyiknya Menulis Memantapkan Pengetahuan	19
1.6 Menulis Itu Menolong Bukan Membungkam	23
1.7 Menulis Mengapresiasi Para Penulis	27
BAB II MENULIS DI OTAK MELALUI PANCAINDRA	31
2.1 Menulis di Otak : Menuliskan Pindaian Pancaindra	33
2.2 Membaca Itu Menulis : Menuliskan Lihatan Mata	37
2.3 Mendengar Itu Menulis : Menuliskan Dengaran Telinga ...	41
2.4 Memcium Itu Menulis : Menuliskan Ciuman Hidung ...	45
2.5 Mencicipi Itu Menulis : Menuliskan Deteksian Lidah ...	49
2.6 Meraba Itu Menulis : Menuliskan Rabaan Peraba	53
2.7 Pancaindra : Menulis di Otak Menyimpan di Memori	57

BAB III MENULIS DI OTAK MENULISKAN KONSEP	61
3.1 Menulis di Otak Menuliskan Konsep Tulisan	63
3.2 Menulis Konsep Tulisan Menuliskan Ketidakraguan	67
3.3 Menulis Konsep Tulisan Sembari Menyetir	71
3.4 Menulis Konsep Tulisan Perintang Tidur	75
3.5 Menulis Konsep Tulisan Sembari Olahraga	79
3.6 Menulis Konsep Tulisan Menfokuskan Berurut	83
3.7 Menulis Konsep Tulisan Menyadap Diskusi	87
BAB IV MENULIS MENULISKAN KONSEP TULISAN	91
4.1 Menulis Menuliskan Pikiran	93
4.2 Menulis Menuliskan Bacaan	97
4.3 Menulis Menuliskan Realitas	101
4.4 Menulis Menuliskan Imajinasi	105
4.5 Menulis Menuliskan Analisis	109
4.6 Menulis Menuliskan Kehendak	113
4.7 Menulis Menuliskan Kemitraan :	
<i>Speech Writer dan Gost Writer</i>	117
BAB V MENULIS MEMANFAATKAN SUASANA	121
5.1 Menulis Ketika Senang	123
5.2 Menulis Ketika Galau	127
5.3 Menulis Ketika Terpaksa	131
5.4 Menulis Demi <i>Cuan</i>	135
5.5 Menulis Memberi Membaca Mengambil	139
5.6 Menulis Menunaikan Tugas Profesional	143
5.7 Menulis Menuliskan Pikiran : Surga Kejumudan Intelektual?...	147

BAB VI MENULIS MENGHANCURKAN MENTAL BLOCK	153
6.1 Menulis di Otak Menghancurkan Mental Block	155
6.2 Menulis Merangkai Kata :26 Huruf 10 Angka	159
6.3 Sibuk . Tidak Ada Waktu Untuk Menulis. Apa Iya?	163
6.4 <i>Bad Mood, In The Mood</i> Mengerdilkan Kemampuan ..	167
6.5 Takut Salah. Apa Salahnya Salah?	171
6.6 Nyaman Berbicara <i>Ogah</i> Menulis	175
6.7 Membangun Keterampilan Menulis Tidak Selesai	179
6.8 Takut Tidak Dibaca, Tidak Bagus dan Tidak Diapresiasi ...	183
6.9 Menulis. Salah. Takut. Sudahlah. Menulis Sajalah	187
 BAB VII MENULIS MEMANAJEMEN DIRI MENJINAKAN CEMEEH... ..	191
7.1 Menulis : Dicemeeh “Lumduck” dan Penilaian Miring...	193
7.2 Menulis, Duh Mak : “Dibanting” dan “Diinjak”	197
7.3 Menulis : Disalahkan, Dicela dan Surat Kaleng	203
7.4 Cacian (dan Penghargaan) : Maafkan dan Kasihani	207
7.5 Menulis : Menjinakan Hujatan Penjilat	211
7.6 Menulis Ilmiah : Sok Akademis	215
7.7 Menulis : Dicemeeh, Maafkan dan Terus Menulis ...	219
 BAB VIII MENULIS MENDAPATKAN	223
8.1 Menulis : Kewajiban dan Legaaaa	225
8.2 Menulis : Dikenal dan Terkenal	229
8.3 Menulis : Dihargai dan Dihormati	233
8.4 Menulis : Dikenal dan Dimudahkan	237
8.5 Menulis : Dipercaya dan Amanah	241
8.6 Menulis : Belajar dan Mengenang	245
8.7 Menulis : Berbagi dan Mendapatkan	249

BAB IX KENANGAN MENULIS MENULISKAN KENANGAN TULISAN ...	253
9.1 Menulis : Diary dan Tulisan Bersama	255
9.2 Kuliah Kerja Nyata : Kolam Ikan dan Buya Hamka	259
9.3 Kuliah Magister : Wartawan dan Agency	263
9.4 Mendosen : Politik dan Owner Media Cetak	267
9.5 Kuliah Doktoral : Menulis Disertasi dan Buku	271
9.6 Doktor : Dipanggil Rektor dan Raun-Raun	275
9.7 Menulis : Hijrah, Berbagi dan Membangun Silaturahmi	279
 PENULIS	 283

BAB I

MENULIS MUDAH

MENULIS CERDAS

DAN BERBAGI

1.1 Terlahir Sebagai Penulis Berebekal Seratus Milyar Neuron

NEURON. Manusia lahir berebekal seratus milyar neuron (sel saraf). Hal tersebut memastikan, setiap manusia terlahir cerdas, dibekali potensi kecerdasan, *Born to be a genius*. Potensi cerdas bukan otomatis cerdas. Tidak semua manusia otomatis menjadi cerdas. Sekali lagi, tidak serta-merta menjadi cerdas. Pada perkembangannya, bisa jadi, menjadi memprihatinkan dikarenakan berbagai penyebab, potensi cerdas tereduksi. Tidak semua orang terlahir sempurna.

Pemahaman tidak sempurna, maaf dengan contoh mereka terlahir kurang sempurna secara fisik, akan tetapi diberi bakat kecerdasan lain. Stevie Wonder, penyanyi populer tuna netra. Baca biografi Stephen Hawking, Si Genius berkesusahan fisik akan tetapi sangat cerdas. Berkekurangan pada satu hal berkelebihan pada hal lain. Nah, bagaimana dengan mereka yang normal?

Dibekali otak pendukung kehidupan, eit ada yang sekadar mempelajari otak, cara kerja otak, mengembangkan kemampuan otak, merawat otak atau melejitkan otak, tidak dipelajari. Setiap helaan nafas menggunakan otak, tetapi *ogah* mempelajari. Kalau demikian, bagaimana menjaga dan memanfaatkan potensi cerdas dan kecerdasan untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi kebermanfaatan, kemaslahatan dan keberkahan?

Dalam kehidupan, keberpikiran, termasuk dalam kaitan menulis, otak sentralnya. Menulis tanpa memanfaatkan otak, tanpa berpikir, tentu mustahil. Secara khusus dibahas pada tulisan berikutnya. Otak, pendayagunaan otak, berian Allah SWT secara tegas diingatkan dalam Al-Qur'an : *"Afala Tatafakkarun"* (Apakah kamu tidak memikirkan?), *"Afala Ta'qilun"*, (Apakah kamu tidak menggunakan akalmu?), *"Wa fi Anfusikum, Afala Tubshirun"*, (Di dalam dirimu apakah kamu tidak melihat?).

Berpikir atau memikirkan adalah kunci rangkaian menulis dari meraup informasi, mengelola informasi dan menjadi tulisan. Tidak satupun hal lepas dari berpikir. Berbekal otak dengan kemampuan tidak terbatas, *unlimited*, bila dilakoni membangun kemampuan menulis menjadi hal melekat. Dari proses dan hasil membelajarkan diri. Teori penting, akan tetapi, belajar dari pengalaman, dari melakukan, sangat penting.



Otak. Macam-Macam Gelombang Otak dan Pengaruhnya Bagi Manusia.
Foto : <https://www.kompas.com/sains/image/2021/10/09/193200323>

Sekali lagi, berpikir menjadikan manusia berpengetahuan dan pengetahuan tersebut ditulis. Pengetahuan bersumber dari Allah SWT yang pada dalam Al-Qur'an dipastikan : *Alif Lam Mim*. Kitab (Al-Qur'an) tiada keragu-raguan padanya ... bila dinarasikan dalam kaitan menulis, menulis hal pasti.

Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (<https://quran.kemenag.go.id/sura/2>).

Rujukan tersebut dimaknai, menulis merupakan hal benar dan diyakini sebagaimana teks-teks Al-Qur'an. Pasti, manusia mustahil menulis tanpa cacat, akan tetapi, setidaknya, menjadi pedoman, meminimalisir kesalahan, keraguan, dan sebagainya. Ungkapan umumnya : "Manusia tempat salah". Benar. Tetapi, berusaha agar tidak salah sebagai usaha dan upaya manusia.

Dipastikan, tidak elok manusia meniru-niru Allah SWT menjadi manusia tanpa salah. Apalagi, mendengungkan diri sebagai manusia selalu benar. Lebih bijak, selalu berusaha dan berbuat menuju hal lebih baik, lebih baik, dan agar terus membaik. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Menulis sebagaimana amanah pengembangan potensi otak, sesuai perintah Mahapencipta, untuk memahami eksistensi dan ciptaan-Nya. Melakoni menulis, karena itu, mengembangkan amanah, yang manakala istiqamah, menjadi medan pembelajaran.

Dus, dengan modal potensi bawaan, tiada lagi keraguan tentang menulis, apalagi ketakutan. Menulis sebagai aplikasi pemanfaatan dan pengembangan potensi. Menulis menjadi pemanfaat dan pengembang. Menulis mendayagunakan otak agar jangan terlelap agar tidak menjadi raksasa tidur, *Sleeping Giant* di tubuh Sampeyan.

Mari menulis, berterima kasih kepada Mahapencipta.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.2 Menulis Mudah Menulis Bak Helaan Nafas

MENULIS bukan mudah, tetapi sangat mudah. Buku pertama saya tentang menulis : *Menulis Sangat Mudah*, penerbit Mata Khatulistiwa, Yogyakarta (2007) buktinya. Kini, buku saya tentang menulis sekitar 40 buku dan sekitar 100 buku dengan tema lain. Kalau susah dan berkesusahan mustahil menerbitkan sedemikian banyak buku.

Menulis dalam makna merangkai kata berasal dari 26 huruf dalam bahasa Indonesia. Dari 26 huruf tersebut ditulis jutaan buku. Dari 26 huruf tersebut, 12 huruf sering digunakan dan huruf a, i, u, e, dan o paling sering. Harap dicatat, buku ini ditulis untuk memotivasi. Perihal susah menulis diabaikan he he.

Pada tulisan awal buku ini, setiap manusia terlahir genius, kita dibekali otak dengan kemampuan tidak terbatas (*unlimited*). Konon, Albert Einstein menggunakan 3% kapasitas otaknya. Menggunakan 3% kapasitas otak, Einstein populer sebagai jenius. Nah, berapa kira-kira kapasitas otak kita tergunakan?

Mencengangkan, ternyata setiap hari kita menggunakan otak untuk menulis bersamaan helaan nafas. Waduh, kalau pada tulisan terdahulu, kita enggan mempelajari otak, eit ternyata setiap helaan nafas kita menggunakan otak untuk menulis .

Sekarang saya berumur 66 tahun dan teringat ketika kecil, berumur sekitar 4 tahun, Bapak membawa mandi ke kolam di depan masjid Batang Lawe, Muaralabuh, Solok Selatan, Sumatera Barat. Bapak melambungkan badan saya dan menyambut sembari tertawa. Bapak senang saya senang. Peristiwa puluhan tahun nan lengket. Kenapa ingat?

Tertulis di otak tersimpan dengan baik di memori. Semakin menjauh dari masa kecil semakin banyak hal atau peristiwa diingat dikarena ditulis di otak. Secara khusus perihal menulis di otak ditulis dalam satu bab pada buku ini. Ya, apa yang ditulis di otak sebagai bahan untuk dijadikan tulisan.

Segala informasi atau pengetahuan, apa yang terpikirkan atau apa yang dialami, pada dasarnya pada ketikanya kita tulis di otak. Hanya saja ada yang ditulis dengan “menyadarkan” otak atau peristiwa tersebut menyentuh pikiran dan perasaan sehingga tidak terlupakan. Menulis di otak berisiko lupa.



Kenangan. Kenangan indah dengan Bapak sungguh sangat berkesan.
Foto : <https://pixabay.com/id/photos>

Karena itu, pengetahuan di otak kita sebaiknya ditulis sehingga tidak menjadi sia-sia. Bukankah dengan menuliskan “tulisan di otak” dapat menjadi inspirasi, motivasi, pembelajaran atau apapun istilahnya bagi orang lain? Saya mengkampanyekan menulis sebagai ladang berbagi. Menulis berbagi.

Dengan demikian, dengan memposisikan menulis sebagai aksi berbagi, sesungguhnya kita mematok hanya menulis hal-hal baik. Setiap orang bisa menulis hal-hal negatif dan destruktif, sesuai dengan pikirannya, akan tetapi setiap orang mampu memilih. Dalam hal ini memilih menulis hal-hal baik.

Kembali ke menulis di otak, kita juga menulis perasaan dan pikiran di otak. Tidak terbayang betapa banyaknya ide, gagasan atau kehendak yang bergelora di pikiran. Sangat banyak. Lalu kita apakan? Dilupakan? Ya, bisa jadi dilupakan. Padahal, pembaharuan atau inovasi di dunia dimulai dari pikiran yang diformulasikan kemudian diaplikasikan sehingga menjadi dan bermanfaat. Pikiran kita dilupakan begitu saja? Sungguh sangat disayangkan.

Cara untuk menjaga agar kita selalu menulis bersamaan dengan helaan nafas, ya kita beraktivitas. Menulis di otak, sebagaimana telah ditabalkan, menuliskan raupan pancaindra, apa yang dirasakan dan dipikirkan, bahkan apa yang dilamunkan. Apapun yang kita perbuat kita tulis. Masalahnya adalah hal-hal tersebut bisa lupa. Dulu, saya diminta menulis di kertas catatan akan tetapi memilih melatih menulis di otak.

Nah, apa-apa yang kita tulis di otak mari dibiasakan menuliskannya menjadi tulisan, tulisan yang ditulis di otak atau disimpan di memori. Ketika otak terdayagunakan bagi yang terlatih bisa langsung ditulis atau disimpan di memori setelah diolah dan ditulis kembali pada waktu yang tepat.

Muatan otak kita terlalu banyak. Pernah mengoperasikan komputer atau laptop? Pernahlah. Ada ketika komputer atau laptop ngadat, *hang*. Apa pasal? Muatannya tumpang tindih tidak pernah diurai tidak disinkronkan dan sejenisnya. Tepatnya, tidak pernah di-*defrag* sehingga files berantakan. Akibatnya, ngadat, hang.

Menulis bak memijat, menempatkan file pada tempatnya, program pada maqamnya sehingga ketika dioperasikan normal menyenangkan. Lebih bahaya adalah ketika pengetahuan tidak digunakan, otak tidak dimanfaatkan sehingga berkarat. Menulis adalah pelepasan saraf otak, menyangi pengetahuan dan menyamakan otak karena bebannya sebagaimana seharusnya.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan.

1.3 Mudahnya Menulis Bacaan, Pengetahuan dan Pengalaman

MENULIS mudah? Ya. Pastilah. Menulis sangat mudah bagi siapa saja yang pernah membaca hal tertulis atau berdasarkan pancaindra, berpikir, bahkan berkhayal. Dipastikan, pengalaman dari kecil di keluarga sampai pengalaman di luar rumah, sangat mudah ditulis. Apalagi kalau ditandem perasaan. Kesemua itu menjadi pengetahuan ditulis di otak disimpan di memori yang sangat mudah dituliskan. Ya kalau Si Empunya mau dan mampu menuliskannya.

Suatu kali saya memotivasi seseorang dengan hentakkan pukauan kata-kata: "Sampeyan tidak usah lagi membaca. Stop bepergian dan berpikir. Saatnya menulis". Antara tercengang dan marah dia menatap tajam. Peduli amat he he.

"Terlalu banyak bahan di pikiran Sampeyan. Seharusnya sudah ditulis. Hanya saja, terbiar begitu saja. Nah, kalau tumpukan bahan terus diperbanyak dengan membaca, bepergian dan berpikir, bukan tidak mungkin mengakibatkan otak *hang*." Tentu saja saya harus merendahkan keterkejutan dan kemarahannya.

"Setelah dituliskan pikiran nyaman. Pengetahuan tidak hilang karena tertulis di otak. Menulis selanjutnya lebih mudah. Kata-kata atau konsep yang pernah ditulis, sekelabat otak mengenalinya. Menulis menjadi mudah". Saya tatap matanya. Tenang, Bro.

Dari kecil kita menuliskan pengetahuan di otak, terlepas kadar pengetahuan terekam, berubah manakala diinput pengetahuan baru, dan atau, diformulasi ulang melalui berpikir. Bila dilatih, untuk menulis, pada awalnya tidak diperlukan pengetahuan serba hebat dan serba lengkap. Perhatikan seksama anak-anak SD menulis berbagai hal sesuai pemahamannya.

Sebaliknya, ada sarjana payah kemampuan menulisnya. Kenapa? Anak SD menuliskan pengetahuannya sesederhana apapun dan jadilah tulisan. Si Sarjana, pengetahuannya dibiarkan terlelap menjadi kerak-kerak di otak. Apalagi, kalau pengetahuannya tidak karuan. Lebih berkaratlah.

Pesan tulisannya ini, sesedikit apapun pengetahuan di otak atau apa-apa yang dipikirkan, sebaiknya ditulis. Menulis berarti mengolah kembali pengetahuan menjadi lebih berkualitas. Yaps, bila ditulis semoga bermanfaat bagi sesama.



Dengan kata lain, tidak ada alasan tidak menulis dikarenakan kekurangan pengetahuan. Pengetahuan sudah ada, raup, apakah melalui bacaan atau pancaindra, atau melalui keberpikiran. Pengetahuan tersebut ditulis. Selesai.

Bahwa kita harus terus-menerus mengasup pengetahuan, benar dengan sendirinya. Akan tetapi, jangan lupa mengasihi otak. Bayangkan, dari kecil sampai berumur, mengasup pengetahuan terus-menerus dan disimpan di otak. Tanpa, ya tanpa, dikeluarkan alias ditulis.

Bagi yang belajar psikologi, untuk mengurangi beban psikologis seseorang diminta “mengeluarkan” atau menceritakan hal dirinya kepada orang lain. Katakanlah konsultasi agar kesehatan mental tidak terganggu. Alias, katarsis. Menulis adalah katarsis. Katarsis menyehatkan.

Bayangkan ada orang yang begitu tega menumpuk pengetahuan dari hari ke hari, pada setiap helaan nafas tanpa mau dan mampu menuliskannya. Tidak usah egoislah. Bagilah pengetahuan dengan sesama dan semoga berkah. Mengurangi keegoisan yakini sebagai hal baik.

Karena itu, tidak usah risau dengan kesulitan menulis. Menulis merupakan keterampilan yang didapat dengan melakukan. Lakukan, lakukan, dan terus lakukan. Tulis, tulis, dan terus menulis. Dari melakukan didapat keterampilan.

Kalau mau lebih radikal, musuhi yang namanya sharing menulis, pelatikan menulis sampai ke klinik tulisan. *Forget it.* Lalu? Ya, menulis. Kita bukan anti teori, tidak memusuhi masukan dari berbagai pihak, tetapi apabila hal sedemikian terlalu banyak sementara menulisnya tidak, akan menjadi beban pikiran. Kurangi beban pikiran dengan melakukan. Menulis.

Kalau sudah demikian dipastikan hasilnya tulisan. Sesiapa yang tidak menghasilkan tulisan atau tulisannya sangat sedikit, dipastikan karena tidak atau sedikit menulis. Tepanya, mari menulis. Menulis sekarang juga.

Mari menuliskan bacaan, pengetahuan, pengalaman dan perasaan sehingga menjadi tulisan. Tulis, tulis, dan terus menulis. sehingga fasih menulis dan tulisan membanyak.

Salam menulis. *Now.*

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.4 Menulis Mudah Membangun Keterampilan Menulis

MENULIS mudah menulis cerdas. Suatu kali seorang teman bertanya yang dari tatapannya berkesan serius : “Bagaimana EWA memposting tulisan setiap hari?” Saya tidak langsung menjawab. Bisa jadi, setiap hari memposting satu tulisan di FB, bisa pula lebih, atau tidak sama sekali. Padahal, biasanya, saya menulis beberapa tulisan sehari. Tulisan di FB bagian dari tulisan.

Jalan ke luarnya saya bertanya : “Sampeyan shalat setiap hari, setiap waktu shalat?”. Mendongak dijawabnya : “Ya, iyalah”. Pertanyaan dilanjutkan : “Bagaimana kalau lupa?”. Dijawab : “Merasa bersalah. Berdosa. Shalat sembari minta ampun”. Saya lanjutkan : “Lalu? Bagaimana perasaan dan pikiran Sampeyan setelah shalat?”. Dijawab : “Lega. Tenang. Damai”.

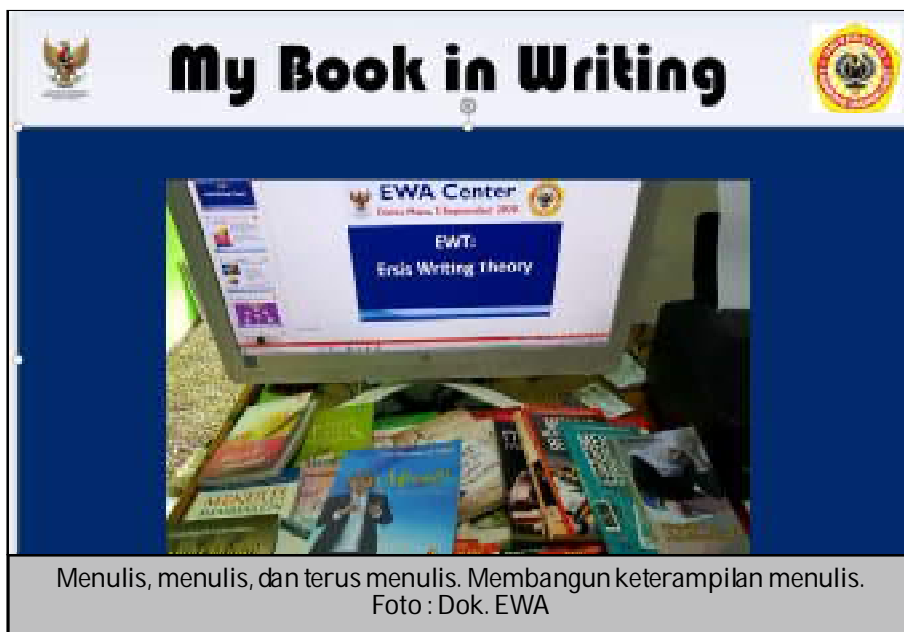
Nah, begitulah menulis. Menulis bila dimaknai sebagai bagian dari diri, dari amanah, dari kehendak, dari sikap, diri akan menagih manakala lupa. Lebih hebat, tidak lupa. Atau setidaknya, jarang lupa. Kok bisa begitu?

Tidak usah memakai teori canggih. Menulis manakala menjadi kebiasaan menjadi *habit*, sesuatu yang melengket dengan kehidupan. Kalau demikian tidak heran didapat keterampilan. Bila terampil semuanya menjadi mudah, bukan menjadi beban. Ya, menulis menjadi mekanik yang menagih diri bila terabaikan.

Kebiasaan saya setelah bangun pukul 04.00, bersih-bersih diri, menunaikan kewajiban keagamaan, jalan kaki mengelilingi kompleks. Setelah itu duduk di kursi kerja, mengaktifkan komputer. Istri menghidangkan secangkir besar air putih. Seruput sampai habis. Alhamdulillah. Lalu, teh manis atau kopi. Terima kasih Kekasih. Lalu? Ya, lalu, menulis.

Mula-mula membuka kolom “Ulang Tahun” teman-teman FB. Mengucapkan Selamat Milad. Mereka berterima kasih, mengomentari, atau cuek saja, terserah. Saya mengucapkan selamat. Lalu, membuka kolom “Kenangan” melihat postingan di FB tahun-tahun sebelumnya. Sungguh kenikmatan tersendiri. Lalu?

Ya, menulis. Menulis perihal menulis, bahan kuliah, aneka laporan atau apa saja, sesuai prioritas. Biasanya sampai pukul 07.00 untuk selanjutnya mempersiapkan dan bersiap-siap ke kampus. Atau, lanjut menulis. Menulis dari pagi sampai malam biasa saja.



Dulu, ketika muda, kagum kepada penjual goreng pisang atau pemijat, kenapa goreng pisangnya begitu enak atau pijatan Pak Pijat begitu nikmat. Berdialog dan mempraktikkan teori penelitian, terutama pasal pengamatan, menyimpulkan : *Sidin* mempunyai keterampilan karena melakukan terus-menerus sehingga wajar menjadi ahli apa yang dilakukan.

Lanjutannya berkesimpulan, kefasihan menulis karena menulis, keterampilan menulis diperoleh dari melakukan. Belajar, berteori, berceramah atau apalah namanya, bila tidak menulis, tidak akan ada tulisan dihasilkan. Manakala berkehendak membangun keterampilan menulis, ya dengan menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis lakukan utama dan pokoknya.

Menulis itu belajar, membelajarkan diri. Manakala kurang hebat memilih diksi, setelah ditulis tersadarkan, ya diperbaiki. Bila konsep kurang kokoh atau tidak hebat menuliskan konsep, ya pelajari, ya diperbaiki. Manakala salah menulis huruf atau kata, ya perbaiki. Belajar dari yang ditulis.

Ada orang yang berceloteh terus-menerus, berteori ini-itu, atau menceramah, ada pula yang menyalahkan tulisan, nyinyir. Apa didapat? Yang bisa didapat apa yang dilakukan, apa yang diperbuat. Berbuih-buih menjelekan tulisan orang, yang didapat, ya kejelekan diri. Coba diubah, tulislah hal-hal baik, ya yang didapat, tulisan kebaikan dan kebaikan.

Yaps, hendaklah dipahami, menulis bukan hanya "menuangkan" yang ada di pikiran, apa yang dipikirkan, akan tetapi bermakna pembelajaran. Sering dilupakan orang, apalagi penulis pemula, apalagi penyinyir, tidak menulis dan tidak belajar dari tulisan, dari yang ditulis untuk membangun keterampilan menulis. Sekali lagi, belajar dari tulisan sendiri. Pembelajaran diri.

Artinya, menulishlah sesuai diri. Lalu? Ya, lalu lagi. Lalu, belajar dari yang dilakukan, dari yang ditulis dalam makna membelajarkan diri. Mustahil menjadikan diri pembelajar dari apa yang dilakukan tanpa melakukan. Tanpa menulis.

Dus, mari menulis, membangun keterampilan menulis dengan menulis. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.5 So Asyiknya Menulis

Memantapkan Pengetahuan

WADOH Pak, pengetahuan saya tidak cukup untuk menulis. Ada pula yang mengutarakan : Pak bagaimana saya akan menulis, saya bukan sarjana. Dipastikan para pengeluh, para pealasan, mereka yang mealaskan berbagai hal, Raja Alasan, tidak membaca tulisan motivasional saya tentang menulis. Menulis ya menulis saja. Pengetahuan setingkat SD cukup untuk ditulis.

Lagi pula, untuk mengetahui pengetahuan benar atau tidak, salah atau kurang, ya dengan ditulis. Ketika di SD guru mengadakan ujian harian, mingguan, bulanan dan semesteran. Untuk apa? Ya, untuk apa lagi kalau bukan untuk mencek pengetahuan murid. Evaluasi memang bukan tertulis saja, tetapi evaluasi tertulis mengingatkan menulis itu penting.

Kini setelah selesai sekolah, setelah menjadi sarjana, tidak mencek pengetahuan dengan menulis. Lihatlah, mereka yang sekolahnya tidak tinggi berkemampuan menulis berbekal membaca memasihkan menulis. Kenapa enggan menulis?

Bisa jadi, kalau menulis takut ketahuan, takut ketahuan salah. Takut ketahuan pengetahuannya tidak benar atau awut-awutan. Manakala pengetahuan dituliskan, ya tidak bisa berkilah. Wong tertulis. Harap maklum, tidak menulis trik jitu berkilah he he.

Karena itu, menulis sebaiknya didekati dengan pemahaman sebagai sarana pembelajaran. Ubah *mindset*. Tulisan menjadikan kita belajar dari apa yang ditulis sebagai “wakil” pengetahuan yang kalau berkekurangan di sana-sini bukan untuk disalahkan atau dikutuki. Oh, berarti dulu saya salah input, tidak tepat pendefinisian dan pengertian, dan beragam kesalahan. *No problems*.

Hal sangat sederhana dan sering dicontohkan, menghadiri suatu acara kita disodorkan daftar hadir dan adakalanya disertai pengumuman melalui pengeras suara : “Hadirin sekalian. Untuk keperluan administrasi, silakan tanda tangani absensi”. Tanda tangan absensi? Absensi merujuk makna daftar tidak hadir, tanda tidak hadir. Tanda hadir atau daftar hadir, presensi.

Bayangkan. Absensi dipahami sebagai presensi. Berpuluh tahun. Kalau digunakan logika sederhana saja, bagaimana mungkin orang yang hadir diminta menandatangani ketidakhadiran.



Menulis berpikir, menuliskan pikiran. Menulis mengasyikkan.
Foto : Dok. EWA.

Sesat pikir. Sesat yang dianggap tidak sesat, bagus-bagus saja. Berlaku sedemikian dikarenakan tidak mengkaji ulang pengetahuan. Seakan-akan pengetahuan sejak kecil benar dengan sendirinya. Dengan menulis kita lebih bersemangat mencek arti kata, makna kata dan demi memperbaiki pengetahuan.

Kalau tidak ya akan tetap bersikap paling benar dengan apa yang diketahui. Masuk akal apa tidak bila ditulis: "Air berjalan. Ledeng berjalan". Kalau untuk bercanda bisa jadi bagus, tetapi sebagai tulisan yang benar dan mencerahkan, pasti bukan. Bayangkan kalau air atau ledeng jalan-jalan mengelilingi alun-alun kota.

Memosisikan diri sebagai pembelajar menjadikan menulis bukan lagi melabelkan kekurangan diri. Pembelajar adalah penerima hal-hal baru, hal-hal baik dan terlebih, berkehendak menjadikan salah menjadi benar. Dengan demikian, tidak menghakimi kesalahan, apalagi kekurangan. Salah perbaiki, kurang *tambahi*.

Dari hal mendasar tersebut, manakala kita menulis tuntutan akan pengetahuan (baru) selalu meningkat. Bukan saja karena menulis memerlukan pengetahuan baru, akan tetapi juga kualitas dan level pengetahuan. Dipastikan, pengetahuan anak SD berbeda dengan peraih gelar Doktor. Pengetahuan harus selalu di-*update*, pengetahuan berkembang pesat.

Menulis bukanlah untuk berlagak, mempertontonkan pengetahuan sementara pembaca orang bodoh. Bukan. Tulisan menginspirasi, pencerahan dan menyampaikan hal-hal positif demi kebaikan bersama. Dalam pokok tulisan ini, menulis memantapkan pengetahuan yang menjadikan menulis lebih mudah.

Menuliskan pengetahuan sesungguhnya kita "menghapal" pengetahuan. Yaps, bila pengetahuan tidak diutak-atik, tidak dituliskan, terbiar, bisa menjadi serpihan kerak-kerak di kepala.

Mari menulis untuk menjaga dan menjagakan pengetahuan sekaligus meng-*upgrade* pengetahuan. Dengan menulis fungsi pembelajar menjadi satu aksi dalam aktivitas pembelajaran. Menulis, karena itu, menjagakan hal paling esensial fungsi otak, berpikir. Menulis itu berpikir Bung.

Salam menulis salam belajar salam berpikir.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.6 Menulis itu Menolong Bukan Membungkam

PADA dasarnya saya tidak berkesulitan mempersiapkan menulis, menulis, mengedit dan seterusnya. Menulis lanjutan membaca berbagai hal dan menuliskan yang hendak ditulis. Adakalanya tidak membaca tulisan yang ditulis. Kalau ada salah ketik, typo? Ya, tidak apa-apa. Salah ya salah. Perbaiki. Urusan selesai.

Silakan membaca aneka postingan di FB EWA. Ada yang mengkritik, penulis kok tulisannya tidak bebas salah ketik, typo dibiarkan. Membiarkan? Tidak. Adakalanya saya tidak tahu ada salah ketik. Sebab, adakalanya tidak membaca tulisan. Maksudnya?

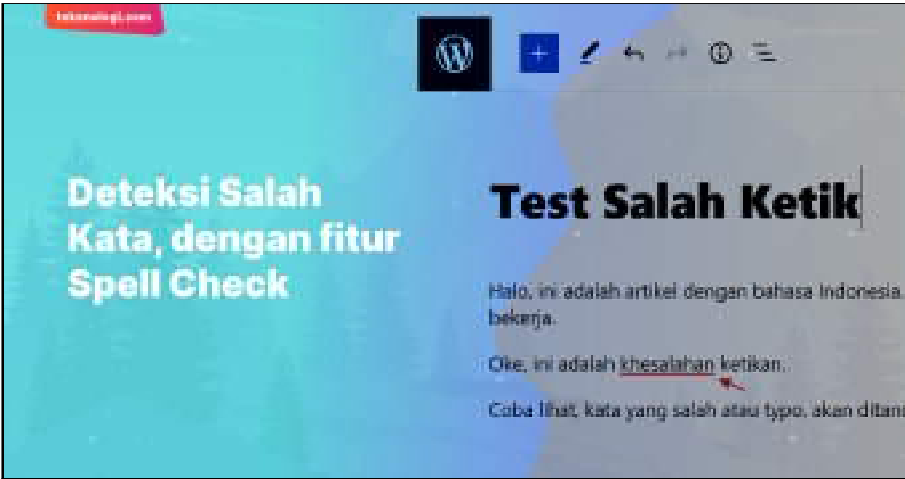
Saya menulis lalu diposting. Menulis lagi atau mengerjakan pekerjaan lain. Biasanya, bila tulisan dijadikan buku, istri saya membaca dan mengedit. Kalau untuk media cetak, kalau tidak sempat membaca ulang, ya ada editor. Saya memilih menulis. Tepatnya, mengutamakan menulis.

Lagi pula, kalau menulis sembari mengoreksi, ide bisa tereduksi atau setidaknya menghalangi kecepatan menulis. Memilih berbagi peran. Saya menulis, istri mengoreksi. Kalau istri sibuk, biarkan saja. Atau, minta bantuan teman. Kalau tidak? Ya, terserah editor saja. Bagaimana kalau tidak diloloskan editor. Ya, tidak apa-apa. Saya sudah menulis. Utang diri terbayar.

Tidak membaca tulisan? Ya, adakalanya tidak membaca. Akan tetapi, diusahakan. Hanya saja, ya itu tadi, mengutamakan menulisnya. Ketika menulis, diksi dan rakitan kata tentu sesuai dengan apa yang di pikirkan, apa yang di pikirkan atau telah di konsep di otak. Sekalipun begitu, ternyata jari tangan, entah menekan huruf yang berbeda. Apakah karena tekanan meleset atau karena tidak melihat, entahlah. Salah ya salah. Perbaiki.

Bagi penulis pemula, dianjurkan menggunakan metode “tuliskan dan baca kemudian”. Tuliskan ide, gagasan atau konsep ditulis sampai selesai. Setelah menjadi tulisan, barulah dibaca, baca, dan baca sembari mencari salah kata sampai salah logika. Dengan demikian, tulisan akan terkoreksi dan menjadi lebih baik. Jangan tiru kebiasaan saya. Apa itu?

Membaca ulang apa tulisan adakalanya saja he he. Soal sibuk, menulis yang lain atau mengganggu kelancaran menulis, ah itu alasan he he. Bukankah lebih baik mengoreksi tulisan sendiri? Atau minta tolong melalui aplikasi? Yaps. Kalau tulisan ada he he.



Menulis sampai selesai. Baca dan koreksi. Atau, minta bantuan teman atau mesin.
Foto : <https://teknologi.com/menghindari-salah-ketik-tulisan-typo/>

Bisa jadi dikarenakan proses menulis saya dibantu berbagai pihak, mulai dari masukan, ide, bahan sampai koreksi, memahami menulis sebagai kebersamaan dan karena itu diperentukkan bagi sesama. Hal-hal mempribadi termasuk di dalamnya.

Pada awalnya saya bermurah hati berkontribusi dari ide sampai menulis ulang beberapa tulisan, bahkan novel penulis pemula agar “layak tayang”. Tetapi, itu dulu. Kini, pekerjaan menulis semakin banyak dan bantuan perlu ke banyak pihak yang karena itu dipilih. Saling membantu.

Artinya, jangan sampai tindak memarahi, mencaci, menghujat atau merendahkan mereka yang menulis sebagai pembelajar, menulis dalam makna belajar. Penulis produktif meeleminir kehendak marah, apalagi membungkam penulis lain, agar dia terlihat sebagai “Penulis Paling Hebat di Dunia”. Ukuran kehebatan tulisan sejauh mana bermanfaat dan beberkah bagi sesama.

Pertama-tama, jangan pernah membungkam potensi menulis di diri masing-masing. Diri seseorang ditentukan seseorang tersebut. Apapun dari luar diri bisa bergabung manakala diri mengizinkan. Pastikan, menulis sebagai amanah.

Kedua, jangan pernah berkelompok dengan para penyinyir atau mereka berkesukaan menghujat orang lain. Bila seseorang menjelekkkan orang lain di depanmu, pada ketika kamu tidak ada, kamulah yang menjadi korban. Bertemanlah dengan penulis kontributif. Hanya orang-orang tertentu menulis sebagai perpanjangan sifat kebencian, kenyingiran. Dibayar atau tidak.

Ketiga, berkontribusilah pada bagian manapun kehidupan. Perilaku kontributif gayut dengan menulis kontributif. Berdamailah dengan kekurangan untuk diperbaiki, dalam hal ini menulis. Keterampilan melalui proses, memerlukan waktu.

Yaps, mari menolong diri dan menolong sesama dengan menulis hal-hal baik tentang kebaikan dengan cara baik. Hindari sifat dan sikap destruktif. Tempatkan menulis sebagai tindak belajar, membelajarkan diri.

Sekali lagi, menulis konstruktif, bukan destruktif. Mari menulis membelajarkan diri untuk diri untuk kebersamaan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.7 Menulis Mengapresiasi Para Penulis

SUMASNO Hadi, kolega di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan ULM mengirim pesan melalui WA : “Pagi, prof. Buku kumpulan esai saya yang diberi pengantar pian sudah jadi. Judulnya jadi begitu. Mau hadiahkan 1 eks buat pian, ulun antar ke mana ya?”

Alhamdulillah. Senang dan bangga. Saya mengapresiasi sesiapa yang menulis. Ya, saya bukan penilai karya orang dalam arti “*mencemeeh*”. Dasar berpikirnya, tulisan bagus diapresiasi dan dijadikan pelajaran kebaikan, tulisan kurang bagus dijadikan cermin agar menulis lebih bagus.

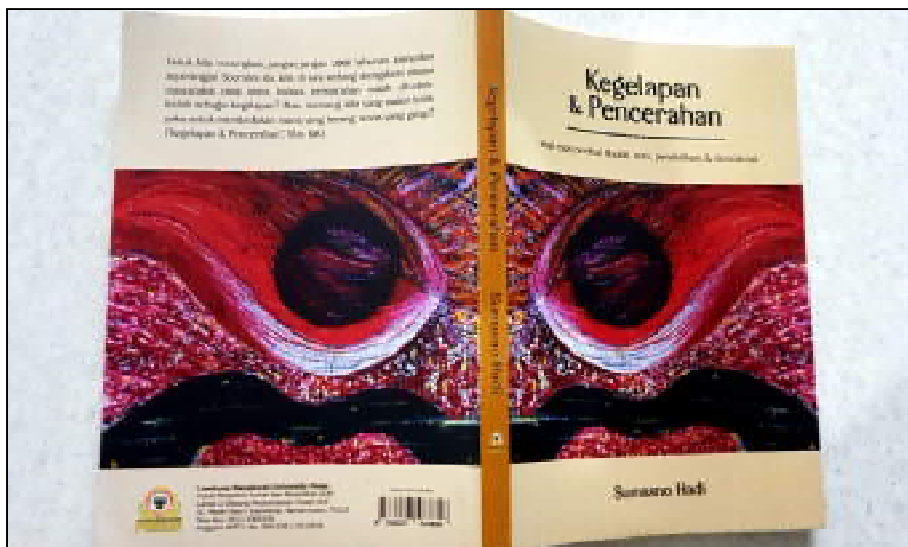
Memperhatikan dosen-dosen yunior menyelesaikan tugas menulis artikel ilmiah, bermuara : Bangga dan sebel. Beberapa orang menyelesaikan dengan baik dan beberapa tidak. Ada yang bersungguh-sungguh, eit tulisannya di bawah standar. Termehek-mehek menulis, bermasalah dari sononya. Maksudnya?

Kalau digunakan istilah keras, tidak berbakat mengembangkan diri. Bodoh? Tidak. Untuk menjadi dosen ada test yang tidak semua orang lolos. Menjadi dosen dituntut mengembangkan kompetensi tiada henti. Hal tersebut memerlukan tekad dan usaha tanpa menyerah. Pada posisi dan kondisi demikian mereka mengecewakan. Tidak serius, tidak fokus, dan berpuas diri.

Oh ya, jangan salah sangka ya. Saya tidak membahas mereka yang malas atau beralasan, sebab merasa berguna bila menjadikan mereka berhasil mengatasi pola pikir tidak kondusif bagi menulis. Tidak mudah memang, tetapi bisa. Contohnya, dosen-dosen binaan memperlihatkan kehebatan menulis. Nyatanya, artikel mereka dimuat jurnal terakreditasi SINTA dan berhasil menerbitkan jurnal terakreditasi SINTA.

Begitu pula, mahasiswa Pendidikan IPS “dipaksa” menulis berkaitan kewajiban akademis dan mengembangkan kemampuan jurnalistik. Mata kuliah jurnalistik diperkuat kerja sama dengan PWI Kalsel, *Bandjarmasin Post* dan *Radar Banjarmasin* dan menerbitkan media *online*.

Sejalan dengan itu, mahasiswa mengadakan lomba menulis puisi, cerpen dan artikel. Buku-buku terbitan mahasiswa sungguh menggembirakan. Pembelajaran menulis menjadi bermakna.



Menulis. Mari mengapresiasi penulis. Apalagi, penulis buku.
Foto : <https://www.kompas.com/sains/read/2021>

Misi bawaanya agar sejak dini terbiasa menulis sembari memupus sikap beralasan. Latih diri dengan menulis bukan membicarakan atau mendiskusikan menulis, tetapi menulis. Sekali lagi, menulis. Menulis hasilnya tulisan.

Banyak orang tersipu-sipu manakala ditagih tulisan. Dosen-dosen muda tidak diperkenankan memberi kuliah manakala tidak disiapkan bahan ajar dan PPT. Kuliah bukan sekadar cuap-cuap. Proyek menulis buku ajar diagendakan. Dimotivasi, jangan meniru saya, berpuluh tahun menjadi dosen, eit apa yang dikuliahkan tidak sanggup ditulis. Apa tidak memalukan?

Tekad yang dibangun menulis sedini mungkin. Sejalan dengan itu, tidak ada istilah terlambat untuk menulis. Ya, kalau dulu biarkan saja waktu tidak tergunakan untuk menulis, tetapi sekarang tidak. Sekarang waktunya menulis. *Now*.

Itu pulalah sebabnya, menulis tidak dituntut benar dan hebat. Menulis apa adanya. Tulisan sesuai kemampuan, tulis sebisa menulis. Itu saja. Bagaimana kalau berkekurangan?

Itulah fungsi menempatkan menulis sebagai area belajar, pembelajaran diri. Logikanya, bagaimana mengukur pengetahuan kalau tidak ditulis? Tulisan bukti. Tidak bisa dialasani, diberi membenaran ini-itu. Memperbaiki tulisan mengganti hal-hal salah dengan yang benar. Tidak ada jalan lain.

Lebih ke hulu, manakala salah menulis, apalagi sesat pikir menulis, tidak dapat tidak, pengetahuan perlu di-*update*, diperbaiki. Kalau sudah demikian terjadilah pembelajaran sesungguhnya. Tidak ada lagi alasan tidak menulis, kecuali memang tidak mau memperbaiki. Berbagai alasan kehilangan tempat berjejer sebagai membenaran tidak menulis. Yaps, saatnya memusnahkan alasan dan menulis dengan bekingan mau, membelajarkan diri.

Baiklah pembaca. Bab pertama buku berisi rangsangan atau boleh juga lecutan agar kehendak menulis terjaga. Selanjutnya, hendaklah alasan tidak menulis dijadikan musuh agar terpupuk semangat dan aksi menulis. Menulis membelajarkan diri, menata diri dalam tindak berbagi.

Salam menulis dan maaf jika sajian buku ini agak menggelitik. Banyak cara memicu dan memacu kehendak menulis. Satu diantaranya dengan membaca muatan buku ini.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB II

MENULIS DI OTAK MELALUI PANCAINDRA

2.1 Menulis di Otak : Menuliskan Pindaian Pancaindra

PENULIS. Semua orang menulis. Semua orang penulis. Ya, siapa saja yang mendayagunakan pancaindranya, dia menulis. Apa hubungan antara menulis dengan membaca, mendengar, mencium, merasakan dan meraba? Sabar. Santai. Tarik nafas. Tenangkan diri, damaikan pikiran dan legakan rasa. Menulis sebagaimana memahami sesuatu dengan menyamankan pikiran dan rasa.

Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, Saudara-Saudara sebangsa sedunia. Sekali lagi, maaf, bukan bermaksud menjadikan Sampeyan pusing atau memaksakan pengertian baru tentang menulis. Pernyataan tersebut, sejatinya pemaknaan sesungguhnya tentang menulis. Pemaknaan membangun pemahaman untuk memberangus *mindset*, pola pikir, menulis itu susah, dan menyusahkan. Sebab, menulis lakukan semua orang setiap helaan nafas. Ha?

Ya, iyalah. Dalam *Ersis Writing Theory* (EWT), seseorang menyadari atau bukan, memahami atau tidak, mau menerima atau mencampakkan : "Menulis merupakan aktivitas setiap saat". Karena itu, kalau ada orang mendeklarasikan dirinya tidak bisa menulis, tidak mampu, tidak terbiasa atau apapun istilahnya, perlu memikirkan ulang. Bukan tidak mungkin, mencederai diri. Betapa tidak. Lakukan menulis, tetapi memvonis tidak berkemampuan menulis.

Manakala seseorang bangun pagi, bersyukur mengucapkan Alhamdulillah karena masih diberi umur oleh Allah SWT, menikmati nikmatnya tidur pulas berkualitas. Apalagi kalau tidur semalaman bermimpi indah membuai, duh nyamannya. Waktu dilipat hikmah dan berkah tidur. Lalu, apa lakuan selanjutnya?

Menyalakan lampu. Memandang istri terlelap. Pulas. Saluran nikmat kebersyukuran menjalari jiwa dan raga. Mencium kening istri yang kemudian menggeliat memeluk manja. Sang Ratu bangun. Hmm, sesungguhnya Sampeyan mengapa? Jawaban otomatisnya, melihat, memandang, mengamati tempat tidur. Tentu, tidak salah. Akan tetapi ... Tetapi, apa?

Sesungguhnya, Sampeyan menulis. Menulis? Ya. Menulis di otak, menuliskan apa yang dipindai melalui mata dalam hal ini memandang istri tertidur pulas. Dalam kalimat berbeda, menginput informasi dari pandangan mata.



Berpelukan. Azan bergema. Azan melabuhkan jiwa dalam alunan relung qalbu. Azan bukan sekadar penanda shalat Subuh, melainkan menyelam sanubari. Hmm, sesungguhnya Sampeyan mengapa? Mendengar, meresapi, menjiwai, dan menikmati lantunan azan. Tentu, tidak salah. Akan tetapi ... Tetapi, apa?

Sampeyan menulis. Menulis? Ya. Menulis di otak, menuliskan apa yang dipindai pendengaran, melalui telinga, merdunya azan. Menginput informasi dari pendengaran, telinga.

Lanjut beraktivitas, setelah shalat Subuh, istri menyuguhkan secangkir kopi. Hidung membau aroma khas kopi. Melalui penciuman menikmati kenikmatan. Hmm, sesungguhnya Sampeyan mengapa? Jawaban otomatisnya, mencium, membaui melalui hidung. Tentu, tidak salah. Akan tetapi ... Tetapi, apa?

Sampeyan menulis. Menulis? Ya. Menulis di otak, menuliskan apa yang dipindai penciuman, hidung. Menginput informasi dari pendengaran, telinga.

Kopi tersaji bersama goreng pisang. Tangan mencengkeram lembut gelas berisi kopi, panas. Jari-jari beralih ke gagang gelas, dingin. Lalu, beralih ke goreng pisang, panas. Pikiran membaui kenikmatan melalui rabaan. Hmm, sesungguhnya Sampeyan mengapa? Jawaban otomatisnya, meraba, merasakan, melalui rabaan. Tentu, tidak salah. Akan tetapi ... Tetapi, apa?

Sampeyan menulis. Menulis? Ya. Menulis di otak, menuliskan apa yang dipindai rabaan, melalui telapak dan jari-jari. Menginput informasi dari rabaan, dari jari-jari dan telapak tangan.

Kopi dan goreng pisang bergantian memasuki wilayah mulut. Lidah merasakan hangat dan nikmat kopi bersama goreng pisang. Kalau kopi pelan tetapi pasti mengaliri tenggorokan, goreng pisang dilumatkan gigi menuju proses selanjutnya. Duh, nikmat.

Ya, pagi belum hitungan jam, sesungguhnya nikmat Allah SWT dirasakan bertubi-tubi, tanpa henti. Sebagai makhluk beriman, bersyukur menuju nikmat sepanjang hari untuk nikmat hari berikutnya. Kehidupan berkah kenikmatan. Oh ya, lalu apa kaitannya dengan menulis?

Ya, apa yang dialami sejak bangun, sesungguhnya kita tulis, kita menulis. Menuliskan inputan pancaindra di otak. Apa yang ditulis di otak, ada diingat permanen, seketika, atau dilupakan. Tergantung, bagaimana mendayagunakan rekaman otak. Ada yang disimpan di memori ada yang terbuang karena beragam sebab.

Sekali lagi, dalam EWT, informasi melalui pancaindra kita tulis di otak, kita simpan di memori.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.2 Membaca Itu Menulis : Menuliskan Lihatan Mata

SESIAPA saja melihat sesuatu, mendayagunakan pancaindra mata, sesungguhnya dia menulis. Ada orang yang manakala membaca novel terlarut berjam-berjam atau menonton film tiada jemu-jemu. Mendayagunakan pancaindra mata. Sementara pemahaman umum membaca, melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks. Apa iya sesederhana itu? *No*.

Misalnya Sampeyan menonton serial film *Indiana Jones*, membaca serial *Pulau ES* karya Kho Phing Hoo atau buku Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* atau yang lebih mendasar keakademikannya, *Mukadimah*, karya Ibnu Khaldun, kalau ditanya : “Apakah bacaan tersebut disimpan?” Jawabannya : “Ya”. Kalau pertanyaan dilanjutkan : “Disimpan dimana? Jawaban pastinya : “Bukan di dengkul”. Lalu, dimana?

Setiap pindaian penglihatan disimpan di otak, di memori. Harap diingat, membaca bagian melihat dalam kerangka pancaindra penglihatan. Oh ya, apa yang dilihat, adakalanya lupa dan terlupakan. Kenapa? Memori berlimitasi. Kapasitas memori setiap orang berbeda sebagaimana kapasitas otak. Perbedaan manusia, satu diantaranya dari ingatan, dari simpanan pindaian pancaindra. Selain pancaindra? Ada. Ditulis pada bagian lain.

Ya, apa-apa yang kita lihat disimpan di otak, di memori. Simpanan di memori membentuk *mindset*. Karena itu, hati-hatilah melihat sesuatu dan menginputnya. Jangan sampai salah menginput lihatan, sebab melihat itu menulis.

Sebagai contoh. Silakan melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cari dan lihat arti kata seronok. Menurut KBBI seronok berarti : menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dan sebagainya). Nah, kalau Sampeyan memaknai kata seronok kepada cara berpakaian artis tertentu yang suka-suka, hmmm Sampeyan melakukan kesalahan mendasar.

Pernah mendengar perintah guru, dosen, atau pejabat : "Silakan tandatangani absen ! ". Dapat dipastikan, pengucap bukan perekam atau penulis arti kata absen di memorinya dengan benar. Absen berarti tidak hadir. Nah, bagaimana logikanya orang hadir diminta menandatangani ketidakhadiran. Memalukan.



Mata peraup informasi dan pengetahuan berdasarkan penglihatan, pengamatan.
Foto : <https://www.liputan6.com/health/read/4155800>

Bila Sampeyan raun-raun di suatu pantai. Duh, Mak. Indahya laut tenang berombak kecil mengirim pesan ke pikiran dan perasaan, nikmat. Laut berombak kecil dengan buih putih menumpang ombak menyentuh kaki menyentuh tangan yang dicelupkan ke air laut, sementara angin semilir tidak memekak di telinga. Kalau air laut dicicipi, asin terdeteksi di lidah. Di pinggir laut mendayagunakan pancaindra. Hubungan dengan menulis?

Waduh, kok masih bertanya. Melihat, mendengar, mencium, meraba dan mencicipi bermakna menulis di otak. Pada paparan di atas, melihat sebagai lokomotif secara bersamaan dengan indra lainnya. Paparan ini berbasis pemahaman, dalam penginputan beragam hal, bisa jadi, terbanyak melalui melihat; membaca, mengamati, memandangi dan sebagainya.

Dengan demikian, setidaknya kita memastikan bahwa, membaca bukan saja apa yang tertulis, tersurat, tetapi juga yang tersirat, dan lebih tinggi “membaca alam” sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Melihat pada pengertian lanjutan bukan saja dengan mata, melainkan juga dengan rasa, qalbu, dan jiwa. Mudah-mudahan nanti bisa ditulis di bagian lain buku ini.

Kalau demikian adanya, dalam menginput sesuatu dengan melihat, tuntutan berikutnya, melihat bukan sekadar melihat. Ikan mati matanya melotot dan pasti bukan karena melihat. Melihat dalam kerangka menulis untuk memahami sesuatu sebagaimana sesuatu, bukan sebagaimana dipersepsikan. Manakala kita tertib melihat sesuatu sebagai sesuatu ketika akan ditulis, ketika pikiran kita bekerja, kita tidak perlu (lagi) bertanya.

Harap dicatat, menulis menjagakan apa yang tersimpan di memori memanfaatkan pikiran. Bisa dari simpanan memori dan akan lebih menarik bila direlasikan dengan realita.

Mari memastikan inputan. Riset kecil-kecilan saya tentang mereka yang “terbatuk-batuk” menulis karena inputan dan simpanan memorinya tidak memasti, *debatable*. Akibatnya, begitu menulis, pikiran disibukkan diskusi tentang hal akan ditulis, atau memastikan kata atau konsep dengan melihat kamus atau ensiklopedi. Kalau demikian, bagaimana menulis dengan cepat dan akurat?

Dus, mari memastikan input. Ingat-ingat surat Al-Baqarah : *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa* (Q.S. Al Baqarah: 1). Ya, inputlah hal-hal pasti. Jangan sekali-kali menginput hal-hal diragukan dan meragukan. Mari resapi pesan hebat Al-Quran : *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.3 Mendengar Itu Menulis : Menuliskan Dengaran Telinga

SESIAPA saja mendengar sesuatu, mendayagunakan pancaindra telinga, sesungguhnya dia menulis. Ada orang yang manakala mendengarkan karya Ludwig van Beethoven, dendangan Umi Kalsum atau irama dangdut Rhoma Irama, petikan *fingerstyle* Alip Ba Ta, bisa seharian. Mendayagunakan pancaindra telinga bukanlah sekadar mendengar, tidak pula aktivitas pasif sembari tidur-tiduran. Tidak sesederhana itu Kawan.

Manakala berasyik-masyuk menghadiri konser musik di stadion atau gedung opera, sesungguhnya Sampeyan menulis. Para pendengar hebat, apalagi mempelajari dan melatihnya, begitu mendengar lantunan Al-Qur'an, menikmati atau bisa pula mengoreksi bacaan pemula, sesungguhnya menulis di otak menyimpan di memori. Bukan sekadar mendengar.

Pindaian pendengaran disimpan di otak, di memori. Harap diingat, mendengar dengan pancaindra pendengaran. Apa yang didengar, adakalanya lupa dan terlupakan. Kenapa? Limitasi memori. Kapasitas memori setiap orang berbeda sebagaimana kapasitas otak. Perbedaan manusia, diantaranya dari ingatan, dari simpanan pindaian pancaindra. Selain pancaindra? Ada. Mudahan nanti ditulis pada bagian lain. Hayo berapa kali membaca kalimat semirip ini?

Ya, apa-apa yang kita dengar disimpan di otak, ditulis di memori. Mendengar sebagai lakuan inputan bukan hal tunggal sebagaimana mencium, merasakan, meraba atau melihat. Kelima pancaindra bersinergi, saling menopang membangun pengetahuan di otak dan menuliskannya di memori. Setiap orang haruslah cermat menginput pindaian dari pendengarannya.

Perhatikan, begitu lahir kita diperdengarkan azan. Orang tua kita sedari kecil meletakkan dasar pendengaran baik. Artinya, inputlah hal-hal baik dari pendengaran. Mereka yang sedari lahir diperdengarkan azan, memasuki usia balita, bila rewel atau menangis, diperdengarkan azan, Alhamdulillah riang.

Karena itu, kalau Sampeyan hobi merumpi, membicarakan kekurangan atau kelemahan orang, perlu bertanya kepada orang tua, apa yang diperdengarkan semasa kecil? Apa yang didengar dan kemudian disimpan di otak, ditulis di memori akan mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seseorang.



Telinga menginput informasi dan pengetahuan untuk ditulis di otak.
Foto : <https://www.abdookter.com>.

Sudah pernah ke Inggris? Pernah atau belum, manakala mendengar anak kecil di Inggris berbahasa Inggris, tidak usah heran dan kagum. Biasa-biasa saja. Kenapa? Sejak kecil anak-anak di Inggris diperkenalkan, dalam hal ini diperdengarkan bahasa Inggris. Justeru menjadi sensasional sekaligus aneh kalau anak-anak di Inggris fasih berbahasa Indonesia. Kenapa?

Inputan pendengaran menjadikan pengetahuan di otak dan sebagai simpanan di memori membentuk *mindset*. Karena itu, hati-hatilah mendengar sesuatu dan menginputnya. Jangan sampai salah menginput dengarannya, sebab mendengar itu menulis.

Pastikan, menginput sesuatu dengan mendengar, sadari bukan sekadar mendengar. Sebab, mendengar itu menginput dan inputan tersebut ditulis di otak. Tepatnya, bila mendengar merdunya suara burung jangan diinput sebagai embek kambing sebagaimana gonggongan anjing berbeda dengan auman harimau. Melalui pendengaran kita menginput pengetahuan dan menuliskannya di otak menyimpan di memori. Konsekuensinya, jangan sampai salah menginput. Hubungannya dengan menulis?

Anggap saja Sampeyan mahasiswa yang ditugaskan dosen menuliskan suasana malam ketika kuliah kerja nyata (KKN). Manakala setiap malam berhalusinasi berpacaran dengan kekasih, dipastikan tidak mampu menulis secara deskriptif. Kalau secara imajinatif mungkin. Pasal imanjinatif, mudahan sempat ditulis.

Dalam kerangka menulis formula EWT, akan berkesulitan menulis manakala inputan melalui pancaindra tidak beres, melalui pendengaran. Sebaliknya mereka yang meresapi, menikmati suasana KKN dari hari ke hari, dari malam ke malam, tugas menulis pengalaman KKN bak mendehem saja. Suara apa saja diingat karena suasana malam dihayati dan ditulis di otak.

Mereka yang berkesulitan berkuliah, tidak menggunakan pendengarannya dengan baik ketika dosen menyajikan materi kuliah. Padahal, kalau fokus, mendengarkan dengan baik, serap dan tulis di otak berkuliah itu sungguh menantang dan seru. Apalagi bila ada waktu, bahan kuliah dicek melalui buku atau rujukan. Manakala OK, simpan di memori. Ditantang menulis? Oh, hal sederhana saja. Modal pendengaran dan kombinasinya sebagai garansi.

Mendengar itu menulis. Dengarlah hal-hal baik dan bermanfaat. Salam mendengar salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.4 Mencium Itu Menulis : Menuliskan Ciuman Hidung

SESIAPA saja menciumi atau membaui sesuatu, mendayagunakan pancaindra hidung, sesungguhnya dia menulis. Tidak jarang, ketika menulis pagi, tiba-tiba tercium aroma sambal goreng masuk ke ruang kerja saya dari dapur. Pasti sudah, istri memasak masakan kesukaan anak lelaki kami yang kemudian saya sukai sebagaimana anggota keluarga lainnya. Dari baunya terdeteksi, masakan nyaman, masakan istri. Barakallah.

Pada ketika lain, manakala hari libur atau selama pandemi Covid-19, sekitar pukul 11.00, penciuman diteror aroma sop iga. Seketika dapat ditebak. Begitu juga kalau istri membakar ikan haruan (gabus) tanpa bumbu atau *asam padeh* papuyu kesukaan, dengan mudah menebak tepat. Jangan ditanya ketika istri membuat sate, Sate Padang. Kuliner favorit. Yaps, indra penciuman, hidung, mendeteksi aneka makanan.

Dalam pelatihan menulis, adakalanya dicontohkan, dari aroma badan kita bisa menentukan siapa yang duduk di sebelah tanpa melihat. Ya, dengan cepat kita membedakan seseorang sudah mandi atau belum. Banyak pengetahuan diinput melalui indra penciuman, melalui hidung. Hidung tidak berfungsi sebagai peraup informasi manakala mempet atau kendala lain.

Kalau diminta memilih, membaui yang sedap-sedap atau yang membuat muntah, pastilah memilih membaui yang sedap-sedap. Penciuman, mencium atau membaui hal baik menandakan obyeknya baik dan bagus sekaligus pertanda Sampeyan normal he he. Pastilah berbeda bau nasi hangat disajikan di piring dengan nasi basi. Bau sambal terasi berbeda dengan sambal ikan teri dari aromanya.

Penginputan melalui indera penciuman, disimpan di otak, di memori. Bisa jadi, ada yang menyoal, apa hubungan cium-menciumi, bau-membaui dengan menulis. Ya, itu tadi. Mencium atau menciumi sebagai lakuan inputan merupakan berkah kehidupan. Kita akan terkendala kalau penciuman tidak beres.

Karena itu, setiap orang haruslah menjaga penciuman, menjaga hidung, bukan saja karena bagian pancaindra, akan tetapi sebagai saluran pendayagunaan pancaindra untuk menginput pengetahuan. Menginput pengetahuan melalui penciuman.



Hidung untuk menciumi sekaligus alat penyadap informasi untuk ditulis di otak.
Foto : <https://www.suara.com/health/2021/08/02/210259>.

Pernah mendengar bayaran para pencium tajam dan terlatih? Silakan berselancar di internet. Pakar pencium kopi, pencicip kopi produk baru di perusahaan perkopian sangat dihargai. Bayaran pencium kopi profesional sangat menggiurkan. Yaps, penciuman menentukan banyak hal.

Inputan penciuman menjadikan pengetahuan bertambah setiap indra penciuman membaui hal-hal baru atau memantapkan bau lama simpanan memori. Adakalanya, bau lama diperbaharui karena berbagai sebab dan diinput baru agar bau yang ditulis di otak memang bau sebagaimana bau sesuatu. Kacau dalam deteksi dan menyimpan rupa-rupa bau akan menyulitkan ketika bau didefinisikan atau diaplikasikan. Tidak lucu, ketika menulis bermaksud menuliskan bau amis yang dituliskan bau kemenyan. Gara-gara tidak cermat perihal bau.

Pakaian kita dicuci dengan sabun cuci aneka rupa. Mereka yang tidak mengasah kemampuan penciuman, manakala mengambil baju dari almari, ya dipakai begitu saja. Akan tetapi, bagi mereka yang terlatih mendayagunakan penciuman, setiap perubahan sabun cuci yang digunakan istri mudah terdeteksi. Sabun cuci yang digunakan merek tertentu. Apalagi, kalau memakai pengharum.

Tidak dipungkiri, ada orang yang penciuman rusak atau tidak dilatih secara akurat membaui sesuatu. Kalau demikian, berakibat buruk bukan sejak dalam menginput pengetahuan tentang bau-bau, terlebih ketika memanfaatkan untuk menulis. Apalagi kalau sedang asyik menulis, menghela nafas, hmm menyadari belum mandi yang diingatkan bau badan. Melalui penciuman kita melatih bukan saja ketajaman penciuman, tetapi menjadikan pengetahuan tentang penciuman sebagai bagian inputan pengetahuan lainnya agar pengetahuan tidak nyomplang.

Yaps, mendayagunakan penciuman merupakan aktivitas menginput pengetahuan untuk di tulis di otak. Mencium itu menulis. Cium dan bauilah sesuatu dengan baik sehingga bermanfaat. Salam mencium, salam membaui, salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.5 Mencicipi Itu Menulis : Menuliskan Deteksian Lidah

SESIAPA saja meminum atau memakan sesuatu, sesungguhnya dia mendayagunakan pancaindra lidah dan area mulut sampai tenggorokan untuk diteruskan ke bagian perut. Bayangkan. Ya, bayangkan. Dalam bahasa berlebihan, jakun naik turun menonton para *youtuber* mencicipi aneka kuliner di berbagai tempat. Duh, nikmatnya. Kehendak untuk menikmatinya menghebat.

Baru membayangkan. Melihat tayangan di TV, *YouTube*, FB, IG dan sebagainya, menambah pengetahuan tentang kuliner. Ada orang yang matanya tidak berkedip mengikuti aneka lomba memasak di TV. Celakanya, begitu dipraktikkan di dapur sendiri, hmm tidak seenak dibayangkan he he. Sekali lagi, kesemua itu dipindai melalui penglihatan dan pendengaran, bagaimana kalau dirasakan?

Bukan bermaksud melagak, atas berbagai sebab, saya mendatangi berbagai daerah di Nusantara sebagaimana ke berbagai negara. Satu diantara ikutan kehendak berkelana, keinginan merasakan kuliner. Artinya, memantapkan pengetahuan kuliner suatu tempat dengan mendatangi tempatnya dan menyantap kuliner di tempat. Seru. Tepatnya, pengetahuan tentang kuliner ditabalkan dengan merasakan, mendayagunakan kemampuan lidah dengan pendukungnya di mulut. Menikmati.

Wui, *uenak*. Kuliner enak menyampaikan pesan ke seluruh bagian tubuh dalam sitiran : nyaman. Lidah adalah hakim tidak berdusta. Kecuali, kalau kehilangan kemampuan sebagaimana dipaksakan Covid-19, hilang daya rasa. Manakala lidah masih berkemampuan menjalankan fungsinya, lidah merupakan saluran penginput pengetahuan untuk disimpan di otak. Meraup pengetahuan melalui kemampuan lidah.

Okelah. Menulis perihal masakan Padang dengan ratusan variannya, kesimpulan memasti: Tidak ada yang enak. Lha, pernyataan tersebut bisa berakibat fatal. Bagaimana kalau orang Padang bereaksi. Ya, tidaklah.

Menulis perihal Padang, saya tidak menulis Sumatera Barat atau Minangkabau, tersebut sebab kata Padang sudah mewakili. Pernyataan bahwa di Padang tidak ada rumah makan Padang sudah menjadi seloroh berkelas. Bingung? Makanya jangan marah. Santai.



Lidah alat perasa dan wahana penginput informasi untuk ditulis di otak.
Foto : <https://www.kompasiana.com/image/irwanrinaldi>.

Sekalipun kalimat tersebut gambaran semangat dalam seloroh dikarenakan di Padang tidak ada tambahan kata-kata “Masakan Padang” atau “Rumah Makan Padang” merek dagang sebagaimana di daerah perantauan *Urang Awak*. Di Padang cukup ditulis “Rumah Makan Muaralabuh”.

Begitulah. Masakan Padang itu tidak ada yang enak, sebab semuanya “Sangat Enak”. Ya, tidak ada yang enak, sebab yang tersaji masakan “Sangat Enak”. Predikat lebih dari sekadar enak. Seloroh kebanggaan sekaligus iklan kehebatan.

Begitu pula ketika ke Yogya, banyak orang mencari gudeg, Soto Banjar bila ke Banjarmasin, Ayam Taliwang bila ke Lombok, dan hampir setiap daerah mempunyai masakan khas. Aneka kuliner yang kita cicipi, kita rasakan, kita pastikan kenyamanannya melalui indra lidah yang bisa berlama-mala dalam kunyahan atau diteguk dan tenggorokan memastikan, enak atau tidak, atau *uenak pisan, uenak tenan*. So sangat enak.

Nah, rasa melalui pindaian lidah dan melalui tenggorokan, sebagaimana lainnya, termasuk pikiran dan pemikiran, tentu bisa berbeda-beda. Setiap orang mempunyai pandangan atas segala sesuatu. Akan tetapi, melalui alat perasa kita menginput pengetahuan. Melalui aneka kuliner pengetahuan kita bertambah, bertambah, dan terus bertambah, menumpuk.

Sebagai pengingat, setidaknya ada tipe orang memahami pancaindranya. Kita ambil contoh Masakan Padang. Bagi penikmat yang hanya sekadar menikmati, Oh Masakan Padang enak. Karena itu, dia menjadi pelanggan masakan Padang, dimana saja.

Ada pula keingintahuan lebih hebat. Apa ya perbedaan masakan Padang, Nasi Padang dengan Nasi Kapau? Rasanya berbeda, bumbunya apa saja, dan seterusnya.

Kalau demikian, seseorang tersebut lebih serius memahami pengetahuan melalui indra perasa, lidah. Kalau dilanjutkan sampai kepada filosofi pendasar kuliner, hmmm dipastikan, seseorang tersebut berkemudahan menulis. Menulis tanpa pengetahuan memadai tentang yang ditulis, bermuara kesulitan, kepusingan, dan sebagainya dengan ketukan palu : Gagal Menulis.

Jadi, berhati-hatilah mendayagunakan alat perasa lidah, sebagaimana pancaidrea lainnya. Kita lanjut menulis alat indra peraba, sebagai kelanjutan alat perasa, agar tulisan tentang pancaindra dalam kerangka menulis di otak tuntas.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.6 Meraba Itu Menulis : Menuliskan Rabaan Peraba

SESIAPA saja menyentuh sesuatu, mendayagunakan pancaindra peraba, sesungguhnya dia menulis. Kita cermati dari hal sederhana. Sudah menjadi kebiasaan, jari-jari kita terbiasa meraba-raba atau menekan-nekan berbagai huruf, angka, atau kode tertentu di layar sentuh *handphone* (HP). Berdasarkan rabaan, bisa jadi tekanan jari-jari, kita mengirim pesan melalui HP. Cara berkomunikasi tidak mungkin pada masa awal kemerdekaan RI atau jaman VOC.

Bila terbiasa, pada tingkat tinggi menghasilkan refleks, tanpa melihat, cukup merasakan dimana letak huruf a, b, c atau d. Dulu, era menggunakan mesin tik, tak tik tok, ada istilah mengetik 10 jari. Tanpa melihat. Mata melihat teks atau dari pikiran diketik dan jadilah tulisan. Tidak berbeda esensial, namun berbeda fungsi, manfaat dan kegunaan, apalagi kecepatan. Berkah perkembangan teknologi.

Pengetahuan keseharian, semisal mengetik, kita dapatkan dari rabaan atau tekanan jari-jari. Berdasarkan hal tersebut kita menginput pengetahuan praktis. Simak betapa lincahnya penjual makanan jalanan, *street food* di New Dehli, Bangkok, Penang atau pelayan Nasi Padang. Terampil. Kenapa bisa? Karena pengetahuan dan keterampilan diasah, diantaranya melalui alat peraba.

Bayangkan. Ya, membayangkan saja ngeri-ngeri sedap. Mereka mengiris bawang tanpa melihat dan cepat. Atau, perhatikan koki Jepang atau Turki memotong ikan tuna, cus cus cus, ikan teriris sempurna. Tangan memegang pisau super tajam dan melalui rabaan tangan seolah telapak tangan menjadi mata penglihat.

Dipastikan Ibu, Bapak, atau Paman meletakkan belakang telapak tangan atau jari, bisa juga belahan dalam jari-jari, kiri atau kanan, ke kening Sampeyan. Begitu umumnya dilakukan kepada anak-anak, bahkan kepada kakek, bila ingin memastikan panas atau tidak. Sekalipun alat pendeteksi panas sekarang bukan hal susah, kebiasaan tersebut tetap berlanjut. Mendeteksi suhu tubuh.

Hal tersebut menandakan, alat peraba dapat digunakan untuk berbagai hal dan dengan rabaan kita menginput pengetahuan. Panas, berarti diberi obat atau dibawa ke dokter. Pengetahuan yang diwariskan turun-temurun.



Jari dan permukaan kulit alat peraba peraup informasi untuk ditulis di otak.
Foto : <https://www.diadna.id/health>.

Sebelum menulis tulisan ini, saya me-WA Pak Haji Syarifuddin. Sebelum *Sidin* datang, tempat untuk berurut disiapkan. Begitu tangan *Sidin* beraksi, saya tidak bisa berdusta, misalnya kalau ditekan bagian telapak kaki atau bagian pinggirnya. Melalui rabaan Pak Haji mampu mendeteksi urat mana yang tegang atau ditalian jalan darah mana agak ngadat. Begitu ditekan, saya mengaduh.

Ada kalanya ditanya, dari mana mengetahui, atau dengan bahasa lain, ilmu *baurut* didapat dari mana. Jawaban *Sidin*, sebagaimana bila ditanya kepada tukang urut lainnya, darahnya adalah darah pengurut. Apakah dari kakek atau dari bapak. Nah, begitu praktik melalui rabaan tangan, dapat dipindai mana yang sakit mana yang tidak. Tanpa sekolah *baurut*.

Artinya, "ilmu" atau pengetahuan didapat melalui rabaan. Pindaian rabaan tersebut terus diujicoba, berulang dan berkali-kali. Menyerap pengetahuan melalui kelincuhan jari-jari yang mengirim kenyamanan atau penyembuhan bagi yang diurut. Dulu, saya suka berurut untuk menyamankan badan yang pegal. Kini, untuk mendapatkan kenyamanan tubuh, juga untuk melancarkan jalan darah, membetulkan urat yang lelah atau terjepit dan membuang angin di tubuh. Membuang angin menjadi tema terhebat.

Dulu, apalagi dulu sekali, tidak mengenal masuk angin. Masuk angin menjadi akrab semenjak bermobil, apalagi setelah kamar ber-AC. Nah, akibat lanjutnya, lebih akrab dengan tukang urut. Menjadi begitu saja, terstruktur, sesuai umur.

Hal pentingnya, berbagai hal lebih asyik memonitor sesuatu melalui indra peraba. Sekalipun dengan kaki atau dengkul bisa juga, memonitor panci, tingkat kedinginan atau kepanasan sesuatu sampai HP terasa panas karena dari pagi digunakan untuk Webinar. Banyak hal dipindai melalui indra peraba.

Hati-hati ya, bila dari pagi memprint halaman demi halaman buku untuk membuat *dummy*, jangan lupa meraba body printer dan kalau panas istirahatkan. Kalau dipaksakan, rabaan printer melalui telapak tangan mengajarkan, kalau panas tidak terkendalikan, printer akan berurusan dengan teknisi atau membeli printer baru.

Pancaindra, indra penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba, alat meraih pengetahuan, menginput informasi untuk kita tulis di otak. Tulisan di otak, diolah secara baik dan benar, dan jadilah tulisan. Seperti tulisan yang Sampeyan baca ini.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.7 Pancaindra : Menulis di Otak Menyimpan di Memori

PANCAINDRA sebagai penginput informasi, meraup pengetahuan menjadikan pengetahuan di otak sebagai basis berpikir. Pancaindra memindai, menghimpun pengetahuan berdasar realitas dan otak memproses untuk disimpan di memori. Sekalipun pikiran mampu “berpikir” tanpa dikaitkan dengan realitas seperti berimajinasi atau merancang sesuatu, hal tersebut dibahas pada kapling menulis berdasarkan pemikiran, ide, dan gagasan. Pikiran, ide dan gagasan dapat dikombinasikan dengan realitas.

Mendayagunakan penglihatan, misalnya dengan membaca merupakan raupan dominatif menginput informasi, memindai pengetahuan, tetapi dengan tidak mengabaikan indra lainnya. Sangat sempurna perintah *iqra', iqra', iqra'*, wahyu pertama disampaikan malaikat Jibril kepada Rasulullah. *Iqra'* (membaca), bukan saja tersurat, melainkan juga tersirat, dan membaca alam, tanda-tanda kebesaran Ilahi. Konsep *Iqra'* mencakup pancaindra sekaligus mendayagunakan pikiran, jiwa dan raga.

Saya paling suka mencontohkan aktivitas menyetir dimana bukan penglihatan saja dominan, tetapi kita menggunakan pendengaran, penciuman, perasa dan peraba sekaligus. Bahkan, membangun konsep di otak dan menuliskan di memori.

Jadi, menulis di otak menyimpan di memori, barulah tahap awal menulis. Menulis di otak menulis permulaan. Karena itu, bila memindai pengetahuan melalui pancaindra, pastikan informasi atau pengetahuan dipindai benar sebagaimana halnya sehingga ketika disimpan di memori memang halnya. Kalau salah menginput, ketika diolah, pikiran akan kesulitan. Akibatnya menulis menjadi susah dan menyusahkan.

Contoh paling menyebalkan sangat populer, sekalipun kita sudah memasuki era *Society 5.0*, masih ada saja orang meminta : "Silakan tanda tangani absennya". Dipastikan orang tersebut keliru menginput arti kata "absen". Bagaimana mungkin, orang hadir diminta menandatangani ketidakhadiran (absensi). Keterlaluan.

Kekeliruan inputan pancaindra dan konsep menjadikan rumah pengetahuan menyimpan aneka kesalahan. Bila melihat bunga dan ketika menginput, pancaindra tidak mampu membedakan antara bunga mawar dengan bunga melati, betapa kacaunya pengetahuan terinput. Karena itu berusaha maksimal, menginput segala sesuatu sebagaimana halnya.

Pastikan, ketika melihat tetangga, tetangga tersebut bukan istri Sampeyan sebagaimana, mangga, ampelam, dan kesturi berbeda. Di Tanah Banjar, durian berbeda dengan *pampakin*, dilihat dari luar buah-buahan berduri, eit begitu dibelah, durian buah di dalamnya putih atau kekuningan, *pampakain* kuning benaran. Pastikan ya perbedaan kabel listrik dengan kabel telepon yang semraut di kompleks agar tidak keliru memaknai.

Memindai dan menginput informasi dan pengetahuan melalui pancaindra tidak serumit menginput konsep. Ada orang tidak mampu membedakan inputan, apalagi konsep "kelas tinggi", aktor intelektual. Aktor intelektual dimaknai sebagai aktor (pemain film) intelek.

Sekali lagi, mari berhati-hati dan memastikan memindai sesuatu melalui pancaindra dan sangat hati-hati, memfilter memastikan informasi diinput sebagaimana halnya. Kekeliruan penginputan informasi menjadikan pemroses pengetahuan di otak kacau balau karena inputan salah dan berakibat hasilnya (tulisan) centang-prenang. Sekali lagi, inputlah hal-hal benar.

Selamat menginput informasi, menuliskannya di otak dan menyimpan di memori. Selanjutnya, apa-apa yang tertulis di otak dikelola dan dijadikan tulisan. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB III

MENULIS DI OTAK

MENULISKAN KONSEP

3.1 Menulis di Otak Menuliskan Konsep Tulisan

SAJIAN penyadaran pada bab 2 buku ini membawa kita kepada penyadaran bahwa, setiap orang penulis. Informasi yang diinput melalui pancaindra ditulis di otak dan yang mematen disimpan di memori. Ada dua tingkatan penginputan informasi sebelum disimpan di memori sebagai pengetahuan. Perlu dicatat, tidak semua informasi dijadikan pengetahuan. Ada pemilahan.

Pertama, misalnya kita melihat layar komputer. Sebagai “Generasi Mesin Tik”, pertama melihat komputer, saya terkagum-kagum. Melalui penglihatan, informasi tentang komputer ditulis di otak. Inputan dan deskripsi komputer melalui penglihatan tentu bukanlah pengetahuan yang dipahami sekalipun ditulis di otak. Langkah awal menginput melalui penglihatan.

Kedua, setelah pengenalan melalui penglihatan, menggunakan pancaindra menelusuri komputer dan menggunakan penalaran --- kenapa begini kenapa begitu--- bukan sekadar menginput melalui penglihatan akan tetapi pancaindra berpadu mendayagunakan pikiran untuk memengerti dan memahami komputer. Selanjutnya, belajar mengoperasikan. Memahami sesuatu, memanfaatkan sesuatu, perlu pemahaman. Paham saja tidak cukup manakala naik level, terampil memanfaatkan komputer.

Ada memang ketika memanfaatkan pancaindra, informasi raupan pancaindra secara bersamaan berpadu pemanfaatan pikiran. Pancaindra bukan sekadar menginput informasi, tetapi pikiran mencek dengan pengetahuan menjadi konsep tulisan yang disimpan di memori. Sebaiknya dipahami pelan-pelan.

Saya mengambil contoh pemahaman dengan pertanyaan iseng, atau bisa jadi sangat serius. Kalau ditanya : "Manakala belajar, manakala berpikir, hmm merancang masa depan, kita menggunakan apa?". Dipastikan mayoritas menjawab : "Otak. Pikiran".

"Menggunakan otak? Apakah telah mempelajari otak?" Hayo jawab. Paham otak sebagai benda? Apa beda otak dengan pikiran?". Bagaimana menggunakan otak? Merawat otak? Memaksimalkan fungsi otak? Asupan terbaik agar otak tersupor? Kalau pertanyaan elementer tersebut susah dijawab, hmmm sungguh lucu. Bisa-bisa otak menjadi *The Sleeping Giant* di tubuh Sampeyan.

OTAK KITA



Your Brain is just like a Sleeping Giant

"IF YOU DON'T USE IT, YOU LOSE IT"

Mari mendayagunakan otak agar tidak menjadi *The Sleeping Giant* di tubuh.
Foto : <https://www.slideserve.com/nitza/otak-kita>

Manakala menggunakan pikiran, melakukan penalaran, entah sekejap atau seminggu, bahkan setahun, dengan menggunakan pengetahuan atau berdiskusi dengan pakar, mencek dengan fakta lapangan, lalu menuliskan hasilnya di otak sebagai konsep dalam arti “pengetahuan utuh tentang sesuatu”, sesungguhnya Sampeyan menuliskan konsep tulisan di otak. Bukan sekadar menuliskan informasi di otak.

Mereka yang terbiasa menyimpan konsep tulisan, dapat dipastikan, memudahkan menulis dalam arti menulis secara konvensional, menggunakan *keyboard* komputer. Hal ini perlu dipahami tersebut, manakala konsep-konsep pengetahuan di memori “dipanggil” untuk dituliskan, menulis menjadi lancar car car car. Simpanan di rumah pengetahuan kita, di otak, diolah sedemikian rupa, lalu disimpan setelah memasti dalam bentuk “konsep tulisan”, manakala dituliskan menjadi sangat mudah.

Sebaliknya, manakala ketika menulis kita mencek pengetahuan, bahkan arti kata, dipastikan, menulis akan terbata-bata. Bila simpanan file komputer seseorang berupa tulisan satu dua alinea, satu atau dua halaman, tidak diragukan lagi, dikarenakan tidak menyimpan konsep utuh karena belum paripurna dipikirkan. Berpikir asal-asalan, berpikir tidak tuntas. Akibatnya, menulis menjadi susah dan menyusahkan.

Karena itu, bila melihat obyek tertentu, memikir hal tertentu, bisa hal konkret atau hal abstrak, dayagunakan pikiran dan pemikiran dengan segala pengetahuan untuk sampai kepada konsep tulisan. Hindari berpikir atau mendayagunakan pikiran yang sifatnya tidak jelas, tidak dipahami, atau bukan bidang garapan akademis. Sekalipun bisa, akan sangat susah bagi mereka yang tidak belajar astronomi dengan mudah menulis tentang peredaran benda-benda angkasa atau gugusan milyaran galaksi.

Pada pemahaman demikian, bagi penulis atau calon penulis, tidak ada pilihan selain memperbanyak membaca, membaca yang tersurat, tersirat, dan membaca tanda-tanda kebesaran Sang Mahapencipta melalui ciptaannya. Membaca untuk memahami merupakan modal dasar menulis.

Membaca, membaca dan membaca. Bacaan digodok di ranah pikiran dan disimpan di memori. Begitu mendapatkan waktu tepat, tuliskan. Menulis menyalin apa yang telah ditulis di otak disimpan di memori. Menulis itu mudah manakala menulis dimaknai sebagai menyalin pikiran dalam bentuk tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.2 Menulis Konsep Tulisan

Menuliskan Ketidakraguan

PADA tulisan pertama bab 2 buku ini ditabalkan, menulis raupan pancaindra tidak cukup sebagai konsep tulisan. Misalnya, kita mencium sedapnya bau rendang dan bau rendang tersebut kita input di otak dan disimpan di memori. Inputan sedemikian tidak menjadikan kita mampu menulis tentang rendang. Lalu?

Bila berkehendak menulis tentang rendang, kita pelajari hal-ikhwal rendang, dari sejarah sampai kenapa menjadi makanan paling enak di dunia, dan tentu saja, bahan, bumbu dan hal terkaitnya sehingga didapat pemahaman tentang rendang. Mempelajari rendang, apakah bahan tertulis atau melalui kajian dan penelitian, menjadikan kita mampu menulis konsep tulisan di otak. Kalau sekadar untuk meningput kata rendang atau makna ringkas rendang, akan diinput sebagai kata penanda atau “wakil” kuliner dinamai rendang.

Kita tidak akan bisa menulis konsep tulisan di otak, sebab “konsep tulisan” dan “tulisan” merupakan kajian pikiran yang disajikan secara utuh perihal sesuatu. Jangan sekali-kali menjejar kata-kata berhalaman-halaman semisal “bunga pulpen tuts komputer harum melelahkan”. Tidak ada makhluk yang bisa memaknainya.

Kata mengandung makna. Kata, dari satu kata dan beberapa kata sesuai kebutuhan, dirangkai menjadi kalimat, paragraf, halaman atau buku. Sesuai maunya penulis. Tulisan bermuatan makna.

Begitulah. Kita harus memastikan arti dan makna setiap kata sebagaimana juga kalimat. Misalnya, ada pernyataan menulis novel dalam semenit. Hmm, ada yang memaknai kalimat tersebut sebagai menulis novel sebagai karya sastra menggambarkan kisah tertentu. Karena itu, mustahil menulis novel dalam satu menit. Ya, kalau demikian mustahil menulis novel dalam satu menit.

Seseorang, entah hendak bercanda atau membuat pembuat kalimat *gimana gitu*, menulis : "Bisa. Apa susahnya menulis novel" Ketik huruf ... n ... o ... v ... e ... l ... , jadilah, novel.

Tentu saja pengertian "novel" dengan "kata novel" dua hal berbeda. Kecuali untuk *bagayaan* atau *mahalabio*. Hal tersebut sah-sah saja dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan *bagarah-garah*, untuk bercanda. Hanya saja tidak untuk menulis dalam arti menulis bermakna, menulis untuk pencerahan. Menulis untuk pencerahan menulis hal-hal konstruktif untuk kebaikan.

MACAM-MACAM MAKNA:

1. Makna leksikal: makna kata sebagai satuan yang bebas/ sesuai dengan kamus
2. Makna gramatika: makna yang diperoleh melalui konteks gramatikal (kalimat)
3. Makna denotatif: makna sebenarnya/lugas
4. Makna konotatif: makna kias
5. Makna idiomatik: makna yang timbul atas kelompok kata tertentu

Menulis berbasis kepastian, segala hal sesuai halnya.
Foto : <https://slideplayer.info/amp/13654322/>

Karena itu, tidak dapat tidak, kita tidak sembarangan memaknai setiap kata sehingga ketika dirangkai menjadi kalimat, paragraf, halaman dan buku menjadi kalimat, paragraf, halaman, dan buku bermakna. "Bujur" dalam bahasa Sunda berbeda makna dengan "bujur" dalam bahasa Banjar. Manakala menulis, kewajiban kita menghindari kesalahan sekecil apapun, salah tidak ditoleransi, tetapi di komunitas klub sepakbola Liverpool, Salah adalah idola.

Dalam kaitan menulis konsep tulisan di otak, tentu saja bermula dari pemaknaan kata secara benar. Ingat, sekali lagi ingat, setiap kata mempunyai makna, bahkan bisa beberapa makna yang bila digunakan sesuai dengan konteksnya. Manakala keliru memaknai kata, jangankan tertulis, ketika berbicara pun bisa salah. Contohnya, mereka yang salah menginput makna kata absen.

Bagi pesalah penginput arti kata absen, tanpa merasa berdosa, merasa bersalah saja tidak, dengan bersemangat meminta peserta rapat : "Harap tanda tangani absen". Hmm, bukankah kata absen berarti tidak hadir? Nah, meminta peserta yang hadir untuk menandatangani tanda ketidakhadiran. Bagaimana ya. Silakan sampeyan menilai.

Bila salah penginputan kata, bila kata dimanfaatkan menjadi kalimat, bisa dibayangkan kekeliruannya. Bila kita membaca tulisan yang tidak karu-karuan, bisa jadi kesalahan penulis bermula dari penginputan kata. Lalu, kesalahan disempurnakan tata cara penulisan tidak berbasis SPOK. Mereka yang pernah belajar Bahasa Indonesia pasti mengerti apa itu SPOK. Plus, logika yang tidak taat asas, berpikir berbasis *fallacy*. Lengkap *deh* kekeliruan.

Untuk itu, agar menulis mudah, satu-satunya jalan adalah dengan menjadikan pengertian kata benar, memahami tata cara menulis dan menggunakan logika yang benar. Kalau tidak?

Tulisan bukan menjadi tetiba. Tulisan merupakan salinan pikiran. Dalam pengertian diskusi kita, benahi pemikiran dan hasil pemikiran tersebut sebelum disimpan di otak sebagai konsep tulisan. Konsep tulisan manakala ditulis menjadi tulisan.

Menulis di otak menulis hal-hal benar, hal-hal yang padanya tiada keraguan. Kalaulah bisa meniru Al-Qur'an : "*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (Q.S. Al-Baqarah: 2). Menulis tentang hal-hal yang padanya tiada keragu-raguan. Tulisan tidak meragukan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.3 Menulis Konsep Tulisan Sembari Menyetir

UNIVERSITAS Lambung Mangkurat (ULM), berlokasi di Banjarbaru dan Banjarmasin, berjarak 35 kilo meter. Saya tinggal di Banjarbaru dan memberi kuliah di kampus ULM Banjarmasin di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Di Banjarbaru memberi kuliah Filsafat Ilmu di Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran ULM sebagai tugas tambahan. Karena itu, pergi-pulang Banjarbaru-Banjarmasin merupakan lakuan harian.

Banjarbaru-Banjarmasin, pergi-pulang ---bukan pulang-pergi lho ya--- dengan menyetir dalam waktu tempuh 45-60 menit. Nah, selama 2 jam pergi-pulang apa yang dilakukan? Mendengar ceramah agama, mendengar musik atau menyanyi. Sejak Covid-19 menghajar, adakalanya memberi kuliah, mengikuti Webinar atau apa begitu. Bekerja di rumah tanpa perjalanan sebagai supir.

Menyetir mendayagunakan pancaindra, pikiran dan rasa dalam waktu bersamaan. Pandangan ke depan, ke spion, atau ke arah yang dibutuhkan, adakalanya sirene ngiung-ngiung, aroma kopi buatan istri menyerang hidung, diseruput dan lidah menyalurkan ke tenggorokan. Tangan mengendalikan stir. Pancaindra berfungsi. Nikmat pancaindra menimbulkan rasa senang. Duh, nikmatnya menyetir. Suasana senang dan menyenangkan.

Kalau sudah demikian, pikiran dalam suasana *uenak* perasaan nyaman, hmm eloknya untuk menulis. Bagi pengagum *in the mood*, saat-saat dinantikan. Hmm, kalau *in the mood* tidak datang, tidak mampir, tidak menulis? Menulis ala *Ersis Writing Theory* (EWT) bukan mengandalkan *mood*, tidak menunggu *mood*, *in the mood*. Konsep EWT tidak tergantung datangnya *mood*. Lalu?

Mood diciptakan. Ya, diciptakan. *Mood* kok ditunggu. Memangnya hadiah dari langit? Itu pembodohan atau setidaknya menakut-nakuti sehingga semangat menulis melandai. Bila menyetir biasanya saya menciptakan *mood*, *in the mood* menulis.

Ya, tulisan-tulisan dalam bentuk konsep tulisan tercipta saat menyetir. Ketika asap melanda Kalimantan Selatan tahun 2000 pandangan dalam hitungan meter. Banjarbaru-Banjarmasin ditempuh adakalanya 3 jam. Saya membaca perihal asap. Saya bukan ilmuwan lingkungan. Tidak menulis asap secara akademis. Lalu?



Menyetir menulis konsep tulisan mendayagunakan pancaindra dan pikiran.
Foto : <https://www.honda-indonesia.com>.

Menulis asap dalam bentuk novel, jadilah novel *ASAP* dan diterbitkan penerbit Wahana Jaya Abadi Bandung, 2010, ISBN 9786029724004. Saya merasakan suasana mencekam yang berbalikan dengan *in the mood*. Tetap menulis? Yes. Suasana mencekam tersebut menjadikan menulis di otak lebih berkesan. Tulis dan simpan. Lalu, kapan menulis novelnya?

Ya, sesampai di kantor atau sepulangnyanya, ketika di rumah atau ketika mendengar ceramah tidak bermutu, ya menulislah. Akan dipaparkan pada bagian lain. Kini, fokus menulis di otak, menuliskan konsep tulisan.

Tepatnya, suasana mencekam tersebut mengundang bacaan, pengalaman, dan gagasan yang berbaur dan jadilah gagasan novel *ASAP*. Seandainya tidak mengalami bagaimana asap menjadikan pandangan hanya beberapa meter, susah mendapatkan ide menulis novel. Ya, tidak berkeluh kesah perihal asap.

Saya melatih diri menuliskan konsep tulisan di otak sebelum menulis. Ketika menyetir, *in the mood*, beberapa tulisan menjadi begitu cepat. Apa yang ditulis di otak belum sempurna, ya iyalah. Nah, ketika menyalin konsep tulisan di otak menjadi tulisan dalam arti tertulis, penyempurnaan berlangsung. Hal tersebut menjadikan menulis lancar. Kalau ada teman yang heran memperhatikan saya menulis begitu cepat, saya malah heran, kenapa dia heran he he.

Saya menyalin apa yang telah ditulis di otak. Bukan menulis dari awal. Kalau demikian berapa tulisan atau konsep tulisan ditulis sembari menyetir? Susah menghitungnya. Tergantung kondisi dan suasana perjalanan. Misalnya, ada kecelakaan, nah fokus beralih atau ada telepon atau permintaan menjadi nara sumber. Kalau yang terakhir, ide dasarnya saja. Sebab, harus membaca referensi. Hal utamanya menulis konsep tulisan sembari menyetir.

Karena itu jangan biasakan membawa risau, cemas, kesal atau hal-hal merugikan lainnya. Lupakan hal tersebut, atau selesaikan sebelum mengganggu pikiran dan perasaan, lalu biasakan menuliskan konsep tulisan sembari menyetir. Kita bisa mengatur sesuai kondisi dan situasi. Kenapa?

Wong kita menulis di otak kita. Salam menuliskan konsep tulisan di otak.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.4 Menulis Konsep Tulisan Perintang Tidur

DULU, ya dulu ketika kuliah, dari kuliah tingkat Sarjana Muda sampai Doktoral, ada hal kurang elok, terbiasa menjelang tidur pikiran susah dikendalikan. Akibatnya, berkesusahan tidur. Pikiran berkelana kemana-mana. Lalu apa yang dilakukan?

Entah bagaimana mulanya, terpikir, kenapa pikiran tidak difokuskan? Misalnya, setelah membaca buku "*Aera Eropa Peradaban Eropa Sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*", karya Prof. Dr. Jan Romein memfokuskan pikiran memahami dan mengolah secara kontekstual. Memahami sejarah untuk masa kini.

Begitu pula setelah membaca buku Arnold Toynbee, pikiran lebih berpikir : *Challenges and Response* belajar dari sejarah. Atau, karya monumental Ibnu Khaldun, *Muqadimah*. Hubungannya dengan menulis konsep tulisan di otak?

Melatih keberpikiran tidak melebar tidak meloncat, tetapi fokus. Sebagai contoh tulisan saya di jurnal GAGAS (1996). Tulisan tersebut sebagai "utak-atik" pikiran perintang tidur berbasis ilmu-ilmu sosial (Ibnu Khaldun), "cara berpikir menyimpang" J.M. Romein dan berpikir "tantangan dan jawaban" Arnold Toynbee. Kekalahan saya, terlalu dini. Jurnal GAGAS belum populer. Kini, dua puluh tahun kemudian, berlomba-lomba mengelola jurnal.

Membaca, lebih tepat mempelajari sejarah Eropa pikiran berkelana ke berbagai negara Eropa. Jerman menyerang Danzig di Polandia dan Perang Dunia II dimulai. Wui, imajinasi menari-menari sampai tidur terlupakan. Bagaimana mau tidur kalau kehendak membaca menjadi-jadi atau menonton ulang film Perang Dunia II dengan memutar *Compac Disc*. Membayangkan Bom Atom dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima mata menyerah menjelang pagi. Tentu berdampak kepada aktivitas seharian.

Lalu, cara berpikir diubah. Tidak melayani kelana imajinasi, tetapi fokus kepada hal tertentu dan ditulis secara konseptual di otak di simpan di memori. Lalu? Bisa jadi hal tersebut menjadikan saya lancar menulis, menulis berbagai hal. Apa yang dipikirkan menjelang tidur difokuskan dan ditimbang dengan berbagai hal, mempraktikkan *multi side argumentation* dan jadilah konsep tulisan. Konsep tulisan tersebut manakala tepat waktu ditulis. Jadilah, tulisan.



Metode tersebut memudahkan, sangat memudahkan menulis. Kalau melakukan perjalanan kemana saja, menjelang tidur merekonstruksi perjalanan tersebut dan kalau dianggap “terbentuk” di pikiran, ya disimpan. Simpanan konsep tulisan sedemikian dituliskan manakala dimau. Tulisan perjalanan saya banyak.

Misalnya mendapat job penelitian ke Bali, atau konferensi ke Ceko, raun-raun di Eropa, seminar di Melbourne, Australia, tertulis di otak. Ketika ke Jepang mengikuti pelatihan, saya menuliskan hampir persis perjalanan tersebut. Perjalanan dinikmati dan ditulis ulang menjelang tidur.

Ya, ingat ya, menjelang tidur setelah melakukan aktivitas harian. Begitulah. Saya ingat seingatnya Patung Singa memuntahkan air di Singapura atau jalan-jalan di kampus UKM Bangi, Malaysia. Kalau orang bercerita tentang Kota Kinabalu atau Brunei Darussalam, apalagi Ka’bah, saya bisa menuliskan. Ya, itu tadi. Telah ditulis dalam bentuk konsep di pikiran.

Kebiasaan menuliskan perjalanan sama dengan kebiasaan menuliskan bahan kuliah semasa sekolah. Aktif mengikuti kuliah merupakan kenikmatan dan manakala diberi tugas menjadi tantangan. Menyimak seksama perkuliahan merupakan modal menulis konsep sesuai pemahaman. Setelah kuliah, ditambah dengan membaca referensi memperkaya pemahaman, apalagi dilengkapi dengan diskusi. Mantap.

Kebiasaan menjadikan konsep tulisan disimpan di memori menjadikan perkuliahan baik-baik saja. Saya memilih menuliskan tugas pada awal tugas diberikan dosen. Pada hari mendapat tugas atau malamnya menyelesaikan tugas. Bukan menunggu *deadline*. Untuk mempermudah, bukan saja pemahaman, tetapi dapatan hal baru dan menantang, konsepnya lebih dahulu ditulis di otak.

Pada tugas tertentu memang memerlukan membaca referensi lebih serius, ke lapangan atau berdiskusi untuk memperkaya konsep tulisan di otak, dalam arti memperdalam pemahaman, yang menjadi "tulang punggung" tugas. Dengan demikian, setiap mengerjakan tugas atau menulis, bukan memulai.

Pengetahuan sifatnya akumulatif. Setiap helaan nafas melalui pancaindra menginput informasi dan dengan olah pikir menambah pengetahuan. Pengetahuan yang terkonstruksi dengan baik di rumah otak memudahkan untuk menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.5 Menulis Konsep Tulisan Sembari Olahraga

OLAHRAGA merupakan lakuan harian sedari kecil. Ketika menua, saya berolahraga pagi dan kalau waktunya pas, olahraga sore. Dulu, lincah bermain sepakbola, bulutangkis, tenis meja, silat dan karate. Kini, lebih mengandalkan jalan kaki. Olahraga malam pelan-pelan berkurang. Tidak seperti ketika muda. Harap maklum, faktor "U". Olahraga melekat kehidupan.

Setelah Subuh jalan kaki keliling kompleks. Jarang absen. Absen bila hujan dan ditukar dengan menggenjot sepeda statis atau gerak tubuh di kamar. Saya mengibaratkan olahraga pagi di kompleks "Tawaf dan Sai". Maksudnya?

Ya, saya membaca "Allahu Akbar" pada putaran pertama sampai "Alhamdulillah" pada putaran terakhir. Kalau lagi *uyuh* tiga putaran, yang bagus 7 putaran, kalau pekerjaan sudah terselesaikan, putarannya bisa lebih banyak. Nah, pada putaran pertama, ada 4 sisi ditempuh, misalnya membaca "Allahu Akbar", pada sisi kedua dimulai menulis. Misal tentang menulis di otak.

Kalau tidak selesai menuliskan ide pada jalan kaki sisi pertama kompleks, dilanjutkan sisi kedua, ketiga dan keempat. Bila selesai pada sisi kedua, kembali membaca "Allahu Akbar". Secara teknis, bisa menyelesaikan konsep ketika berjalan pada sisi pertama. Ada pula seminggu menulis konsep tulisan di otak tidak kelar. Ha?

Misalnya berkehendak menulis buku ajar. Saya mengingat-ingat tujuan perkuliahan, bahan pilahan, referensi, kapan dimulai, kapan target selesai dan sebagainya. Oh ya, buku ini ada, buku itu harus dibeli, buku itu diunduh atau membaca jurnal versi online, buku a dan z. Alhamdulillah, saya mempunyai beberapa ribu buku yang dibutuhkan dan pada dasarnya sudah dibaca. Bahkan, ada yang dibaca berkali-kali. Pengelompokan buku di perpustakaan pribadi tertata rapi, digitalisasi.

Oh ya, ada sedikit teknik membaca. Saya membaca karya Muhammad Haikal, *Sejarah Hidup Muhammaddan* mengoleksi sekitar 200 buku tentang Rasulullah. Membaca buku lain tentang Rasulullah, tidak perlu lagi membaca kapan lahir, siapa bapak dan ibu, atau istri dan anak *Sidin*. Semakin banyak membaca, bila membaca buku berikutnya semakin sedikit dibaca. Membaca lanjutan membaca hal-hal baru. Semakin banyak membaca semakin mudah membaca.



Koleksi buku Rasulullah EWA. Membaca, membaca dan membaca. Warisan Bapak.
Foto : Dok. EWA

Saya membaca berbagai buku babon keilmuan dan sesuai pemahaman ditulis di otak. Menulis di otak lanjutan latihan sejak awal bisa membaca. Karena itu, sampai sekarang masih hapal kamar tempat tidur bersama teman kecil di masjid Batang Lawe, Muara Labuh, Solok Selatan, Sumatera Barat. Bau kamar saja “datang” sampai sekarang.

Tidak dapat tidak, semua itu karena ditulis di otak. Menulis sembari berolahraga pada dasarnya mengulang kembali, atau menulis ulang apa yang pernah ditulis. Tepatnya, menyempurnakan konsep tulisan di otak. Hal-hal baru? Ya, adalah, Tergantung situasi. Contohnya menulis buku ajar.

Kembali ke menulis sembari berolahraga, saya mendapat hal baru ketika Covid-19. Semasa Covid-19 lagi ganasnya-ganasnya, karena tidak ke kantor dan aktivitas lainnya, pagi olahraga dan sore olahraga. Pagi biasanya bersama keluarga dan sore sendirian. Menulis konsep tulisan sembari berjalan kaki dan bila istirahat semakin menjadi menulisnya. Malamnya menuliskan apa yang telah ditulis di otak. Produktivitas tulisan meroket he he.

Intinya, sembari olahraga memanggil informasi di memori, mengetuk pengetahuan untuk diramu pikiran dengan hal-hal terkait untuk dijadikan konsep tulisan. Tentu saja, konsep yang ditulis sembari berolahraga memerlukan pematangan. Ketika istirahat, menulis ulang sebagai konsep. Konsep akan memberi sinyal, kurang ini kurang itu, oh bagian itu tidak relevan dan sebagainya.

Oh, ternyata sembari istirahat menulis itu nyaman. Setidaknya semakin membiasakan menuliskan konsep tulisan di otak dengan memikirkan ulang, menambahkurangi sehingga menjadi konsep tulisan lebih bernas. Tidak dapat tidak, membiasakan menulis berarti semakin membelajarkan diri.

Ya, begitulah. Menulis sebagai keterampilan memerlukan updetan menjadikan semakin mantapnya keterampilan menulis. Teori penting, tetapi tidak kalah penting praktik. Praktik. Praktik. Praktik. Melakukan.

Menulis dipastikan menghasilkan tulisan. Menuliskan konsep tulisan di otak lebih sempurna berkaitan langsung dengan kehebatan tulisan setelah konsep tulisan dituliskan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.6 Menulis Konsep Tulisan Menfokuskan Berurut

TERTIDUR ketika berurut bisa jadi hal lumrah bagi banyak orang. Tetapi, tidak bagi saya. Bila ke kampus bersama Prof. Bambang Subiyakto dan Prof. Jumadi, biasanya bergantian menumpang, kami singgah di tempat refleksi langganan. Sekalipun selama Covid-19 mengganas tidak melakoni, begitu Covid-19 mereda, dilakoni. Menikmati refleksi setelah aktivitas kampus.

Dapat dipastikan he he, pada menit ke 20 kedua profesor matanya terpejam, dan kalau mereka kelelahan, *mangaruh*, sekalipun tidak terlalu kencang. Saya ikut-ikutan tertidur ketika refleksi? Tidak. Saya menikmati sensasi refleksi. Tentu, setiap orang mempunyai cara masing-masing menikmati sesuatu.

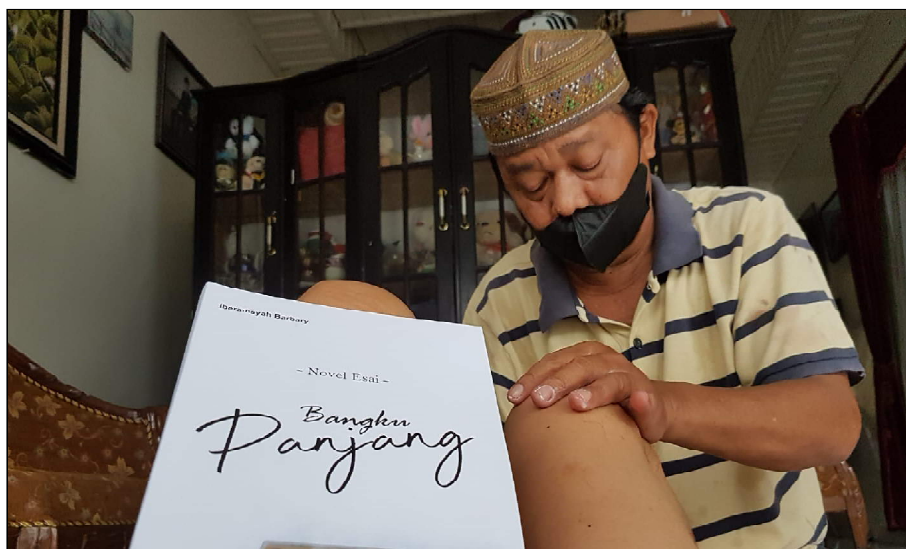
Ketika berbicara dengan Pak Haji Syarifuddin, tukang urut langganan yang biasa datang hari Minggu ke rumah, bisa juga dua kali dalam sebulan, atau sekali sebulan, bahkan terakhir dua tahun tidak ke rumah, sungguh seru-seruan. Selama Covid-19 stop. Pembicaraan perihal mereka yang tertidur ketika diurut. Lagi-lagi, saya bukan penikmat sensasi berurut dengan tertidur.

Karena itu, Pak Haji biasanya mengurut dua jam atau lebih. Kami *bakisahan* banyak hal. Terbanyak, soal agama. Nah, karena terlalu sering dan bertahun-tahun, banyak *kisah* yang kami ulang. Paling menyenangkan bila *balucuan*, *bagayaan*.

Kata Pak Haji saya termasuk tidak suka mengaduh-aduh diurut. Sakit urutan Pak Haji? Ya. Tetapi, setelah diurut nyaman. Ketika tangan *Sidin* memijat butiran-butiran di sepanjang kaki atau urat kaku, sesakitnya nikmat didapat. Nikmat ? Tidak tertidur?

Barangkali soal cara menikmati nikmat diurut. Bila tidak ada komunikasi, menikmati menuliskan konsep di otak. Bila Pak Haji menekan agak keras, tidak protes, tetapi mengingat apa yang ditulis. Pak Haji hapal bagian sakit mengurut. Entah karena berlama-lama mengoperasikan komputer, paling *uenak* ketika di bagian pantat. Angin terkeluar terpaksa. Bukan kentut lho, tetapi melalui mulut. Ajaibnya, kalau anginya banyak, Pak Haji juga bersendawa.

Suasana berurut nyaman dan menyamankan bagus untuk menulis konsep menulis. Setelah lima belas menit bercengkerama saya mendengar ceramah, bacaan Al-Qur'an atau musik dari HP. Bersamaan menuliskan konsep tulisan.



Baurut melemaskan otot-otot demi keterjagaan menulis.
Foto : Dok. EWA

Hal tersebut bermula dari rumah refleksi. Mendengar teman mendengkur atau siaran TV memilih menulis di otak, menuliskan konsep tulisan. Menulis terganggu bila ada bagian pijatan sakit atau perefleksi berpindah dari kaki ke kanan, meminta duduk untuk memijat tengkuk dan kepala.

Durasi di refleksi sejam sementara Pak Haji dua jam yang tentu saja semakin berleluasa menulis, menulis konsep tulisan. Adakalanya meminta Pak Haji bercerita tentang keterpanggilan dan pendapatan selama Covid-19. Dengan semangat Pak Haji bercerita menjadikan konsep tulisan seputar Covid-19 semakin meyakinkan. Kumpulan tulisan tentang Covid-19 dibukukan menjadi "*Covid-19 Raja Tega, Profesor Penyadaran*".

Kalau ada permintaan sebagai nara sumber, selama Covid-19 semakin meningkat, saya membaca buku tentang tema atau berselancar mencari bahan melalui HP. Kalau demikian menulis konsep pada bagian akhir perurutan. Pokoknya, setelah berurut konsep tulisan menjadi dan kalau diperlukan, sebelum mandi dituliskan. Sebab, antara berurut dengan mandi, kata Pak Haji, ada jeda minimal 30 menit. *Ayu ja*. Kesempatan untuk menulis.

Berurut dengan Pak Haji di rumah lebih memudahkan menulis. Kalau memerlukan bahan bacaan atau istirahat terlebih dahulu, Pak Haji OK saja. Hal sedemikian semakin membuat kondusif menulis konsep. Kalau di refleksi tentu tidak sebebaskan di rumah. Hal mendasarnya, di rumah refleksi atau rumah sendiri, menuliskan konsep tulisan dilakukan.

Dengan demikian, tulisan ini menyampaikan pesan kepada Sampeyan, menikmati kenikmatan, dalam hal ini berurut, menjadi lebih nyaman menulis. Suasana tercipta kondusif. Yaps, manakala pikiran tidak membeban, bukankah saat bagus untuk menulis?

Berurut menyamankan badan dan momen bagus untuk menulis konsep tulisan di otak. Menikmati berurut saja, boleh saja. Sekalipun demikian sembari menikmati kenikmatan berurut tidak salah menulis, menulis konsep tulisan. Kehebatan mendayagunakan pancaindra, pikiran dan perasaan secara bersamaan kenikmatan yang dapat dirasakan.

Mari nikmati apa yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.7 Menulis Konsep Tulisan Menyadap Diskusi

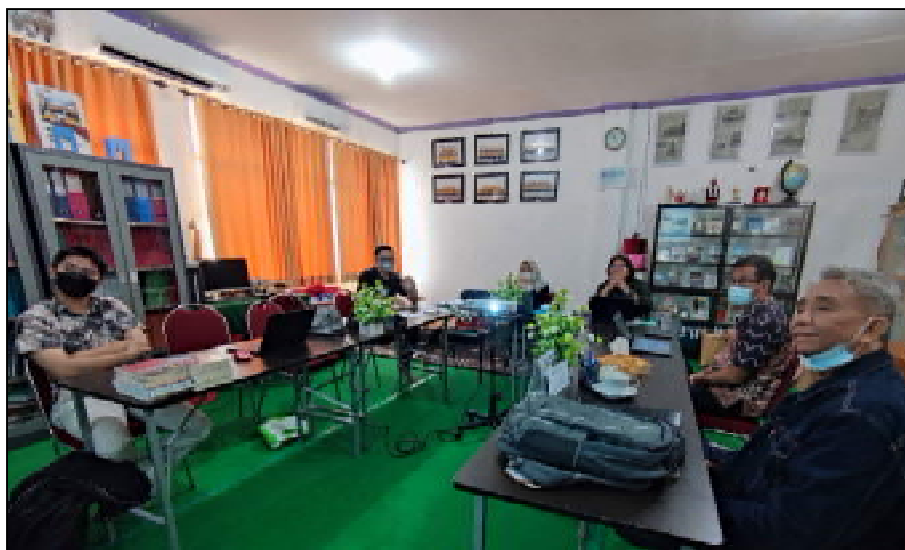
SEORANG teman, berjabatan profesor kebahasaan, manakala mendiskusikan tulisan seseorang yang mengklaim dirinya hebat, banyak mengeluhnyanya. Apa pasal? Tulisan seseorang tersebut, tidak jelas mana subjek mana obyeknya. Bila tinjauan logika dikenakan, seorang teman yang juga profesor mengatakan : "Penulis IQ jongkok". Perdebatan antara kami dimulai. IQ kok jongkok, Man! Cara kami bercanda dalam duka he he.

Berdiskusi merupakan cara untuk menulis konsep tulisan di otak. Nah, lho. Apa iya? Ya iyalah. Saya sudah mempraktikkan sejak jauh hari. Karena itu, kalau berdiskusi lebih banyak mendengar dan kalau bertanya atau mendebat lebih menfokuskan tema diskusi. Hmm akan lebih asyik bila teman-teman mengutarakan kehebatannya dengan berpendapat. Lalu?

Apa yang diperdebatkan secara bersamaan diolah di otak. Pikiran bekerja mencek sesuai pengetahuan di otak dan menjadikan konsep tulisan. Setidaknya, setelah diskusi usai, mempunyai konsep tulisan di otak. Kalau halnya serius dan mendalam apa yang didiskusikan dicek ulang melalui buku atau selancaran internet. Kalau sudah demikian, bila dianggap cukup, simpan di memori. Bila ada kesempatan bagus untuk menulis, atau ada permintaan tulisan, ya ditulis. Jadilah, tulisan. Mantap.

Saya tidak paham apakah cara tersebut “main tembak” atau “cara mematangkan pikiran”, atau entah apa. Bisa jadi, karena itulah “memaksa” teman-teman berdiskusi untuk menulis, menulis, dan menulis. Hmm kalau iseng menaik, kenakalan muncul : “*Loe* menikmati hebatnya berpendapat, berbicara dan mengalahkan teman, *Gue* menuliskan. Menjadi tulisan, *Man*”.

Pada dataran tertentu, apalagi kalau bertemu orang baru, memilih menjadi pendengar yang baik. Tidak mengapa dianggap dungu. Mana tahu ada ide dapat disadap. Mereka yang piawai cuap-cuap ada yang tidak terlalu paham apa yang dicuapkan, sebab merasa hebat dengan berbicara, tanpa bisa membedakan mana fakta mana opini. Nah, kepongahannya disalurkan dan kita mendapat kembangan ide untuk ditulis. Klop. Hidup tidak harus selalu dalam kemenangan dan kemenangan bukanlah saat minum kopi saja, tetapi bisa jadi ketika kita memerlukannya.



Menulis dan mendiskusikan tulisan, tulisan akademik.
Foto : Dokumen EWA

Ya, itu pulalah sebabnya dosen-dosen muda bimbingan saya diwajibkan menulis jurnal berbahasa Inggris, presentasi berbahasa Inggris dalam seminar atau konferensi internasional. Ada dua alasan mendasar, pertama agar mereka tidak seperti saya dongoknya, menjadi dosen kok tidak mendunia. Kedua, banyak ide yang dapat diraup dan ditulis dalam pertemuan ilmiah. Katak dalam tempurung mustahil merasakan sensasi dingin di Kutub Utara atau di Kutub Selatan.

Begitulah. Dari diskusi sembari minum teh atau istirahat kuliah banyak ide bisa dikembangkan ketika diskusi berlangsung, termasuk ledak-ledakan. Hanya saja, ada orang yang sejak bayi sampai ubanan, mengasah kemampuan *ngomong doang*. Tentu, tidak salah memilih jalan menuliskan apa yang diomongkan. Minimal, menuliskan konsepnya di otak.

Suatu kali seseorang bertanya perihal kesuburan saya menulis. Saya menjawab, entah iseng entah sedikit nakal he he : "Saya suka membaca dan membaca itu menulis". Saya tidak menerangkan lebih lanjut model EWT : Apa yang dibaca ditulis di otak. Kenapa? Memilih menghukumnya karena dia *ngerumpiin* saya perihal menulis karena disiplin akademis saya bukan berhubungan dengan tulis-menulis. Wualah, apakah mereka yang tidak secara formal mempelajari bahasa dilarang subur menulis?

Nah, berdiskusi itu menulis, menulis di otak. Kenapa? Melalui pendengaran dan pancaindra lain, apalagi sekaligus mendayagunakan pikiran, bukankah kita menulis di otak? Persoalannya adalah kesahihan yang ditulis. Untuk itulah dalam EWT, sebelum menuliskan konsep tulisan, "kunyah-kunyah" bahan yang akan dituliskan. Pada ranah diskusi, kesemua hal tersedia. Bahkan, bila ada keragu-raguan perihalnya, kita bertanya. Dipastikan yang ditanya bersemangat menjelaskan dengan argumen terbaik. Klop.

Etika berdiskusi berkontribusi dalam penyelesaian hal, tetapi tidak ada salahnya menuliskan apa yang didiskusikan. Kalau tidak, puluhan tahun menjadi Raja Debat, tetapi ketika ditanya : “Karya bukumu mana?”. Langsung pingsan. Apalagi kalau dipojokkan, sebagai dosen, mana karya tertulis monumentalmu terindeks Scopusnya? Langsung semapat.

Ingat ya, menulis hasilnya tulisan. Tulisan mewakili siapa kamu. Berbicara berbuih-buih, bisa jadi secepat kamu berbicara secepat itu pula orang melupakan apa yang kamu bicarakan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB IV

MENULIS MENULISKAN

KONSEP TULISAN

4.1 Menulis Menuliskan Pikiran

PERNAH mendengar atau membaca mereka yang berkeluh-kesah, atau Sampeyan mengalami sendiri, susah dan kesusahan menulis? Bila pernah, pastikan, hal tersebut dikarenakan apa yang akan ditulis tidak terkonsep secara baik di otak. Bila mengikuti arus tulisan ini pada bab 2 dan bab 3, bisa jadi, hal tersebut dikarenakan input pengetahuan sebagai bahan tulisan tidak cukup. Bahan tulisan tidak mencukupi? Ya.

Akan tetapi, bila bahannya cukup, sekali lagi bila mengikuti arus tulisan pada bab 2 dan bab 3, berkemungkinan karena inputan bahan yang ditulis di otak, tidak sebagaimana halnya. Akibatnya, informasi saling tidak cocok. Wajar susah menulis dan kalau ditulis menjadi tulisan centang-prenang, awut-awutan atau tulisan dimaksudkan menggambarkan kue lapis menjadi tulisan pengalaman tragis. Tidak sikron. Penyebab lain?

Bisa jadi mempunyai bahan cukup, cukup pengetahuan untuk menulis sesuatu, eit dikarenakan kelelahan, perasaan tidak nyaman, emosi lagi tersulut dan persoalan kehidupan lainnya, menulis menjadi tidak lancar. Tersendat-sendat. Susah menulis dan berkesusahan menulis. Ingat ya, menulis memenej pikiran, perasaan dan hal-hal penyupor dan penghalang menulis. Manakala tidak mampu memenej diri, lebih baik urungkan niat menulis.

Itu pulalah sebabnya dalam narasi EWT, sebelum menulis siapkan segala sesuatunya di pikiran, minimal bahan yang akan ditulis. Apa yang akan ditulis sudah “dipersiapkan” atau kalau belum terbiasa menulis di pikiran, siapkan “arsip” penunjang tulisan. Misalnya, file-file berisi bahan sesuai dengan calon tulisan atau buku-buku referensi. Jangan sampai menulis sebaris lalu *abut* mencari bahan ke sana ke mari.

Sekalipun ada penulis yang begitu dapat ide atau mempunyai gagasan untuk ditulis, langsung menulis dan menjadi tulisan, tentu tidak untuk yang belum fasih menulis. Para penulis kondang mempunyai sistem dan tata cara menulis masing-masing. Hanya saja, perlu dipahami, bila pikiran tidak mempunyai informasi atau pengetahuan tentang hal yang akan ditulis, Iha bagaimana pikiran mengolahnya? Bahannya tidak cukup atau tidak akurat, pikiran bingung dong memproses dan kalau demikian bagaimana mungkin menjadi tulisan baik.



Menulis menuangkan pikiran, tulisan baik dari pikiran baik.
Foto : <https://neuroлизм.web.id>

Jangankan menjadi tulisan baik, menulis satu kata atau satu kalimat, ngadat. Wajar. Seterlatih apapun pikiran menulis, bila bahannya tidak cukup, mustahil diproses otak dan menjadi tulisan bagus. Rangkaian kerja menulis, input, proses, dan output, berlaku hebat manakala persyaratan untuk memproses siap sedia untuk menjadikan konstruksi tulisan.

Tulisan ini bukan hendak menghakimi rangkaian kesalahan pada pilahan input, proses, dan ouput, melainkan mengingatkan, memberi kelapangan harap, menulis itu mudah dan memudahkan. Untuk itulah sedari awal, sejak penginputan berhati-hati, cermat dan tiada keraguan atas apa yang diinput.

Agar, ketika memproses apa yang hendak ditulis tidak terkendala. Memang, tidak masuk akal manakala pikiran bermuatan hal-hal tidak jelas dan tidak pasti, lalu memproses menjadi hal pasti. Sebagaimana, bila tidak memahami mengapa begitu teganya "orang-orangan" mengambil untung ketika yang dinarasikan saudaranya, dan harus diperjuangkan, eit ditimpa musibah, malah mengambil untung. Bersorakriang atas penderitaan sebangsa. Manusia keterlaluhan. Perlu diberi pelajaran.

Akan tetapi, bila membaca sejarah manusia atau ranah psikologi, apalagi mendalami agama, kita dapat memahami, adanya manusia semacam itu. Ada Malaikat ada iblis, ada baik ada buruk. Intinya, menulis sebaiknya menggaungkan hal-hal baik, nilai-nilai, bukan terkagum kepada pencedera manusia dengan lakuannya, sekalipun hartanya mampu membeli benua.

Dengan demikian, mari memantapkan, menulis menuliskan pikiran. Kita hanya dapat menuliskan apa-apa yang ada di pikiran, apa-apa yang kita pikirkan atau yang disimpan di memori, untuk dijadikan tulisan. Tulisan menunjukkan pikiran.

Tulisan enak dibaca, nyaman dan menyenangkan, logis, kronologis, konsisten, bermuatan nilai dan bla-bla, merupakan cerminan pikiran penulisnya. Akan sangat susah, mereka berpikiran nyinyir menuliskan pikiran konstruktif. Kalaupun menjadi, merupakan *gawian* pendusta.

Berkehendak menulis hal-hal positif, hal-hal baik dan konstruktif? Mari bangun pikiran baik.

Salam menulis selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.2 Menulis Menuliskan Bacaan

KEBIASAAN Bapak membaca, setiap hari, membaca apa saja, saya input sedari kecil. Ketika sekolah rakyat (SR) ikut-ikutan membaca seri petuangan karya Karl May, *Tasauf Moderen* dan *Tafsir Al Azhar* karya HAMKA, bahkan karya akbar Al-Gahazali, *Ihya Ullumuddin*. Bocah mengerti bacaan sedemikian? Setelah belajar ilmu pendidikan, saya menyadari, Bapak menanamkan kebiasaan membaca. Membiasakan *Iqra', iqra', iqra'*.

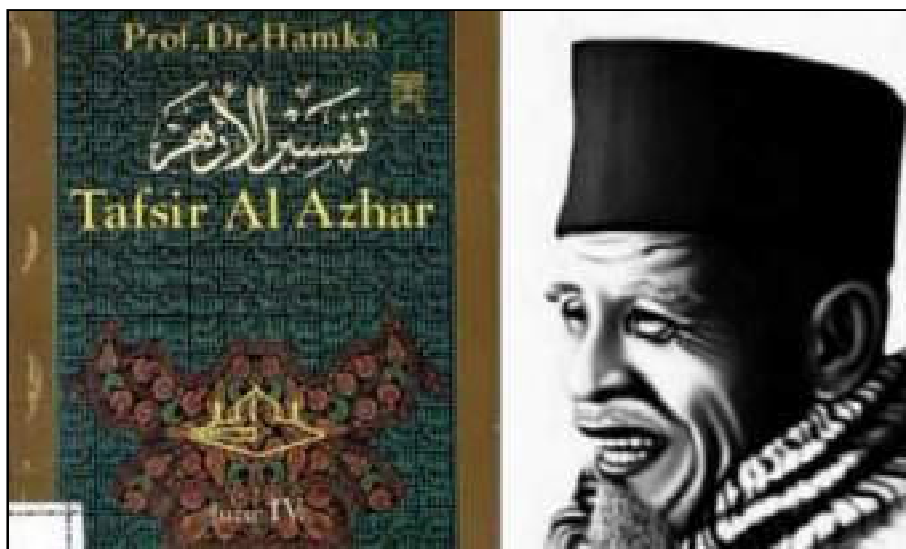
Bapak saya, Ibnu Abbas, tukang dan pemborong bangunan, adalah pembaca sejati. Di kampung kami, Batang Lawe, Muara Labuh, Solok Selatan, Sumatera Barat, nun di kaki Gunung Kerinci, mempunyai koleksi buku. Bapak membaca dan kami anak-anaknya ikut-ikutan. Sesekali Bapak memberi petuah. Membaca yang tersurat membaca yang tersirat, membaca alam, membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Setamat SR, saya sekolah di Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri Muara Labuh. Sejak sekolah semakin bersemangat mengikuti kebiasaan Bapak membaca. Membaca apa saja. Bapak berlangganan surat kabar *Haluan*, majalah *Panji Masyarakat*, *Kiblat* dan sebagainya. Saya menjadi akrab dengan radio : BBC London, VOA dan Radio Australia. Nah, raupan pengetahuan tersebut bersama teman-teman didiskusikan di *palanta Lapau*. Seru.

PGA 6 tahun saya selesaikan di PGAN Padang dan kuliah di IKIP Padang lanjut IKIP Yogya dan singgah di PK Filsafat UGM untuk lanjut S2 IKIP Bandung dan S3 UPI Bandung. Semasa kuliah diidentikan dengan membaca. Alhamdulillah, kebiasaan membaca sangat bermanfaat. Kuliah S2 terganggu karena membuka usaha fotokopi dan percetakan sekaligus menjadi wartawan. Tidak mengapa, akhirnya penyaluran menulis. Maksudnya?

Kebiasaan menulis dipupuk sedari sekolah di PGA Muara Labuh. Saya membeli buku tebal dan kemudian menulis puisi, cerpen, atau apa saja. Lama-lama membeli buku tebal lainnya lalu meminta teman-teman menulis apa saja yang saya namakan "Menulis Berantai". Kalau diingat sekarang, *gimana gitu*.

Oh ya, latihan menulis terbaik saya adalah mengerjakan tugas. Ketika kuliah pertama kali, Pengantar Antropologi, mahasiswa ditugaskan menulis ringkasan bab 1 buku Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Berkesusahan?



HAMKA menulis kitab tafsir Al Azhar ketika di penjara.
Foto : <https://www.republika.co.id/berita/qd2y5j385>

Ditugaskan meringkas bab 1 saya ringkas satu buku dan menuliskan pada kertas double folio. Tahun pertama kuliah, oleh dosen pengampu, saya diikutkan penelitian Sejarah Daerah Sumatera Barat (1976) dan meneliti di Muara Labuh. Sampai S2, bila ada tugas menulis, saya mengerjakan begitu sampai di kos. Terbiasa menulis pada awal ketika.

Ketika kuliah di Padang memulai menulis di *Haluan*. Ketika di Yogya menulis di *Kedaulatan Rakyat* dan *Berita Nasional*. Untuk apa? Mendapatkan honor he he. Ketika kuliah di Bandung, menulis di surat kabar Bandung dan Jakarta dan menjadi wartawan *Pelita* dan mendirikan *Materpamur Agency*, agensi terbesar di Bandung Utara ketika itu (1984). Materpamur kependekan maju terus pantang mundur.

Saya ingin menandakan, kesemua itu dimungkinkan, tulis-menulis, karena bacaan. Membaca lumayan banyak menjadikan menulis lancar. Apalagi, entah karena apa, sejak kuliah diminta berbagai orang untuk menulis pidato, proposal dan laporan. Sering saya menuliskan pidato yang akan dibacakan sejam sebelum dibacakan. Profesi sangat seru. Penulis pidato.

Membaca, membaca, dan membaca merupakan modal menulis. Bagaimana mungkin orang malas membaca menuliskan bacaannya? Atau, dalam kalimat lebih keras, bila pengetahuan (dari bacaan) *cekak*, bagaimana akan meramu, dan atau, merelasikan dengan realitas untuk ditulis?

Sebagai akademisi yang bekerja di kampus, saya cukup banyak melakukan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat atau Tri Dharma Perguruan Tinggi dimudahkan karena kebiasaan membaca. Ada tawaran penelitian yang cocok? Girang gembira menerima, sehebat apapun tantangannya. Kenapa? Bacaan lumayan menunjang dan siap membaca.

Oh ya, sebagai ilustrasi, saya membimbing beberapa dosen muda menulis. Mereka yang kurang membaca, pengetahuan sebatas *passing grade*, dipastikan berkesusahan. Apalagi, ditugaskan menulis yang dikedepankan alasan-alasan.

Menulis menuliskan pikiran, menuliskan hasil bacaan, bukan alasan ini-itu. Tidak punya waktu, banyak masalah, tidak *in the mood*, sibuk dan sebagainya. "*Preet*". Menulis menulis saja. Hasilnya pasti tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.3 Menulis Menuliskan Realitas

BACAAN atau apa-apa yang kita baca, bisa berupa informasi tentang “tidak ada”, tetapi ditulis atau tertulis dan kita baca, atau tentang kenyataan, “ada”, hal nyata; benar-benar ada. Kita tidak membahas ranah filsafatnya, tetapi realitas dalam arti kenyataan (<https://kbbi.web.id/realitas>). Realitas atau kenyataan merupakan lahan tulisan tidak habis-habisnya sebagaimana non-realitas. Tepatnya, kita tidak akan pernah kehabisan hal untuk ditulis.

Menulis kenyataan atau berdasarkan kenyataan artinya mendeskripsikan kenyataan dalam bentuk tulisan. Bukan, ya bukan, menceritakan dalam arti menggunakan mulut, apalagi berceloteh. Agar lebih mudah memahaminya, kita melihat seekor sapi mengamuk di kompleks tempat tinggal kita, entah apa sebabnya. Perihal sapi mengamuk tersebut kita tuliskan. Menulis dari realitas dari apa yang dilihat, dan dipastikan. Sapi mengamuk, bukan harimau mengamuk. Ditulis sebagaimana adanya.

Atau, terkagum-kagum dengan emak-emak mengendarai sepeda motor, lampu sign kiri berkedip-kedip, Si Emak mengendarai sepeda motor tanpa berbelok. Kita menuliskan peristiwa tersebut sehingga mendapat gambaran bagaimana Si Emak berkendara dengan lampu sign kiri berkedip sepeda motor melaju lurus.

Sekalipun model menulis sedemikian lebih akrab dengan wartawan, pewarta, menulis dari realitas (lapangan) karena kecepatannya, menulis realitas adalah pula sebagai basis empirikal penelitian akademis. Bila pembaca berkehendak membaca tentang menulis akademik, menulis ilmiah, silakan membaca buku-buku atau artikel-artikel tentang menulis ilmiah.

Ketika seseorang bertanya “kesuburan” dan “kerenyahan” serial tulisan perjalanan, ada yang telah dibukukan, saya jawab : “Tulisan tersebut dari apa yang saya alami, dari apa-apa yang dilakukan”. Tepatnya, dari realitas. Saya menulis apa adanya. Tidak merekayasa. Menulis sesuai dengan kenyataan.

Menulis sedemikian mudah. Perjalanan dicermati dan dideskripsikan, disimpan sebagai konsep tulisan di otak, atau di memori. Begitu ada kesempatan menulis, ditulis. Dalam narasi EWT, disalin. Menulis realitas sangat mudah.



Ayo ke Banjarmasin !!! Pesona sungai Martapura, Banjarmasin.
Foto : <https://medium.com/planologi-2015/banjarmasin>

Ya, sangat mudah. Betapa tidak. Misalkan Sampeyan berlibur ke Banjarmasin. Apa-apa dilihat, didengar, dicium, dicicipi, dan diraba, dan apa-apa yang dipikirkan dan dirasakan sebagai pengalaman, ditulis. Tentu saja mudah. Tidak usah dipikir bak melakukan penelitian disertasi atau proyek penelitian seharga ratusan juta. Tulis sebagai tulisan perjalanan, mudah dan menyenangkan.

Pada pelatihan menulis untuk pelajar, biasanya peserta diminta ke taman, ke pantai, atau ke ruang guru. Amati obyek yang akan ditulis sedetail mungkin dan tulis. Kalau ada obyek khusus menarik, amati seksama, dan tulis. Tulisan dari realitas.

Pada tataran tertentu, manakala mempunyai seperangkat dasar teoritik atau pengetahuan komparasi, tulisan dari realitas lebih berpeluang menjadi lebih menarik. Istilahnya, tidak sekadar laporan apa adanya. Tetapi, ada dasar teoritik, ada analisis, ada solusi dan bla-bla. Katakanlah tulisan ilmiah populer.

Penting disadari, pengetahuan atau informasi cukup atas obyek tertentu sebagai komparasi, bila menulis realitas tertentu mempengaruhi kehebatan tulisan. Misalnya, Sampeyan terpesona, terkesima, dan terpukau melihat indahnya Sungai Martapura di Siring Tendean, Banjarmasin. Bila pernah melihat Kampong Air di Brunei Darussalam, ke sungai Yara di Melbourne, Australia, tepian sungai di Bangkok, sungai Vlata dengan jembatan legendaris di Praha, sungai Sein di Paris atau sungai-sungai di Belanda, pemahaman tentang sungai, keindahan dan pengelolaan lebih hebat. Apalagi, membaca aneka informasi tentangnya, plus artikel ilmiah.

Saya punya catatan khusus ketika dikuliahi seseorang tentang penampakan sungai Martapura di Banjarmasin. Begitu disodorkan analisis komparasi, dia bingung. Mustahil menguliahi katak dalam tempurung agar berenang di Samudera Hindia he he.

Keseharian kita adalah realitas. Menulis realitas adalah menulis diri. Berdusta? Bila berdusta, menulis tentang A dengan sajian B, dipastikan akan sampai ketikanya ada yang memastikan, bahwa A adalah A dan B bukanlah A.

Selamat menuliskan realitas, realitas adalah kejujuran.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.4 Menulis Menuliskan Imajinasi

MENULISKAN imajinasi tentu berbeda dengan menuliskan realitas. Pada tulisan terdahulu, menulis realitas secara cepat dilakukan pewarta. Ada kejadian, tuliskan. Semakin cepat dan akurat berita dibaca pembaca, media tempat pewarta bekerja dicari pembaca dan menjadi terkenal. Akan tetapi, bila pewarta memberitakan “khayalan”, media tersebut menuju wassalam. Terlepas, ada media gosip dan sejenisnya. Media gosip untuk pesuka gosip.

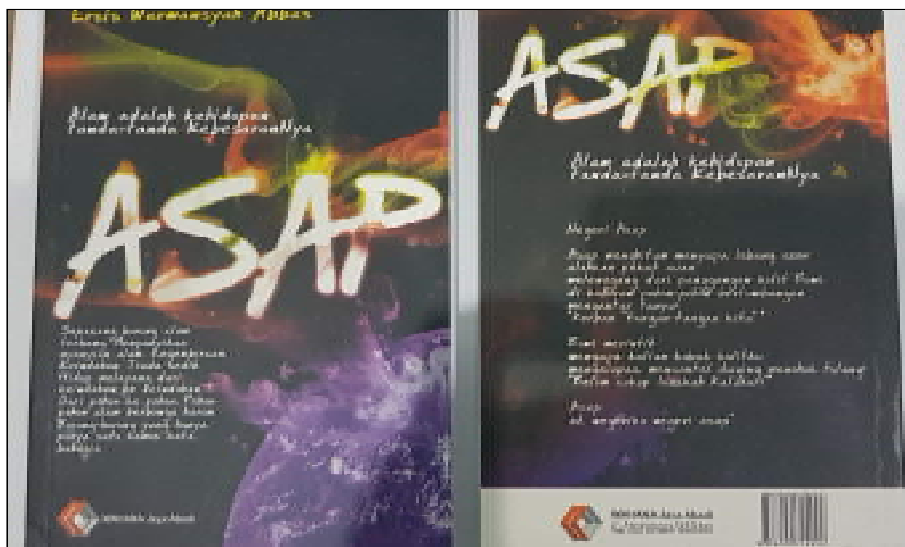
Imajinasi adalah : (1) daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang; 2 khayalan. Setiap manusia tentu mempunyai imajinasi, bahkan ada yang suka berkhayal. Ada istilah, bila berkhayal terlalu tinggi dan tidak mendarat, maka yang bersangkutan bisa *ming* alias tidak waras. Hati-hati ya berkhayal.

Akan tetapi, berkhayal tidak dilarang, bahkan pada kadar tertentu, positif dan karena itu bagus ditulis. Menuliskan imajinasi atau khayalan berbeda dengan menuliskan realitas. Menurut saya, sama serunya. Ada sensasi, gairah menulis tersalurkan. Konon, para penulis novel hebat menuliskan imajinasinya sehingga menjadi novel. Konon, ada yang menjelajah dunia khayalan berbulan-bulan, bahkan tahunan, lalu menuliskannya menjadi novel hebat. Pembaca terpuaskan khayalinya.

Suatu kali saya tercenung ketika ke Banjarmasin di pagi hari. Apa pasal? Asap menghalangi pandangan. Jarak pandang dua meter. Pengalaman pertama dicekam asap. Sekalipun begitu, bertekad terus ke Banjarmasin ke kampus. Saya tinggal di Banjarbaru, 35 km dari Banjarmasin yang biasanya ditempuh 45 sampai 60 menit. Waktu itu? 180 menit alias 3 jam.

Sepanjang hari, bahkan sekembali dari kampus, malamnya susah tidur. Dendaan asap menguasai pikiran dan perasaan. Lagi pula, hal ihwal asap, baik berupa informasi tertulis, khabar berita atau foto dan video cukup tersimpan di memori. Lalu?

Imajinasi atau khayalan dilayani dan kemudian ditulis sehingga jadilah novel *ASAP* (Bandung, Wahana Jaya Abadi, 2010). Pantikan awalnya boleh saja dari realitas, asap menggelapkan Banua (sebutan untuk provinsi Kalimantan Selatan), akan tetapi imajinasi melayani dan berkembang. Jadilah, novel *ASAP*.



Didenda realitas lalu melayangkan ke alam imajinasi menjadi novel.
Foto : Dok. EWA

Pada ketika lain, perasaan terdenda, kolam ikan saya untuk pertama kali dilanda banjir. Ikan-ikan riang gembira berpindah ke rawa. Perasaan campur aduk. Puncaknya khayalan berkembang pengetahuan seolah menghasut pikiran berimajinasi, dan jadilah novel *Tsunami Kalimantan* dan dimuat Radar Banjarmasin. Saya tidak ingat tahunnya. Novel tersebut dikumpulkan dalam antologi cerpen pribadi, *Mahkamah Tak Berbias* (Bandung : Wahana Jaya Abadi, 2017). Menuliskan imajinasi.

Apakah ada EWA menulis cerpen berbasis khayalan murni? Ada. Bila sampeyan membaca antologi cerpen *Mahkamah Tak Berbias* dengan mudah menemukannya. Menulis imajinatif berkelana ke *setting* tulisan dengan bebas merdeka.

Saya terperosok membaca cerita imajinatif ketika sekolah rakyat (SR), serial Karl May dengan petualangan Winnetou dan Old Shatterhan ala *Wild West* sampai *Berkelana Ke Kaukasus*. Beranjak remaja menikmati petualangan ala Kho Ping Hoo, terpesona dari Suma Han sampai cucunya, Suma Ciang Lion dan seterusnya. Hmm kalau begitu, lumrah tiga hari tiga malan tidak tidur. Tidur minimalis. Membaca cerita imajinatif mengembangkan imajinasi.

Akan tetapi, tersentak, tidak mau sekadar konsumen. Ingin menulis. Hanya saja, saya menempuh jalur akademis. Akibatnya, membaca hal-hal bukan imajinasi, berfokus tulisan bukan imajinatif. Akan tetapi, kesukaan mengembangkan khayalan tidak dimusnahkan. Akhirnya, membaca aneka buku cerita, novel dan karangan bergenre sedemikian sebagai hiburan.

Pada tataran tertentu, khususnya karya sastra, dipahami : Karya sastra sebagai puncak intelektualitas. Makanya suka tertawa bila menemukan mereka yang menulis beberapa tulisan berlagak sastrawan besar. *Aya aya wae, Sidin*.

Membaca karya sastra tingkat dunia seperti karya William Shakespeare, Naguib Mahfouz sampai Abdulrazak Gurnah, sungguh memuaskan nafsu berimajinasi, membelajarkan diri dan merenung. Lalu? Kapan sanggup menulis sehebat penulis sedemikian? Saya bukan sastrawan. Terlalu hebat buat orang seperti saya.

Selamat menulis semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.5 Menulis Menuliskan Analisis

MENULIS esai yang dimaknai sebagai artikel untuk media massa, dulu lebih kepada media cetak, hal rutin saya lakukan. Terlepas, tidak mau pusing-pusing pemaknaan esai, artikel, analisis dan sejenisnya. Pokoknya menulis. Ratusan tulisan saya dimuat berbagai media cetak dari semasa kuliah Sarjana Muda sampai Doktorat. Ketika menjadi wartawan, menjadi *owner* majalah *GIGIH* dan tabloid *Bandjarbaroe Post*, sebelumnya mengelola majalah *GAGAH*, menulis esai hal biasa saja. Laporan OK menulis artikel lebih OK.

Menurut KBBI, esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (<https://kbbi.web.id/esai>). Bisa jadi pengembangan kehendak menulis untuk umum dimulai dengan menulis esai dan kemudian pada tataran tertentu menjadi menulis analisis. Bagaimanapun esai tentulah analisis.

Manakala kita menemukan suatu masalah, bisa pula realitas yang dianggap diperlukan pemecahan masalah atau sejenisnya, dikaji sesuai persepsi, pengetahuan dan pendapat sendiri, dapat diartikan analisis sederhana. Sajian ini tidak berfokus pada makna kata akan tetapi membenteng pemahaman, esai atau analisis merupakan temuan harian yang ditulis untuk menawarkan solusi atau, setidaknya mengemukakan pendapat.

Secara kamus, analisis : 1. penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya); 2. penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; 3. Penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya; 4. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; 5. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. (<https://kbbi.web.id/analisis>).

Pemahaman lebih mudah dan ringkas, menulis analisis berdasarkan persepsi pandangan pribadi atas sesuatu hal dengan sentuhan pengetahuan pribadi. Tidak perlu, misalnya, meminta bimbingan seperti menulis skripsi. Menulis esai atau analisis sesuatu sebagai aktualisasi diri, menuangkan pendapat.



Menulis menyajikan pembahasan sesuatu dari berbagai sudut pandang.
Foto : <https://toghr.com/bisnis-analisis/>

Bisa jadi, tulisan saya tentang esai sangat subur. Bisa jadi pula, sekalipun ada pendapat lain, pada dasarnya muatan buku ini kumpulan esai. Menulis esai, bagi saya, terkategori menulis mudah, mulus menulisnya. Tidak ribet dan bertele-tele. Ada pantikan ide langsung ditulis. Jadilah tulisan.

Suatu kali, saya melihat pohon pisang secara iseng ditanam di tengah jalan. Saya potret dan posting di FB. Postingan tersebut ramai diperbincangkan. Saya menulis perihal penanaman pohon pisang di tengah jalan sembari menyetir. Menulis di otak, menulis konsep tulisan semacam satire masyarakat. Tulisan tersebut tidak di-*upload*. Wong gambarnya diposting menjadikan jagat perdiskusian ramai. Tidak semua tulisan harus di-*publish*, akan tetapi dalam melatih menulis konsep tulisan, tulis apa saja.

Pada lain ketika, bila berbincang dengan teman-teman, saya lebih nikmat menyimak. Sese kali melontarkan pertanyaan atau sanggahan agar yang berargumen lebih tajam. Paling saya sukai mereka yang sok hebat berargumen. Kenapa?

Nah, itu dia. Pelagak hebat berdebat atau berdiskusi, bisa jadi, letoy menulis. Sembari menikmati ---sekalipun oleh Si Pehebat dianggap bodoh--- menyadap apa yang didiskusikan, bahkan menjadikan konsep tulisan. Selesai diskusi konsep tulisan menjadi. Lalu diapakan konsep tulisan?

Konsep tulisan raupan diskusi disalin alias ditulis sesampai di rumah. Semasa artikel opini lagi *ngehit* di media cetak, saya rutin mengirim artikel opini atawa esai. Dipersepsikan bodoh ketika berdiskusi tidak apa-apa. OK saja, santai saja. Tulisan saya "berkibar", Si Jago Debat dapat apa? Mematenkan dirinya sebagai Sok Jago. Ya, memanfaatkan melatih menulis konsep tulisan. Begitu didapat kesempatan menulis, tulis, dan jadilah tulisan. Esai.

Kebiasaan menulis konsep tulisan esai sebelum menjadi tulisan rupanya melatih keterampilan menulis. Pada ketikanya, bila pancaindra terpantik sesuatu, atau ada ide menulis sesuatu, langsung ditulis. Tulisan menjadi. Kenapa bisa cepat?

Ya, itu tadi. Otak terbiasa, terpola merespon sesuatu dalam bentuk konsep tulisan. Kalau demikian adanya, ya wajarlah menulis menjadi mudah. Menulis mudah dan menulis memudahkan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.6 Menulis Menuliskan Kehendak

KEHENDAK artinya kemauan, keinginan atau harapan didambakan berawal dari proses mental. Bagi mereka yang berprinsip teguh, bila kehendak sudah diformulasikan, tekad merealisasikan tidak tebandung dan tidak akan stop sebelum selesai. Tetapi, bagi mereka yang berletoy-letoy, ada sedikit hambatan, *hands up*. Kehendak dinarasikan sebagai cita-cita, apa yang dimau dan setelah apa yang dimau dipastikan, berjuang untuk mendapatkan.

Alkisah. Seseorang berkeluh kesah perihal menulis artikel jurnal bereputasi internasional, syarat naik pangkat dosen PNS. Setelah diberi wejangan, setiap jurnal mempunyai selingkung, dia bersikukuh, sesuai pemahamannya. Dulu, Dosennya mengajarkan begini-begitu dan dia belasan tahun membimbing karya ilmiah mahasiswa, dosen pembimbing skripsi.

Lha, ini orang *ngeyel* dengan pikiran *cekak*-nya sungguh mengasyikkan. Kalau mau bertumpu aturan sendiri, bagusnya terbitkan jurnal sendiri dan publikasikan tulisan sendiri dengan syarat ditetapkan sendiri. Sungguh ganjil, bila menumpang, tetapi mengatur rumah yang ditumpangi.

Dalam kerangka menulis, kehendak disalurkan dengan menyesuaikan, menyasiasi segala hal. Yang penting, legal. Berjuang sampai tetes darah penghabisan (Kalimat hebat, he he).

Yaps. Bila kehendak sudah OK, rintangan dimaknai sebagai penyedap, bukan pemat. Masih ingat kehendak menyelesaikan kuliah. Hmm, hal paling menakutkan, menulis skripsi. Dibulatkan tekad, "biar bumi berguncang", biar "tol langit" belum dibangun, kalau harus kutempuh akan kukumpulkan segenap daya. Langit kan kudaki lautan kan kuseberangi. *Ceile*.

Apa boleh buat. Berkehendak menyelesaikan kuliah, ya menulis skripsi. Menulis skripsi berarti melakukan penelitian. Melakukan penelitian berarti menguasai teori keilmuan dan seterusnya. Tidak ada jalan untuk mengelak, sebab kalau diupahkan, masih mempunyai malu, ya mempelajari segala persyaratan.

Kehendak menyelesaikan kuliah menafikan segala halangan. Begitu pula mereka yang berkehendak mencari *fulus* dari menulis, sekalipun lebih baik menulis dulu lalu *cuan* mengikuti, dalam membangun kehendak OK saja. Lakukan, kehendak tercapai.



Berkehendak menulis, ya dilakukan sesuai tahapan, dan jadilah buku.
Foto : Dok. EWA.

Ketika mengikuti konferensi di Praha, Republik Ceko, saya masuk melalui bandara Schipool, Belanda. Tentu saja raun-raun di negara kecil bekas penjajah tersebut sembari berpikir, kenapa mereka maju dan mampu menjajah. Luar biasa. Sebagai perjalanan pertama setiap detail yang dideteksi pancaindra dan pikiran, direkam, ditulis di otak. Bukan di buku catatan.

Dari Belanda ke Jerman, dari Ceko ke Austria, lalu ke Swiss, ke Perancis untuk kembali ke Indonesia. Berangkat menggunakan Emirates, lewat Abu Dhabi, kembali menggunakan Qatar Air melalui Doha. Hubungannya dengan menulis?

Saya berkehendak menulis buku perjalanan, dari persiapan sampai catatan akhir penyerta. Alhamdulillah, begitu sampai di Banjarmasin menulis kisah perjalanan tersebut. Tepatnya, menyalin apa yang telah ditulis di otak. Maksudnya?

Hmm, Sampeyan tidak membaca seksama tulisan terdahulu? Sepanjang tour Eropa saya bertekad tidak menulis apapun dan tidak mencatat apapun. Ha? Ya. Kecuali, menuliskan "konsep tulisan perjalanan". Konsep tersebut ditulis ketika di bus, kereta api, taksi, pesawat terbang atau selagi berbaring santai. Sekali lagi, menulis konsep tulisan di otak. Lalu, ya disalin menjadi tulis. Menulis menjadi begitu mudah. Jadilah buku, *Konferensi dan Raun-Raun : Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich. Paris.* (2017. Bandung: Wahana Jaya Abadi).

Ketika banjir bandang melanda Banua, saya menggalang aksi "Pendidikan IPS ULM Peduli", mengumpulkan dana ratusan juta dan mendatangi yang tertimpa musibah. Setelah aksi, sesampai di rumah, setelah berbenah, menulis pengalaman menjadi relawan. Jadilah buku "*Banjir Banua : Menuliskan Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*" (2017. Banjarmasin: Prodipen IPS FKIP ULM).

Tentu, berbagai kehendak menulis diaplikasikan dan menjadi buku sebagaimana sekitar 100 buku yang saya terbitkan. Menulis untuk memenuhi kehendak.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.7 Menulis Menuliskan Kemitraan : *Speech Writer* dan *Gost Writer*

LAKUAN menulis paling menyenangkan, terkadang menegangkan adapula menggelikan, bila iseng, sebagai *speech writer*. Saya tidak terlalu paham awalnya. Yang pasti, diminta menulis naskah pidato satu jam sebelum dipidatoken sebagai pembelajaran hebat. Belajar dan membiasakan menulis cepat.

Speech writer, ada yang sinis mencap sebagai *ghostwriter*, padahal berbeda hal. Terserah saja. Pembelajarannya, ya itu tadi, belajar dan membiasakan menulis cepat. Tentu, sebelumnya membaca berbagai hal agar ketika menulis tidak gawur. Penulis pidato dengan keminiman pengetahuan merupakan malapetaka.

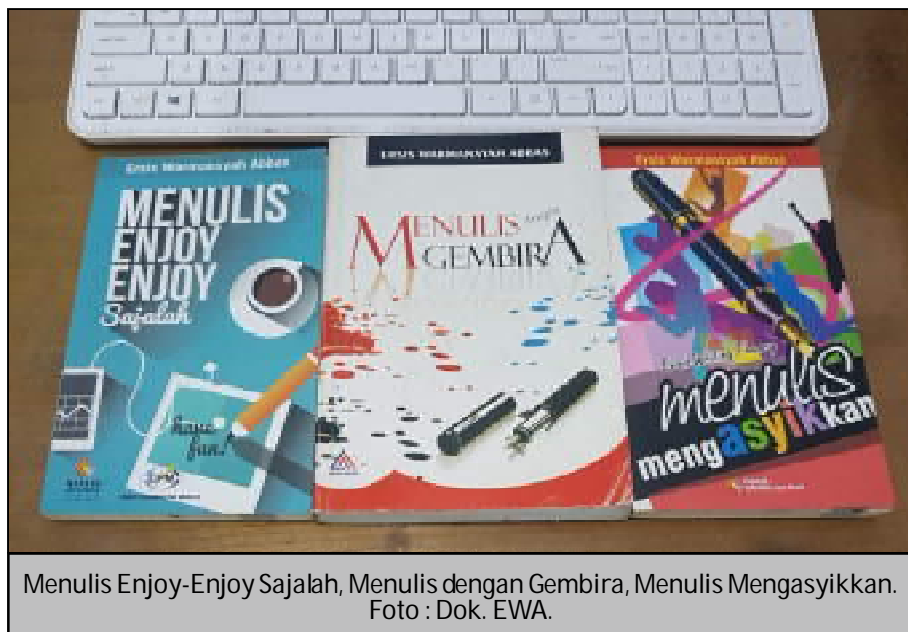
Semoga istilah *ghostwriter* tidak keliru dengan melakukan kerjasama. *Ghostwriter* istilah untuk penulis profesional, menulis buku, artikel, cerita, laporan, atau lainnya, dibayar secara profesional. Tulisan ini tidak mendiskusikan boleh atau tidak, pantas atau bukan, berdosa atau berpahala, dan penilaian lainnya. Sebab, koneksi tulisan dalam kerangka menulis, menuliskan konsep tulisan.

“Tulisan pesanan” penggugah menuliskan konsep tulisan sebelum ditulis dan dipidatoken. Ketika menulis laporan penelitian, segala sesuatu atas nama dosen senior sebagai ketua dalam rangkaian kerja sama atau kerja tim. Begitu juga ketika bekerjasama dengan pihak luar kampus. Yaps, bukan *ghostwriter*

Profesi saya memungkinkan untuk diminta kerja sama melakukan penelitian, atas nama pribadi atau instansi. Adakalanya nama saya tidak terikut. Tetapi, itu dulu, ketika masih muda. Pada awalnya menganggap, sama saja sebagaimana diminta media cetak menulis sesuatu, ditulis, dan diberi honor. Begitu juga untuk aneka penelitian, pengabdian dan menulis lainnya. Kini, dilakoni dalam kerja sama benaran. Sama-sama *bagawi* dengan nama bersama.

Menulis konsep tulisan kerja sama untuk menjadi tulisan berupa laporan sampai artikel sungguh menantang. Saya lebih suka menerima kerja sama yang waktunya mepet. Kenapa?

Ya, itu tadi. Melatih kemampuan menulis, memasihkan menulis cepat. Soal membaca lebih bersemangat karena keterpaksaan atau lebih cermat memahami kondisi obyektif, ya begitu sebaiknya. Menulis dalam keterpaksaan, dibatasi *deadline* ketat merupakan pelatihan menulis sesungguhnya.



Menulis Enjoy-Enjoy Sajalah, Menulis dengan Gembira, Menulis Mengasyikkan.
Foto : Dok. EWA.

Suatu kali di perjalanan seseorang meminta tulisan tentang kepemimpinan dan langsung ditulis sembari menyetir. Tipe-tipe kepemimpinan yang pernah dibaca dan dipelajari segera menyupor pikiran. Sampai di simpang bandara Syamsudin Noor Banjarbaru, konsep tulisan selesai ditulis di otak. Lega.

Saya ingin memberi pelayanan terbaik he he. Sesampai di rumah tanpa membuka sepatu, menyalin konsep tulisan yang telah di tulis di perjalanan. Sedap. Oh ya, bagaimana dengan referensi? Mudah saja.

Saya mempunyai buku yang cukup untuk dukungan dan mempunyai bank definisi, prinsip, dan hal-hal pokok. Kalau soal kutip mengutip sebaiknya membangun bank kutipan. Nah, kalau harus menulis dadakan tidak repot.

Hebatnya menulis konsep tulisan di otak akan menjadi sempurna ketika kita menyalin menjadi tulisan konkret. Kalau terganjal ada keraguan tentang istilah atau pemaknaannya, baca buku, periksa kutipan atau cek di internet. Kita mempunyai file berisi dukungan apa yang kira-kira akan menjadi tulisan yang kini didukung kemudahan informasi di internet. Kombinasi hal tersebut menjadikan menulis lebih mudah.

Jadi, menulis dibatasi waktu merupakan berkah untuk melatih kecepatan menulis. Saya ingat masa kuliah, melatih mengerjakan tugas begitu tugas diberikan. Berkah tersebut dimatangkan dengan menerima berbagai pekerjaan dengan waktu mepet. Karena itu, tidak mengenal istilah *panic* atau *dizzy* berkaitan dengan menulis. Ya, rata-rata sedemikian. Tidak berkesulitan?

Ya, adalah. Misalnya menulis artikel jurnal. Hanya saja, berbasis melatih diri dalam menulis umum, tidak menjerumuskan diri mudah *panic* atau *dizzy*. Menulis itu enjoy sajalah.

Ya, enjoy. Tahun 2015 saya menulis buku *"Menulis Enjoy-Enjoy Sajalah"* (Bandung : Wahana Jaya Abadi). Latih diri menikmati menulis berbasis menyenangkan. Sebelumnya menulis dengan gembira sebagaimana ditulis tahun 2008 *"Menulis dengan Gembira"* (Yogyakarta : Gama Media). Tahun 2015 menulis buku *"Menulis Mengasyikkan"* (Bandung : Wahana Jaya Abadi).

Ya ya ya. Menulis kok disusah-susahkan. Mudahkan pikiran, mudahkan perasaan, dan mudahkan menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB V
MENULIS
MEMANFAATKAN SUASANA

5.1 Menulis Ketika Senang

MENULIS terbaik, menurut seorang motivator, ketika senang. Saya setuju pendapat tersebut sekalipun tidak menjadikan panutan, sebab ketika sedih, ketika risau, saya menulis. Menulis di kala nyaman menulis di kala risau menulis di kala sibuk menulis ketika terpepet. Tulisan awal bab 5 buku ini, menulis di kala senang menjadi bahasan penyemangat menulis. Senang menyangkut ranah rasa, perasaan. Bila senang bawaannya menjadi mudah.

Kondisi sedemikian ada yang menyebut *in the mood*, ketika perasaan nyaman membahana, bawaan nyaman dan bagus untuk menulis. Ok. Logikanya, kalau lagi risau, galau atau banyak masalah, tentu menulis tidak selega ketika tidak ada masalah mengganggu perasaan atau pikiran. Dengan demikian, wajar bila menulis dirasakan nyaman. Ujung-ujungnya, bersemangat menulis. Menulis, menulis, dan terus menulis.

Ya, ketika senang menulis bak helaan nafas tanpa ganjalan, menghirup dan mengeluarkan nafas melegakan. Karena itu, mari mempelajari dan mempraktikkan, membangun senang. Dalam kondisi pikiran kalut, dengan menulis, pikiran menjadi terurai dan menjadi senang. Tidak mudah memang, tetapi diusahakan, dilatih, dan dimantapkan. Menulis di kala senang merupakan hal baik untuk menulis, menulis apa saja.

Kalau demikian basis pemahamannya, bangun *mindset* bukan lagi menulis ketika senang, tetapi menjadikan kehidupan senang. Menulis tidak perlu menunggu senang menguasai suasana hati, tetapi bagaimana menjadikan perasaan senang. Tentu akan sangat hebat, manakala menulis menjadikan senang. Bukan, ya bukan, gara-gara menulis pikiran risau, tidak nyaman dan mendenda. Menulis sarana bersenang-senang. Apa bisa?

Ya, bisalah. Saya memastikan karena telah mempraktikkan. Akan tetapi, bukan mudah menukar “galau” menjadi “senang”. Atau, begitu menulis lalu galau enyah dan yang menyelimuti diri hanya senang. Bukan, *Man*.

Menciptakan senang merupakan perjuangan diri. Tidak dapat tidak, hidup dan kehidupan bukanlah bangun senang saja, sebab hal-hal tidak menyenangkan bagian kehidupan. Titik persoalannya penyikapan kita, galau boleh, tetapi bukan untuk membunuh kreativitas, bukan untuk menafikan menulis.



Ciptakan suasana senang satu diantaranya dengan bernyanyi sekeluarga.
Foto : Dok. EWA

Saya bukan malaikat dan pasti bukan iblis. Adakalanya disapa galau, misalnya ketika ada orang, berkuasa atau sok berkuasa, berkebijakan tidak bijak. Hal tersebut tentu membuat galau dan adakalanya dongkol. Hanya saja tidak membiarkan dongkol mengental. Tatap posisi diri. Kalau ada pengambil keputusan kurang cerdas, jangan tidak ikut-ikutan kurang cerdas he he. Lebih bagus menyelamatkan pikiran dan perasaan, abaikan kebijakan rada aneh-aneh yang ditimpakan orang, *gimana gitu*. Lalu?

Tarik nafas, legakan perasaan, nyamankan pikiran, maafkan dan doakan. Semoga semakin hari semakin berkekurang kurang cerdasnya. Setelah perasaan dan pikiran nyaman, menulis. Menulis? Ya. Setelah tulisan selesai, perasaan lega.

Saya bukan sekali dua kali dibuat jengkel. Sebagai senior, saya bekerja dalam tim dengan junior. Bahasa edukatifnya, mendidiknya, memberi peluang, "mementaskannya", eit diberi pengarahan atau dievaluasi malah melawan. Lagaknya bak Tuhan. Kira-kira memantapkan, pikiran dan pekerjaannya sempurna, tanpa salah. Bak anak cicak berlagak buaya. Hampir dipastikan, orang-orang seperti itu akan berkesusahan dalam peran selanjutnya. Merasa apa yang dipikirkan dan dilakukan sebagai kebenaran mutlak.

Bikin kesal, bikin dongkol. Ngamuk? Ah, tidak. Pernah juga terpantik : "Kalau saya menempelengmu, duh sungguh saya salah, tidak mampu menahan emosi. Saya tidak pernah menampar orang 30 tahun terakhir". Setelah itu?

Saya mengusap dada, mengucap : Astahgfirullah. Emosi harus dikendalikan manakala menginginkan ketenangan, memposisikan pikiran dan perasaan senang. Wong emosian bagaimana mau senang. Nah, kalau galau, kesal, dongkol, dan amarah, wui mustahil menulis. Mau menulis atau memfasilitasi marah diri?

Menulis terbaik ketika senang dan memposisikan senang dan kesenangan semakin menopang kehendak dan aktivitas menulis. Apakah bisa menulis ketika galau? Sabar. Rangkaian tulisan buku ini belum tamat.

Sekali lagi, menulis ketika senang dan menjadikan pikiran dan perasaan senang, selanjutnya menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis hal-hal baik.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.2 Menulis Ketika Galau

GAGAL pencapaian sesuatu menjadi sedih, galau. Saya mengalami ketika mengikuti rekrutmen pencangkakan dosen di UGM untuk ke Belanda. Menurut saya, Dr. A.B. Lopian dan Dr. Taufik Abdullah tidak bijak “memutuskan kegagalan” saya. Bahwa beliau membukakan jalan ke Yogya, menemui Dr. Yang Aisyiah dan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, setelah mendatangi kantor beliau, Leknas LIPI, di Gondangdia, Jakarta tidak menghapus kecewa.

Saya berusaha melupakan. Tetapi, begitu bertemu Pak Taufik Abdullah, misalnya ketika rehat pada pertemuan ilmiah di Universitas Negeri Medan, saya ungkap kisah tersebut. Pak Taufik tersipu-sipu. Saya menyesal. Meminta maaf. Galau tersalurkan ha ha.

Tentu saja, banyak hal menjadikan kita galau sehari-hari. Banyak contoh hal-hal sepele, remeh-temeh sampai hal serius seperti saya alami. Hanya saja, ada yang menyesali sejak awal sampai akhir hayat. Saya memilih menuliskan dan tidak mempermasalahakan, terutama di diri sendiri, dan menjadikan hal iseng dengan orang lain. Ya, agar tidak membebani pikiran dan perasaan.

Artinya, tidak mematenkan susah dan kesusahan. Apalagi menjadikan susah sebagai “kebanggaan” dengan mematen di memori dan memfokuskan pikiran dan perasaan, mendenda diri. Tulis, dan belajar dari susah dari galau, lalu bergembiralah.

Ya, sedih atau kesedihan, nelangsa atau apapun istilahnya merupakan bagian penting kehidupan. Sedih bermakna kondisi emosi ditandai perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan sehingga bawaannya negatif. Bila sedih melanda, seseorang cenderung memilih diam, tidak bersemangat sampai mengasingkan diri. Ada istilah : diam seribu bahasa.

Kalau sedih menguasai seseorang, kegembiraannya minggat. Kebahagiaan menjauh, pilu. Yah, segala sesuatu terlihat susah dan menyusahkan. Kalau sudah demikian, bagaimana akan menulis. Sehingga, ada yang bersemangat mengingatkan, sedih kok dipelihara. Ayo, ganti sedih dengan gembira, dan mari menulis agar tidak bersusah hati, tidak pilu.

Harap diingat, prestasi dibangun dengan mengalahkan sedih dan kesedihan. Melawan kesedihan dinarasikan sebagai perjuangan. Dimaknai sebagai perjuangan, mari tuliskan nilai-nilai perjuangan tersebut sehingga bermanfaat buat diri dan khalayak.



Seminar "Asosiasi Pendidikan dan Peneliti Sejarah", Unimed, 13-15 Juli 2017.
Foto : Dok. EWA

Kita kini agak lega dikarenakan melandainya kasus Covid-19 dan semogalah usai teror makhluk tidak kasat mata tersebut. Semogalah varian barunya tidak lagi meneror. Sepanjang umur saya, baru kali ini keterguncangan pikiran dan perasaan mencapai puncaknya. Pikiran tidak mampu menjangkau, perasaan dari detik ke detik diteror, lalu apa yang dilakukan dalam kaitan menulis?

Teror Covid-19 mengguncang manusia sedunia. Sebagai Muslim, Covid-19 dimaknai semakin menyadari diri, manusia makhluk tidak berdaya dengan kedikdayaan Allah SWT. Memantapkan iman dan meningkatkan ketaqwaan dengan berbuat dan berserah diri. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Dalam pada itu, dalam memahami Covid-19 membaca tentang Covid-19 dan hal terkait. Lalu, berbagai hal tentang kehidupan ini. Membaca, membaca, dan membaca. Lalu, merenung, tafakur dan sebagai hal dalam kegalauan lebih menfokus. Lalu? Lalu, ya lalu, setelah itu? Ya, menulis. Bukan *lalui haja* he he.

Di media sosial, bisa jadi, terlalu banyak saya menulis tentang Covid-19 dengan seluk-beluknya dalam perspektif korban, bukan sebagai pakar. Bersama mahasiswa Psikologi Fakultas Kedokteran ULM pengambil mata kuliah saya, menggerakkan mahasiswa menulis pandangan mereka. Jadilah buku : *Menulis di Kala Badai Covid-19* (2020, Banjarmasin : Pendidikan IPS ULM). Secara pribadi menulis buku *Covid-19 Raja Tega Profesor Penyadaran* (2021, Banjarmasin : Pendidikan IPS ULM).

Suasana takut, risau, galau, cemas dan seterusnya menjadi hal penciri horor Covid-19. Sesuatu yang harus diterima dan dijalani. Lalu? Ya, menulis, menulis tentang Covid-19. Takut, risau, galau, cemas dan seterusnya berlaku dan berkehidupan dalam suasana perkovidan, hmm akan tetapi menuliskannya.

Menulis di kala takut, risau, galau, atau cemas hasilnya tulisan. Ya, tulisan. Persis sebagaimana menulis di kala senang, hasilnya tulisan. Tidak menghasilkan tulisan pasti karena tidak menulis. Ketika senang tidak menulis ketika tidak senang tidak menulis. Mustahillah hasilnya tulisan.

Mari menulis dalam situasi risau pada saat galau atau dilanda kecemasan. Menulis menghasilkan tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.3 Menulis Ketika Terpaksa

MENULIS paling asyik dan mengasyikkan, bisa jadi, menulis terpaksa. Kok bisa? Bukan bisa. Begitu adanya. Kalau begitu EWA subur menulis karena terpaksa? Ya, pada awalnya. Tepatnya memaksa diri. Setelah memaksa diri, menjadi kebiasaan, menjadi habit, dan menulis menjadi hal menyenangkan.

Saya suka dosen memberi beragam tugas kuliah. Tugas paling disukai membaca, menganalisis dan menjadikan tulisan. Paling berkesan dosen pertama pengampu mata kuliah Antropologi, Drs. Amir B. Mahasiswa diberi tugas membaca dan meringkas bab pertama buku Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* dan saya meringkas bukan satu bab, tetapi satu buku.

Paling disukai Prof. Dr. Said Hamid Hasan, MA. Kenapa? Dosen pascasarjana IKIP Bandung, pembimbing tesis saya, dan dosen S3 di UPI memberi tugas anotasi, satu mata kuliah antara 40-60 buku. Tentu saja menjadikan banyak membaca, semakin fasih membaca, memahami, dan menulis muatan buku. Bukankah tugas kuliah keterpaksaan he he. Paksaan?

Ya. Tergantung memaknainya. Ada yang mengeluh, saya bersenang. Setelah dikerjakan kalau ada yang "mengambil" silakan asal jangan sama persis. Kalau tugas disenangi teman namanya bonus. Bahasa saya khas. Tidak takut dicontek.

Secara hakiki, tugas kuliah tentulah bukan paksaan, sebab syarat untuk perkuliahan. Dosen mempunyai otoritas memberikan tugas, beragam jenisnya. Sekalipun ada yang memaknai paksaan, silakan saja. Kalaupun dimaknai demikian, paksaan tersebut berbuah bagus. Maksudnya?

Pengetahuan bertambah karena bacaan dan keterampilan memberdayakan pikiran (otak) semakin fasih dan latihan menulis semakin baik. Buktinya, memasihkan menulis. Sebab, bukan keterampilan *skimming* saja tertentu, terlebih menulis. Menulis "paksaan" tugas kuliah memudahkan menulis.

Akumulasi informasi dan pengetahuan di otak semakin menumpuk, tertulis di otak, tersimpan di memori. Lanjutannya, bila memikirkan sesuatu dengan cepat pikiran mencari solusi. Bila melihat sesuatu atau merespon sesuatu, pikiran otomatis bekerja, sekejap jadilah tulisan. Bila pengetahuan *cekak*? Mustahil tentunya.



Hadiah buku dan penghargaan : Prof. Syawal Gultom, Prof. Taufik Abdullah, dan Prof. Said Hamid Hasan, Universitas Negeri Medan, 13-15 Juli 2017
Foto : Koleksi EWA

Sekalipun kata terpaksa *debatable* untuk menunaikan tugas kuliah, setidaknya saya memaksa diri untuk menyelesaikan tugas kuliah sedini mungkin. Ada tugas yang diselesaikan begitu sampai di kamar kos, diprioritaskan mengerjakannya sampai selesai. Hal tersebut menjadi habit, kebiasaan.

Kini, setelah menyelesaikan kewajiban Subuh, berolahraga, tagihan diri untuk menulis otomatis. Tulis dan tugas tertunaikan. Kalau tidak sempat menulis misalnya dikarenakan ada tugas atau pekerjaan yang harus diselesaikan, diri akan menagih. Begitu waktu luang, ya menulis. Jangan sekali-kali dijadikan utang menulis. Tidak ada istilah utang menulis. Oh, ya masyak sih semua tulisan diselesaikan? Hmm tidak juga.

Misalnya diminta menulis laporan sampai biografi. Ketika ada "perintah" begini-begitu, pikiran saya mogok. Apalagi, kalau ada lengketan hal-hal di luar menulis. Menulis sesuatu, dari pidato sampai biografi, harus mandiri, wajib sebagaimana saya menulis. Tidak ada negosiasi. Kalau ada ini itu, bangun kebiasaan menulis sampai tuntas menjadi rusak.

Paksaan itu positif. Misalnya, ketika kecil belum memahami secara maknawi shalat, bukankah "dipaksa" menunaikan shalat oleh orang tua? Nah, setelah menjadi kebiasaan dan menjadi dewasa pikiran dan perasaan mampu menjangkau, paksaan dimaknai pembiasaan menjadi ibadah dalam kesadaran. Bila tersebut sesuatu terlambat shalat, apalagi sampai lupa, diri menegur. Setelah shalat ditunaikan barulah lega. Begitu juga menulis.

Duh, nikmatnya sensasi hebat setelah menyelesaikan tulisan. Lega. Bangga. Berbagai rasa senang dan bangga menyatu diri. Menulis itu membangun kehebatan diri membangun kebanggaan diri dan berbagi dalam kebaikan.

Menulis terpaksa sesungguhnya memupuk pembiasaan. Bila kalah, misalnya ketika mengerjakan tugas kuliah, lalu mengupahkan skripsi, tesis, dan disertasi, secara akademis Sampeyan tamat. Dipastikan tidak fasih menulis. Gelar boleh berjejer, tetapi bermasalah menulis. Buktinya? Pindai karya tulis, tulisan.

Selamat membangun kesadaran. Selamat menulis. Menulis membangun kesadaran, membangun diri.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.4 Menulis Demi *Cuan*

MENULISKAN skripsi, tesis, atau disertasi orang lain bisa jadi dilakukan seseorang dengan berbagai alasan. EWA pernah? Tidak dalam arti keseluruhan. Tetapi, menentukan subyek, rumusan masalah, metode, mendiskusikan hasil penelitian sampai simpulan, membenarkan tata bahasa bukan hal baru. Ratusan orang telah dibimbing. Ada memang yang diperbaiki sebagai contoh. Mendapatkan *cuan*?

Yo opo rek. Mahasiswa konsultasi ke rumah atau ke kolam ikan, disediakan ransum. Yang memberi "hadiah" malahan kena semprot. Tidak sedikit yang menangis gara-gara merayu dengan model menyogok. "Bila 5 atau 10 tahun lagi kamu sukses, bolehlah memberi kunci Honda Jazz". Wkk. Kata-kata sangat terkenal di kalangan bimbingan saya.

"Pak, tesis Si Kumprut, dibuatkan Si Kamprat". Ha? Seseorang menyampaikan informasi tidak elok tersebut. Padahal, ujian dalam hitungan hari. Kalau Si Kumprut lulus duh buruknya situasi ke depan. Pikiran saya betul-betul terganggu.

Kalau benar, semogalah Si Kumprut dan Si Kamprat dimaafkan Allah SWT. Saya tidak ikut-ikutan urusan curang tersebut, apapun motifnya. Saya pun tidak berhak pula menvonis kebenarannya, benar atau tidak, fakta hukumnya belum mengemuka.

Hmm, EWA jangan marah ya, sekali lagi : "Apakah tidak pernah menulis dikarenakan *cuan*?" Ya pernahlah. Bahkan, sering. Sangat sering. Mayoritas tulisan saya untuk media cetak demi mendapatkan honor, *cuan*. Mendapatkan honor tidak salah bukan? Menulis bermotif mendapatkan *cuan*.

Sebaliknya, ketika tulisan tidak mendapat honor, ya tidak apa-apa. Pada tahun 1984, pertama kali menulis di *Bandjarmasin Post*, tidak mendapat honor, padahal menulis untuk surat kabar semasa kuliah di Yogya, honor yang ditunggu-tunggu. Menjadi dosen dan menulis tidak ada honorinya. Merajuk? Tidak. Sebaliknya semakin ganas sampai belasan tahun kemudian *Bandjarmasin Post* memberi honor atas tulisan dimuat.

Sejak *Radar Banjarmasin* terbit, dulu namanya *Radar Banjar*, saya seakan menjadi penulis tetap. Diberi honor? Tidak. Banyak penulis mendebat dan merajuk. Saya tetap menulis.



Menulis mendapatkan honor? Bagus. Akan tetapi, menulis bukan soal honor saja.
Foto : <https://tirto.id/mengenal-ciri-uang-palsu-dan-asli>.

Tulisan di *Radar Banjarmasin* dikumpulkan dan jadilah buku *Menulis Sangat Mudah* (1917, Yogyakarta : Mata Khatulistiwa) dalam setahun dua kali terbit. Buku tersebut menjadikan saya dikenal berbagai kalangan secara nasional. Lalu, diundang untuk pelatihan menulis. Dipastikan, honorinya lebih banyak. *Radar Banjarmasin* memberi jalan dengan tidak memberi honor.

Karena melakukan pelatihan di banyak tempat, di berbagai daerah Indonesia, bahkan sampai ke Malaysia, menulis tentang menulis semakin rajin. Berbagai perihal tentang menulis menjadi tulisan begitu saja. Alhamdulillah, saya menerbitkan sekitar 40 tentang menulis. Ingat ya, perihal menulis menerbitkan 40 buku. Kalau disatukan dengan buku lain sekitar 100 buku.

Sekalipun demikian, kalau dikalkulasi, menulis paling mengasyikkan menulis naskah pidato. Kenapa? Honorinya tidak terbatas. Menulis biografi pernah dibayar Rp250.000.000,00. Ya, mengasyikkan. Honor dari buku yang diterbitkan? Wow. Rahasia perusahaan. Ada orang belagak menjadi penulis tetapi untuk sekadar menerbitkan buku saja berkesuksesan. Kenapa?

Tidak kita bahas dan tidak ditulis ya. Bila Sampeyan “diakui” sebagai penulis, penerbit tidak segan-segan meminta naskah buku Sampeyan untuk diterbitkan. Logika dasarnya begitu. Jangan sampai berlagak menjadi penulis hebat, akan tetapi untuk menerbitkan satu dua buku seumur hidup susah. Menulis dan menerbitkan buku aplikasi aksi, bukan lagak, tetapi kebersamaan. Banyak unsur dan pihak terlibat dan berkontribusi.

Saya menghalalkan gaji dari menulis. Sejak mahasiswa sampai menjadi guru besar memahami seluk-beluknya. Kalau ada yang menghujat tulisan saya, ya *monggo*. Sesungguhnya, penghujat menghujat dirinya, saya mendapat *cuan*-nya he he.

Hmmm semogalah memotivasi sampai membimbing OK saja. Karya tulis cerminan penulisnya. Artinya, tulisan adalah usaha dan upaya penulis dan karena itu jangan disusupi hal lainnya.

Salam menulis. Tidak sedikit orang menjadi hebat dan kaya karena menulis. Kalau berkesuksesan mendapatkan “honor-honoran”, tidak usah mengajari ikan paus berenang di samudera.

Salam menulis salam bahagia mendapatkan *cuan*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.5 Menulis Memberi Membaca Mengambil

MENULIS memberi membaca mengambil. Ya, ungkapan tersebut saya sampaikan dalam pelatihan menulis. Manusia diperintahkan Allah SWT belajar dengan membaca sebagaimana diamanahkan Surah Al-Alaq sangat mendasar : *iqra', iqra', iqra'*. Membaca untuk memengerti dan memahami segala sesuatu untuk diimplementasikan berarti mengambil. Mendapatkan pengetahuan. Yaps, dengan membaca manusia mencari pintar.

Bisa jadi seseorang membaca ribuan buku, puluhan ribu tulisan semasa hidupnya, berarti mengambil pembelajaran untuk membangun diri. Apapun yang ada di jagat raya ini milik Allah SWT. Kita diamanahkan membaca tanda-tanda kebesaran Ilahi. Manusia menulis guna memahami kebesaran Allah SWT agar kehidupan berarti, bermanfaat, berhikmah dalam kebaikannya. Kalau Sampeyan atheis, silakan saja memahami segala yang ada karena ada. Tidak ada campur tangan Sang Mahapencipta.

Karena itu, wajar apa yang akan ditulis tidak akan pernah habis. Manusia menemukan hal-hal baru berdasarkan penemuan terdahulu, tulisan hal-hal baru terbatas kemampuan manusia memaknai ciptaan-Nya. Kesemua itu mengambil. Berpengetahuan dari membaca, dari belajar, dari mengambil.

Saya menyadari, sebagai pembelajar, sampai berumur 66 tahun masih mengambil, masih banyak yang diambil dari yang diberikan. Maksudnya?

Saudara-saudara. Bisa jadi, saya termasuk subur menulis dengan ribuan tulisan, menerbitkan seratusan buku, akan tetapi dipastikan lebih banyak membaca (mengambil) dibandingkan menulis (memberi). Menulis menyampaikan pikiran dan lakuan tersebut (menulis) jauh tertinggal dari membaca. Dalam bahasa motivasional : Suka mengambil, kapan memberi?

Ya kalau ingin memberi, satu diantara caranya, menulis. Tulisan dibaca orang dan semoga meningspirasi, memotivasi dan bermanfaat. Kalau demikian, tulisan yang kita tulis menjadi tulisan berharga dan bermanfaat, dan semoga berkah. Karena itulah, sejak awal mengingatkan : Bacalah hal-hal baik. Hmm bila berprofesi nyinyir susah berbagi hal baik.



Menulis itu berbagi, memberi hal-hal baik dan bermanfaat.
Foto : <https://soulco.id/memberi-dan-menerima/>

Pemahaman sedemikian mengantarkan, manakala menulis, sesungguhnya kita berbagi. Berbagi tentu bukan berbagi hal-hal negatif. Misalnya, berbagi kejelekan pemimpin, apalagi menjelekan pemimpin. Membagikan hal jelek berbeda dengan membagikan hal-hal baik. Harap dicatat, menulis hal sebenarnya tentang sesuatu, bukan berarti menjelekan. Memuji hal tidak sesuai halnya, bisa jadi, lebih jelek.

Implikasinya, tulisan baik dan bermanfaat bukan lahir dari permintaan atau keinginan untuk dipuji, tetapi dari niat untuk kebaikan. Manakala berniat menulis hal-hal baik, membaca hal-hal baik sehingga membentuk *mindset* baik dan menulis hal-hal baik, hal-hal berguna dan bermanfaat.

Hanya saja manakala pikiran diasup dengan ambilan hal-hal buruk, hal-hal negatif, maka terbentuk *mindset* negatif. Bila demikian adanya menjadi tidak relevan dari seseorang desktruktif diharapkan tulisan konstruktif. Ikan yang berenang di laut lepas berbeda dengan ikan pasrah di penggorengan.

Untuk itulah diperlukan perenungan, apakah posisi diri sebagai pengambil lalu berlagak dengan tumpukan ambilan tanpa mau berbagi dengan apa yang diambil. Dapat dipastikan, kikir memberi karena terbiasa mengambil, berbalikkan dengan sedikit mengambil dan berbagi. Bahwa kikir merupakan hal asasi benar adanya, namun bila berbagi ada yang mengambil manfaatnya. Dalam terminologi agama, berbagi itu berpahala.

Ayo. Mari ikuti gerbong EWT, menulis berbagi. Menulis bagus untuk diri sendiri dan bermanfaat bagi sesama manakala yang ditulis hal-hal konstruktif. Sudahlah tinggalkan sikap nyinyir, perilaku ghibah atau terbahak-bahak kalau berhasil mempermalukan orang lain. Mari membangun keberkahan dengan menulis.

Okay, menulis bermuatan ajakan. Ajakan bisa saja diterima dan dipraktikkan atau dibuang sebelum dipungut. Terserah masing-masing. Hidup ini pilihan, *the life is choice*.

Salam memilih dan bertindak. Mari berbagi dengan menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.6 Menulis Menunaikan Tugas Profesional

GURU? DOSEN? Pertama menjadi guru saya lakoni di SMA Marsudi Luhur Yogyakarta dari tahun 1979 sampai 1984. Saya mengajar mata pelajaran PMP, Sejarah dan Jurnalistik. Menjadi guru sembari menyelesaikan kuliah tingkat sarjana di IKIP Yogyakarta dan kuliah di Fakultas Filsafat UGM dan kemudian ditugaskan menjadi dosen di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

Pertanyaannya: Menjadi guru, apa bahan yang diajarkan sebagaimana memberi kuliah, apa bahan yang dikuliahkan? Jawabannya : pelajari dan tulis apa yang dipelajari.

Mudahnya, segala sesuatu ada petunjuknya di kurikulum. Guru dan dosen menjabarkan dan mengimplementasikan. Kurikulum memberi kemudahan. Ketika diminta menjadi guru jurnalistik, bermodalkan pengalaman menulis di surat kabar, saya mempelajari jurnalistik. Menjadi guru jurnalistik, mendidik siswa membuat bulletin, saya menjadi wartawan dan *owner* media cetak.

Ya, kata kuncinya menulis. Menulis apa yang akan diajarkan sekalipun belum dalam bentuk buku ajar. Apalagi, dengan identitas ISBN. Ketika itu tidak semudah sekarang mempublikasikan karya tulis. Menulis apa yang akan diajarkan berlanjut ketika menjadi dosen. Sekalipun dalam bentuk diktat.

Sekalipun rajin menulis, menulis apa saja, puluhan tahun mendosen tidak semua mata kuliah didukung buku karya sendiri. Tulisan terbanyak dalam bentuk tulisan lepas. Membukukan? Beberapa menjadi buku, tetapi lebih banyak menjadi tulisan lepas. Ibarat petani, menjadi dosen tanpa cangkul. Maksudnya?

Bayangkan. Sebagai dosen pengampu mata kuliah tertentu berpuluh tahun, tidak menuliskan apa yang dikuliahkan. Tepatnya, bahan sajian kuliah tidak ditulis. Karena itu, kalau dikategorikan sebagai dosen “Raja Bicara” tidak usah marah. Lebih hebat menjadi dosen dan menuliskan apa yang dikuliahkan.

Nah, bila dimarahi mereka yang tidak menulis, terus menulis. Hasilnya pasti tulisan. Pernah dirasani menulis paper. Jawab dengan menulis. Kalau menjadi paper terbaik pada event ilmiah bagus.



Saya pernah mendiskusikan menuliskan bahan kuliah ditulis bersama. Sejak itu berpikir kalau mengajak menulis bersama. Pikir-pikir dulu. Memang kenapa? Dipersepsikan mulai dari sok hebat menulis sampai dituduh “ada udang di balik rempeyek”. Mengajak kebaikan tidak selalu dinilai baik he he.

Alhamdulillah, seorang teman mengingatkan. “Tidak usah dihiraukan. Seseorang yang memelihara zona zaman tidak menulis, merasa terusik ketika diajak menulis”. Benar juga. Mereka yang tidak cakap menulis, dan tidak memasihkan menulis, memilih menikmati mendosen tanpa menulis. Kalau tanpa menulis merasa baik-baik saja, buat apa susah-susah. Ya, tetapi itu dulu. Kini?

Ora iso. Sulit. Menyulitkan bila tidak menulis. Sebab, berkesusahan naik pangkat. Kalau sudah demikian, berbagai alasan dikemukakan. Sangat piawai beralasan. Padahal, adakalanya, membangun alasan lebih susah dari menuliskan kewajiban. Tulis apa yang menjadi kewajiban, urusan beres. Tidak ribet tidak bertele-tele. *Kaji dan gawi*. Ringkas.

Jadi, menulis bagi penyandang profesi guru atau dosen merupakan kewajiban. Kalau tidak menulis, ya abai, mengabaikan kewajiban. Ketika berkehendak memenuhi persyaratan menjadi guru besar, menulis di jurnal internasional bereputasi menjadi syarat khusus. Berkehendak menjadi profesor? Tidak dapat tidak menulis dan alasan secanggih apapun tidak laku. Tulis, tunaikan kewajiban, dan usulkan. Insya Allah menjadi.

Di kampus menulis sebagai penunaian kewajiban profesional sudah merupakan hal harian. Manakala persiapan diri memadai, tentu tidak berkesusahan. Tidak ada alasan ini-itu atau penolakan begini-begitu. Tuntutan kewajiban dipenuhi, bukan dialasankan. Enyahkan alasan tidak menulis.

Menunaikan kewajiban bukan saja menjadikan diri tidak terbebani, tetapi atasan atau penilai kinerja tersenang tersebut karena apa yang mereka periksa menjadi mudah. Kalau tugas seseorang tertunai, dan memenuhi syarat, tentu tidak bermuatan ganjalan. Jangankan dosen, mahasiswa abai menulis tugas kuliah dengan seaneh alasan pasti bukan tanda positif bagi dosen. Dosen mengabaikan menulis, dipastikan bukan dosen ideal layak dijadikan contoh.

Dus, mau dipaksa atasan, dipaksa aturan, atau dipaksa kehendak, yang utama menulis. Menulis, menulis, dan menulis. Tidak usah disandangkan beragam alasan. Menulis hasilnya tulisan. Mustahil menghasilkan pisang goreng.

Mari menulis, menulis menunaikan kewajiban.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.7 Menulis Menuliskan Pikiran: Surga Kejumudan Intelektual?

MENULIS menuliskan pikiran. Pasti itu. Kalau tidak pernah berpikir, apalagi tidak mempunyai pikiran, bagaimana menulis. Pikiran menjadikan kita berpikir bahwa menulis pertanda berpikir. Pikiran yang dituliskan terdokumentasi. Karena itu, ada jargon : Seseorang umur dunianya bisa selesai, tetapi pikirannya yang ditulis, diwariskan dari generasi ke generasi. *Never die*.

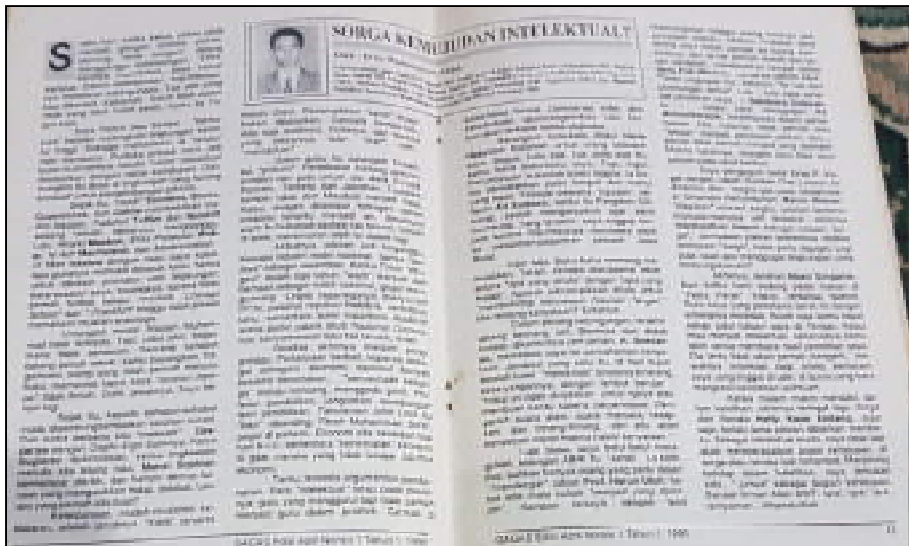
Sebagai bukti saya pernah berpikir dan menuliskan pikiran berikut tulisan "*Surga Kejumudan Intelektual?*" (Jurnal Ilmiah GAGAS, April 1996) dengan sedikit editing karena kapling terbatas.

SUATU hari, ketika kasus *yellow plate* menjadi gilingan analisis pikiran, seorang anak bangsa, datang mengganggu keterasingan. "EWA", katanya memilukan, "Saya ke luar kampus". Dalam keterpanaan, argumentasinya mencocor kebingungan. Tidak ada yang bisa dibantah. "Keluarlah". Kelu lidah dalam nada yang tidak kalah pedih. "Kamu ke Yogya".

Saya hanya bisa belajar. Kemajuan berpikir melangkahi lingkungan berisiko tinggi. Sebagai mahasiswa, dia terlalu rajin membaca. Pustaka pribadi saya, jadi bulan-bulanan. Idealis intelektual diadesifkan dengan nafas kehidupan. Mungkin itu dosa di lingkungan yang kurang kondusif untuk pengembangan pikiran.

Sejak itu, nasib Socrates, Bruno, Copernicus, dan Galilie membelokkan medan bacaan. Padahal Toffler dan Nalsbitt sedang ramah-ramahnya mengganggu. Lalu, *Hirarki Maslow*, *Etika Protestan Weber*, N Ach McClelland, dan *Modernization of Man* Inkeles dengan risau saya kutuk. Apa gunanya motivasi dipupuk untuk dibunuh prematur lingkungan. Ketersesatan saya, barangkali, karena tidak tuntas belajar mazhab *Chicago School* dan *Frankfurt* hingga tidak piawai memahami muatan sosiologis.

Untunglah modal Risalah Muhammad SAW tidak terlepas. Tetapi, coba pikir, bagaimana tidak senewen. Seorang sahabat datang penuh amuk: "Bayangkan. Bagaimana orang yang tidak pernah menulis buku, memvonis karya saya "coretan hampa", tidak ilmiah. Diam, jawabnya. Saya belajar lagi. Sejak itu, kepada sahabat-sahabat muda disambungsampaikan keluhan nurani. Dari sudut berbeda kita "meleceh" Descartes dengan *Cogito Ergo Sum*-nya.



Menulis menuliskan pikiran melalui berbagai tulisan.
Foto: Dol. EWA

Karya Sugiwarso dipersoalkan, ketika Ingleson menulis dikatakan bias, Manai Sophian bermemori dikritik, dan bacaan yang mengasyikkan hidup, di debat. Lalu apa yang pernah kita buat? Keterpanaan, mudah-mudahan kesadaran, adalah jawabnya. Pikiran-pikiran dipasarkan. Ada saja salahnya. Ironisnya, dari mereka yang pikirannya telah "mati" dan ... "mematikan".

Dalam galau itu, datanglah Sinterklas pribumi. Perdebatan tentang penyimpangan dari pola umum ala *Aera Europa*, Romein, *Challenge and Response*, Toynbee, sampai Iqbal dan Maududi menjadi halal. Kalau oksigen dicampur hidrogen dalam proporsi tertentu menjadi air, dimaklumi atom itu bukanlah partikel tak terurai. Ilmuwan di sono, menemukan lebih ke dalam lagi.

Akibatnya, pikiran terganggu. Kenapa industri mobil nasional hanya berjaya sebagai assembler. Ketika Timor ditugasi menjadi mobil nasional, geger mengguncang. Tega-teganya menyambat IPTN, padahal reputasi Habibie, semut pun tahu. Bumi Nusantara menjadi area parkir pabrik *Multi Nasional Corporation*. Aneh.

Realitas akhirnya menjadi pengganggu. Pertanyaan berbait, koperasi sebagai sokoguru ekonomi nasional banyak berakhir berantakan, perusahaan keluarga melaju kencang, menggoda genit. Profesor pendidikan, jangankan membangun teori pendidikan, Tabularasa John Locke itu "bayi" dibanding Fitrah Muhammad SAW, gagal di pahami. Ekonom kita berdebat tiap hari A-I-U, sementara kenikmatan ekonomi di gaet mereka yang tidak belajar SD-nya ekonomi. Ironis.

Tentu, tersedia argumentasi pembenaran. Para intelektual tetap pada posisinya; guru yang menggurui tapi tidak pernah menjadi guru dalam praktik. Cermati di kelas-kelas formal. Demokrasi, kritik, dan keterbukaan, dipancang siarkan. Lalu, korban akan terkapar ketika diuji coba.

Barangkali kata-kata Abdul Haris Nasution bukanlah untuk orang sebodoh saya. Bagus, kata pak Tua yang wali itu, kamu baca buku-buku saya. Tetapi, ingat. Pengetahuan bukanlah kunci Inggris. Ia harus dipraktikkan pada tempat dan waktu yang tepat. Sebagai pewarta ingusan, senyum Ari Sudewo, ketika itu Pangdam Siliwangi, seolah menganjurkan agar saya merenung. Yang terakhir, saya anggap berjasa karena mau-maunya membawa saya ke pesantren-pesantren pelosok Jawa Barat.

Jujur saja. Buku-buku memang memuaskan. Tetapi, kenapa diskrapensi lebar antara “apa yang ditulis” dengan “apa yang terjadi”? Apakah pikiran-pikiran ditulis untuk membohongi kenyataan. Ataukah angan kita tentang kenyataan? Entahlah.

Dalam perang kebingungan, terakhir datang seorang arif. Bermula dari debat konsep di kantornya jam-jaman, H. Soenarso, membawa saya ke pemahaman kenyataan. Jenderal yang satu itu, di hari hujan setelah kami menikmati binatang-binatang kesayangannya, dengan lembut berujar: “Hidup ini tidak diciptakan untuk *ngoyo* atau membuat kacau karena berpendapat. Dengarlah suara alam, suara manusia, resapkan, dan timang-timbang, dari situ akan Sampeyan dapat makna hakiki kenyataan.”

Luar biasa. saya betul-betul meragukan, kalangan ABRI itu keras. Di kampus, bahkan banyak orang yang perlu diajari mendengar. Istilah Prof. Harun Utuh: “Harus ada mata kuliah menjadi yang dipimpin”. Kampus terbaik dengan teori kepemimpinan hingga orang maunya jadi pemimpin melulu.

Mutiara Profesor yang sering saya debat sampai ke tulang sumsumnya, dan ia tak pernah marah dan bosan berdebat, mendapatkan tempat ketika Heru Puji Winarso memantik pikiran saya. “Tentu ungkapan itu”, katanya, “ke luar dari perenungan serius”. Bisa jadi.

Lalu, kata bijak sahabat pemikiran saya, Bambang Subiyakto ketika kami menggagas *Kelompok Studi Millieuthérapie*, berpilin padu dalam pemahaman. Kita, katanya, tidak pernah mau “belajar” menjadi pemimpin pikiran, dan pikiran tidak pernah menjadi yang dipimpin. Makna hakikinya, mungkin baru bisa dipahami abad berikut.

Saya pengagum berat Erza F. Vogel dengan *Japan Number One: Lesson for America*, dan tergila-gila pada *Modernisasi: Dinamika Pertumbuhan*, Myron Weiner. “Kegilaan” macam begitu, setelah bertemu manusia-manusia arif tersebut, akhirnya mendapatkan tempat sebagai sebuah surga, pemuasan pikiran sementara realitas semacam surga, tidak perlu digugat. Lagi pula, buat apa menggugat lingkungan yang menyurgakan diri?

Akhirnya, lecehan Masri Singarimbun ketika kami sedang pesta makan di Pesta Perak Yogya, terpaksa diamini. Guru saya peketawa berat tersebut dengan entengnya meledak. “Boleh saja kamu hafal setiap judul tulisan saya di *Tempo*. Kalau mau menjadi intelektual, seharusnya kamu lebih serius membaca hasil penelitian saya”. Dia tentu tidak akan pernah mengerti, mewahnya informasi bagi orang semacam saya di udik intelektual, di dunia yang baru mengenal keindahan keilmuan.

Ketika malam makin mendaki, dalam keletihan, akhirnya teringat lagu *Surga dan Neraka* Hetty Koes Endang. Jujur saja, terlalu lama pikiran dibiarkan membeku. Sebagai intelektual muda, saya tidak lagi akan mempersoalkan posisi kehidupan, di surga atau neraka kah tertambat.

Menjelang terlelap dalam keletihan, saya temukan kata, *jumud* sebagai bagian kehidupan. Barulah firman Allah SWT: *iqra’; iqra’; Iqra*, ternyaman. Alhamdulillah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

Tulisan "*Surga Kejumudan Intelektual?*" menggambarkan keberpikiran tahun 1996, 25 tahun lalu. Membaca tulisan lawas tersebut, tidak dapat tidak, saya tersenyum. Ya, tersenyum. Ternyata, saya penulis kolom cukup produktif saat itu. Saat ini?

Saya menulis, menulis, dan terus menulis sesuai kehendak zaman dan tuntutan profesi, terutama menulis apa yang hendak saya tulis. Yaps, menulis dan terus menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB VI

MENULIS MENGHANCURKAN MENTAL BLOCK

6.1 Menulis di Otak : Menghancurkan *Mental Block*

“**SAYA** tidak bisa menulis”. Tidak seorang atau dua orang mengutarakan pernyataan tersebut kepada saya sebagai nara sumber pelatihan menulis. Pasti sudah, Si Penanya membangun *mental block* mendustai dirinya. *Mental block* menurut Wikipedia : *A mental block is an uncontrollable suppression or repression of painful or unwanted thoughts/memories. It can also be an inability to continue or complete a train of thought, as in the case of writer's block. In the case of writer's block, many find it helpful to take a break and revisit their topic.*

Banyak hal penyebab halangan menulis. Hanya saja, tentu tidak elok membangun *mental block* yang sangat amat merugikan dalam pengembangan kemampuan menulis. “Saya tidak bisa menulis”. Pernyataan memvonis diri.

Dalam *Ersis Writing Theory* (EWT) dinarasikan: “Setiap orang penulis”. Betapa tidak. Pertama-tama manusia menulis di otaknya. Apa saja informasi dipindai pancaindra atau dipikirkan, ditulis di otak di simpan di memori. Kita diperdengarkan suara azan ketika lahir sampai memindai lihatan, bunyi, ciuman, cicipan dan rabaan atau memikirkan kenapa Indonesia kaya raya sumberdaya alam menjadi negara banyak utang. Ditulis di otak.

Apa yang kita pindai, kita pikirkan, kita rasakan, ditulis di otak. Apa-apa yang ditulis di otak ditulis ulang, diperbaharui, apakah karena adanya informasi baru atau untuk menggodok informasi baru sembari mencocokkan dengan informasi tersimpan atau telah ditulis di otak, kita tulis ulang. Kita menulis di otak.

Begitulah. Semakin umur bertambah semakin banyak informasi dan pengetahuan kita tulis di otak. Menulis dalam pengertian konvensional menuangkan pikiran, menjadikan apa-apa yang ada di pikiran menjadi tulisan yang bisa dibaca, bukan oleh penulis saja, tetapi oleh banyak orang. Pikiran yang tidak dituliskan hanya bisa dibaca dan dinikmati, juga kemanfaatannya secara pribadi, Si Pemikir.

Hebatnya pula, untuk menulis, sekalipun lebih bagus selalu meraup informasi untuk ditulis di otak, dengan pengetahuan tertulis atau tersimpan di memori, lebih dari cukup. Perhatikan anak-anak SD pintar menulis. Hmm, bagaimana agar bisa menulis bagus?



Menulis sekarang tanpa perlu ditunda-tunda. Lakukan.
Foto : <https://steemit.com/motivation/@munazza/>

Saudara-Saudara sebangsa dan setanah air. Informasi dan pengetahuan di otak, bila otak didayagunakan akan membangun ribuan pengetahuan baru, malahan bisa tidak terbatas manakala dikembangkan, misalnya sebagai imajinasi untuk ditulis. Kerja otak memikirkan “apa yang ada” dan “yang tidak ada”, bahkan “yang akan ada”. Jargonnya : Berpikir dan menulishlah.

Pada hal tertentu, mereka yang kurang beruntung tidak menamatkan pendidikan formal, tidak menghalangi kemampuan menulis. Saya ingin menandakan, menulis tidak secara langsung dan terkait dengan sekolah formal. Menulis merupakan keterampilan dengan beking keterampilan olah pikir.

Dulu, ada yang menghina saya, menulis sekaligus menjadi nara sumber, pelatih menulis, dan sebagainya, padahal pendidikan tidak berpusat kepada kajian tulis-menulis. Ya, biar saja. Saya sudah menulis seratus buku sementara pencela menulis artikel saja berkesusahan, apalagi menulis puluhan buku.

Bayangkan, setiap helaan nafas, pancaindra kita memungut informasi baru, perasaan semakin peka, pengalaman semakin banyak, keterampilan menghebat, dan pikiran kita siap mengolah. Jangankan berdasar hal tersebut, berdasar khayalan bisa menulis. Suer. Banyak cara menulis.

Dengan kata lain, hancurkan *mental block* yang dipupuk selama ini, susah menulis, menulis menyusahkan. Bangun *mindset*, permanenkan tekad, menulis itu mudah dan memudahkan. Kita punya segalanya untuk menulis. Lebih dari cukup.

Secara iseng saya ikut-ikutan *maulu-ulu* ketika sharing menulis : “Jangan mau ditakut-takuti mereka yang tidak senang Sampeyan menulis. Menulis susah, syaratnya bertimbun-timbun, resiko besar dan bla-bla”. Jangan-jangan dia takut disaingi he he.

Okay. Mari menulis. Menuangkan pikiran setelah pikiran berpikir. Pengetahuan dan pengalaman sebagai modal awal menulis manakala berpikir, sungguh modal lebih dari cukup untuk menulis.

Selamat menghancurkan *mental blok* dengan membangun *mindset* baru. Salam menulis selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.2 Menulis Merangkai Kata : 26 Huruf 10 Angka.

ADA berapa huruf dalam Bahasa Indonesia? 26. Ya, 26 huruf. Kata dirakit dari pilihan 26 huruf tersebut dan kemudian menjadi kalimat, paragraf, halaman, buku dan seterusnya. Saya mengibaratkan menulis bak pusi Albert Einstein : $E=mc^2$. Betapa tidak. Dari 26 huruf dan 10 angka ---0,1,2,3,4,5,6,7,8,9--- kita mampu menulis jutaan buku, tidak terhingga tulisan, berbasis 26 huruf dan 10 angka. Hanya, 26 huruf 10 angka.

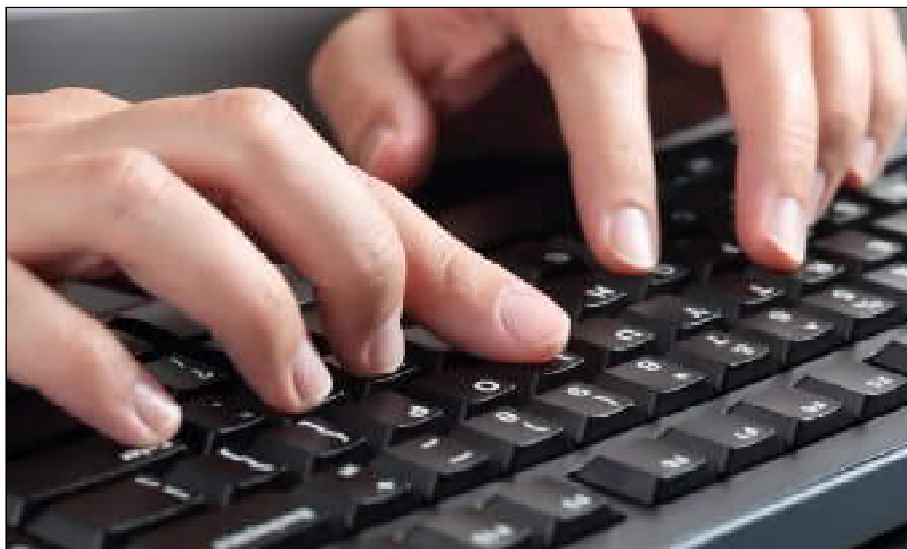
Sudah begitu, dari 26 huruf sekitar 12 huruf sering digunakan dan huruf a, i, u, e, o sering dipakai. Begitu sederhananya, tidak ribet. Sekali lagi, hanya 26 huruf dan 10 angka. Sekalipun demikian, harap dicatat, sekali lagi dicatat, untuk dipahami dan dipraktikkan, bila huruf dijejer begitu saja semisal ... hhhddiibbbrrt ... huruf yang diketik tidak berarti sama sekali. Menulis tanpa arti. Pembaca tidak mengerti apa yang Sampeyan tulis.

Ya, kata memang paduan huruf, tetapi tidak sembarangan. Sebab, dalam satu kata terkandung arti ada makna terlekat padanya, bahkan, bisa jadi berbagai makna. Misalnya, ketika kita mengetik kata iblis, kata iblis berarti : makhluk halus yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk Tuhan; roh jahat; setan (<https://kbbi.web.id/iblis>). Arti, makna termuat pada kata.

Manakala huruf pada kata iblis, letak hurufnya digeser, misalnya menjadi sabil, pengertiannya berbeda. Menurut KBBI sabil berarti : 1 jalan; 2 suci (<https://kbbi.web.id/sabil>). Pada praktik kehidupan, kita memungut kata bukan menciptakan kata. Kata bisa diciptakan? Bisa. Bila Sampeyan penemu dan temuan tersebut diberi nama. Hal tersebut tidak kita bahas. Kita kembali ke makna kata.

Pernah membaca kata seronok? Pernahlah. Kalau salah arti tanggung sendiri ya. Menurut KBBI seronok berarti : menyenangkan hati; sedap dilihat (didengar dan sebagainya): dalam dunia keronggengan ini suara pesinden itu sama-sama -- dan menarik hati; (<https://kbbi.web.id/seronok>).

Nah, berbeda ya dengan pemahaman Sampeyan? Makanya, rajin-rajin mencek makna kata di kamus biar pemahaman sesuai artinya. Di dunia akademis, pengertian kamus adakalanya ditabalkan dengan ensiklopedi dan pendapat ahli. Kenapa?



Menulis mengetik, merangkai huruf menjadi kata bermakna.
Foto : <https://sulawesion.com/lifestyle>.

Setiap kata memuat konsep. Konsep menurut KBBI, dalam artian kedua : konsep ... 2 ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret ... (<https://kbbi.web.id/konsep>). Nah, kata sebagai abstraksi sesuatu bermakna dalam kalimat bila memenuhi syarat kebahasaan sehingga mudah dimengerti. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) kita diajarkan SPOK; subyek, predikat, obyek dan keterangan. Pengembangan tergantung kemahiran berbahasa.

Pernah membaca tulisan tidak karu-karuan, tidak mematuhi kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD) tanpa logika? Tulisan sedemikian membuat kita pusing untuk memengerti maksud tulisan tersebut. Apalagi, kalau dirusak dengan *falacy* (cacat logika). Lengkaplah kekurangan tulisan tersebut.

Dengan kata lain, menulis bukan menyusun huruf menjadi kata, menderetkan kata menjadi kalimat, menyatukan kalimat menjadi paragraf dan seterusnya, tetapi merangkai makna dalam keseluruhan prosesnya. Kalau tidak, tercipta tulisan nirmakna dan tentu saja tidak bermanfaat.

Manakala seseorang datang berdiskusi dan konsultasi tentang menulis, pertanyaan saya : "Sampeyan mempunyai kamus?" Kalau jawabannya tidak, bisa-bisa pertanyaan ikutan menyusul. Misalnya, kalau tidak memiliki kamus bagaimana mencek kebenaran arti dan makna simpanan memori Sampeyan tentang kata. Baru kata Iho? Belum konsep kandungannya dan seterusnya.

Bolehlah, sekarang berkilah, tersedia kamus online. Tidak masalah. Akan tetapi, tetap harus dicek. Arti, makna, dan konsep kandungan kata tidak bijak dimengerti sebagaimana kita mengerti. Tuntutannya, pengertian dan pemaknaan universal sebagai landasan. Di dunia akademi didefinisikan terlebih dahulu.

Kesemua itu dapat diatasi dengan mempelajari dan mempraktikkan, dan dengan demikian, kita membelajarkan diri, mengembangkan keterampilan. Semua kita bisa.

Yaps, jangan memvonis diri tidak bisa. Kalau memvonis diri, tidak bisa menulis, berarti Sampeyan membodohi diri. Ayo, tinggalkan cara berpikir demikian. Mari menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.3 Sibuk. Tidak Ada Waktu Untuk Menulis. Apa Iya?

“**MAAF**. Saya sibuk. Teramat sibuk. Tidak ada waktu untuk menulis”. Mantap. Mau sibuk, mau menempatkan menulis paling bawah jenjang aktivitas, silakan. Tidak masalah. Bahkan, mendengarkan menulis tidak sehebat, tidak sebermanfaat, tidak menghasilkan *cuan*, tidak mendatangkan kehormatan dibanding apa yang disibukkan, sah-sah saja. Silakan. *The life is choice*.

Saya bereaksi bila mahasiswa tidak menyelesaikan tugas menulis laporan, makalah, apalagi skripsi, tesis, dan disertasi, dengan alasan sibuk. Kalau tensi darah tinggi : “Tugasmu menyelesaikan tugas, menyelesaikan kuliah. Utamakan hal pokok, dan bla-bla ...” Biasanya mahasiswa menyalahkan sistem, orang tua, dosen, bahkan universitasnya. Tidak menunaikan kewajiban pihak lain disalahkan. Dia maha paling benar.

Selanjutnya, manakala setamat kuliah, bekerja dan diberi tanggung jawab, jangan-jangan beralasan ini-itu. Ada saja alasan untuk membenarkan ketidakmampuannya menunaikan pekerjaan. Lebih-lebih perihal menulis. Raja Alasan.

Nah, *Ersis Writing Theory* (EWT) mengumandangkan hal terbalik. Semakin sibuk semakin mudah menulis. Ha? *Bujur. Kada bagayaan*. Semakin sibuk semakin mudah menulis.

Produksi menulis terhebat saya di kala sibuk. Dulu, sebelum pandemi C19, karena sering bepergian untuk berbagai hal, terutama menyangkut akademik, terbiasa menulis sembari menunggu keberangkatan pesawat, saat penerbangan, atau ketika mengikuti acara, apalagi pemicato, penceramah atau presenter tidak bagus presentasinya. Menulis sembari mendengar.

Begitu pula, menjelang akhir semester, ketika memeriksa tugas mahasiswa, membaca dan mengoreksi skripsi, tesis, dan disertasi, apalagi menyelesaikan menulis laporan penelitian dan pengabdian, menulis begitu produktifnya. *Kok iso?*

Setelah direnungkan, menjalankan tugas mendapatkan bahan tulisan melimpah. Memeriksa, kemudian mendiskusikan dengan mahasiswa, membaca lagi, menguji, sungguh mengasyikkan sembari menuliskannya di otak. Begitu ada waktu, tulis, lris, lris. Jadilah tulisan. Sibuk meefektifkan pemanfaatan waktu untuk menulis. Ketika kuliah S3 saya menulis buku terbanyak.



Formula EWT : Semakin sibuk semakin mudah menulis.
Foto : <https://www.insideourtraining.co/blog>.

Sebaliknya, ketika waktu luang lempang, eit bawaannya malas. Bermalas-malas menjadi begitu nikmat. Hmm, apa yang dihasilkan dari bermalas-malas? Kalau istilah bermalas-malas agak negatif, kita gunakan istilah rekreasi, menyenangkan pikiran. Ok. Rehat bagus untuk bergiat lagi.

Dalam kerangka menulis, bagaimana mungkin orang malas, tidak menulis, menuntut rehat dengan bermalas-malas dan tidak menulis. Jangan-jangan termasuk, sesat pikir atau *fallacy*. Manakala dari pagi sampai siang, setelah jeda, menulis lagi, ntar malam menulis lagi, wajarlah diperlukan istirahat menulis. Yang pasti, tidak menulis, bermalas-malas, mustahil menghasilkan tulisan.

Maaf, adakalanya ---bukan selalu lho ya--- saya menempatkan menulis sepadan rehat, bersenang-senang, mengobat lelah. Menulis sebagai rehat untuk aktivitas harian. Memberi kuliah, memeriksa tugas kuliah, mendiskusikan banyak hal untuk organisasi yang harus digerakkan, memelihara kolam ikan, dan sebagainya. Hmm, ada waktu sela, ya menulislah.

Menulis menjadikan penat pikiran mereda. Kalau ada yang sakit, ya pinggang. Maklum, kini berumur 66 tahun. Hanya saja, kalau ada waktu untuk menulis dibalutan kesibukan yang tidak punah-punah, duh senangnya. Lebih senang lagi kalau tulisan menjadi. Duh, legaaaaaaa. Nyaman.

Kembali pokok tema tulisan ini, ketika sibuk kita mendapatkan banyak hal. Bukan informasi saja, tetapi juga mempraktikkan kemampuan diri memikirkan, merancang atau melakukan sesuatu, sesuatu dari dan di kita. Pada waktu bersamaan memanej perasaan, menata dan mengendalikan emosi, mengatur waktu dan seterusnya. Performa diri bagus dan tentu saja bagus untuk menulis. Ketika santai? Hmm, bawaannya lemas dan kalau lemas, ngak bisa dipaksakan wkk. Semangat, *strong*-lah selalu.

Okay, menulis di kala sibuk akan lebih memaknai dan memberartikan sibuk. Sibuk dan kesibukan merupakan anugerah karena kita mendapatkan banyak hal. Menulis di kala sibuk rahmat hebat yang jangan diabaikan.

Terakhir, sibuk jangan dijadikan alasan untuk tidak berbuat. Menulis di kala sibuk menenangkan.

Salam sibuk salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.4 *Bad Mood, In The Mood:* Mengerdilkan Kemampuan

“**LAGI** tidak *mood*. Maaf, tidak ada waktu untuk menulis”. Terlalu banyak alasan diketengahkan untuk tidak menulis : tidak *mood*. *Bad mood*. Tidak *in the mood*. Tidak *in the mood*? Apa itu *mood*? Kata *mood* berarti : suasana hati. Secara kamusis berarti : Keadaan hati, Modus, Keadaan pikiran, Suasana hati, Keadaan jiwa, Ragam gramatikal (<https://kii.lectur.id/mood>).

Suasana hati tidak baik alias *bad mood* menjadikan menulis susah dan menyusahkan. Bila *in the mood* barulah menulis. Karena itu, mari bersabar. Wkkk. Suasana hati kok di tunggu, kok dinanti. *Emang* lagi di terminal he he. *Bad mood* jangan dipelihara, *in the mood* diciptakan. Suasana hati dipelihara agar selalu baik, *in the mood*. Menulis untuk menjadikan *in the mood*, *in the mood* memuluskan menulis, bukan dijadikan alasan tidak menulis.

Oh ya, karena berbagai aktivitas, termasuk menulis tentunya, badan pegal-pegal. Lanjutannya, berpengaruh kepada *mood-mood*-an. Lalu apa yang diperbuat? Memanggil tukang urut atau mendatangi tempat refleksi. Dipijat sembari bersenang-senang menikmati pijatan, badan terasa nyaman. Pikiran dan perasaan nyaman, hmm *in the mood* dari *bad mood*. Lalu? Ya, menulislah. Artinya, *bad mood* atau *in the mood*, kita yang menciptakan.

Lebih mendasar, telaah penyebab *bad mood*. Misalnya, ditegur dosen karena lalai menyerahkan tugas, melampaui *deadline*. Datangi dosennya, minta maaf dan selesaikan kewajiban perkuliahan. Dimarahi, diampuni, atau diberi tugas baru, itu urusan dosen. Tugas mahasiswa mengerjakan tugas. Lakukan. Selesai.

Banyak orang mempersilakan dirinya atau merajut jaring agar bermasalah. Sudah dipastikan sebelum kuliah ada “kontrak kuliah”, mulai dari jadwal, materi, tugas, sampai sistem penilaian. Kalau tidak mau bermasalah, sebelum kuliah dimulai, pelajari materi lebih dahulu. Kalau demikian, pasti tidak akan berlepotan penguasaan materi. Begitu diberi tugas, kerjakan pada hari pertama, bukan dengan sistem kebut semalam (SKS). Laksanakan.

Kalau demikian adanya, diri riang gembira, dosen tidak cemberut didustai, dan bagian administrasi mudah melakukan tugasnya. Semua senang, *in the mood*. Bukan *bad mood*.



Sebagai manusia, wajar dilanda *bad mood* yang mengganggu *in the mood*. Halnya, buat apa mempersilakan *bad mood* menguasai pikiran dan perasaan. Tukar *dong* dengan *in the mood* biar nyaman mengerjakan banyak. Ha?

Dalam melatih dan menjaga keistiqamahan menulis, minimal saya menulis satu tulisan setiap pagi. Bangun sekitar pukul 04.00 atau 05.00 melakukan aktivitas pagi sembari menunggu waktu Subuh. Setelah shalat Subuh, "tawaf" berkeliling kompleks dengan berjalan kaki. Setelah itu menulis. Selesai menulis mandi dan melakukan aktivitas, bisa di rumah bisa ke kampus.

Kebiasaan tersebut dilakukan berpuluh tahun dan Insya Allah tidak tergerus *bad mood*. Selesai menulis pagi hari, legaaaaaa. Nyaman di pikiran nyaman di perasaan. Kalau sudah demikian, mengerjakan hal lain menjadi lebih mudah. Ya, itu tadi, *in the mood*. Pernah terganggu? Pernahlah.

Pada akhir semester biasanya disibukkan dengan memeriksa ujian atau skripsi, tesis, dan disertasi. Adakalanya sampai malam dan menyita waktu pagi. Lagi pula, ada mahasiswa yang menyerahkan berkasnya di ujung waktu dan meminta diprioritaskan memeriksa tugasnya. Seolah-olah, dia makhluk paling utama harus dilayani. Padahal, selama ini entah kemana?

Ya, begitulah. *No, problems*. Tugas ditunaikan. Tidak ada alasan marah-marah atau *bad mood*. Namanya juga tugas. Nah, untuk obat bosan memeriksa skripsi yang adakalanya membuat pusing, ya menulis. Setelah menulis, perasaan lega, memeriksa skripsi lagi. Selesai. Legaaaaaaa.

Jangan sampai, kita berhadapan dengan mereka yang beralasan ini-itu. Kehebatan beralasan mungkin sudah dipupuknya sedari kecil. Jangan mau terjerumus ke hal yang sama.

Dengan kata lain, *bad mood* dikelola untuk dicampakkan dan diganti dengan *in the mood*. Tidak usahlah mendalihkan kehendak tidak menulis dengan beragam alasan, lagi *bad mood*, lagi tidak *in the mood*. Menulis saja habis perkara.

Selamat menulis. Salam *in the mood*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.5 Takut Salah : Apa Salahnya Salah?

LIVERPOOL *Football Club* termasuk klub sepakbola papan atas *Premier League* Inggris. Soal prestasi Liverpool naik-turun itu hal lain. Pencinta Liverpool tidak sedikit di Indonesia. Apalagi, setelah Muhammad Salah, pesepakbola dari Mesir bergabung, penampilan Liverpool semakin moncer.

Salah alias Muhammad Salah tentu tidak salah menjadi bintang Liverpool. Permainan dan gol Salah, duh ciamik. Belum ada tulisan tentang salahnya salah. Bukan seperti beberapa orang Indonesia, sedikit-sedikit salah. Contohnya kalimat : Salah satu kesenangan ... Kesenangan saja salah. Tidak berani *move on* ke kebenaran : satu diantara kesalahan ...

Tidak usahlah berumit-rumit perihal kesalahan. Dalam *Ersis Writing Theory* (EWT), bila salah, perbaiki. Dalam sepersekian detik salah menjadi benar. Kita menulis sesuatu, salah. Apakah karena pengetahuan kurang atau salah diksi dan sebagainya, akui, perbaiki, dan masalah selesai. Kenapa?

Menulis membelajarkan diri, menulis itu belajar. Pembelajar bukan takut salah. Akan tetapi, bukan berarti salah terus-menerus. Pembelajar, menyadari kesalahan dan memperbaiki kesalahan. Mudah. Sederhana. Adakalanya, benar dimulai dengan mengakui salah. Perbaiki. Hal menjadi benar.

Tepatnya, jangan takut salah. Kecuali, menempatkan diri bak malaikat tanpa salah. Selama menjadikan diri pembelajar, belajar menulis, salah justeru dijadikan “guru”. Oh, kalau begini atau begitu salah. Saya memilih benar.

Akan tetapi, sekali lagi, jangan menjadikan salah sebagai *trade mark*. Salah atau melakukan kesalahan merupakan bagian kehidupan sekalipun kita berusaha meminimalisir salah dan kesalahan.

Pernah membaca *trial and error*. Menurut Wikipedia : Metode coba-coba (*trial and error method*) merujuk kepada upaya atau metode untuk mencapai sebuah tujuan melalui berbagai macam cara. Upaya ini yang dilakukan tersebut dilakukan beberapa kali hingga akhirnya mendapatkan cara yang paling sesuai. Kesalahan atau kekeliruan dicatat untuk dievaluasi dan sebagai bahan pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan melalui lebih dari satu cara hingga satu cara dapat berhasil.



Pemain sepakbola Liverpool asal Mesir Muhammad Salah sekeluarga.
Foto: <https://www.suara.com/bola/2020/12/24/080740>.

Metode coba-coba dapat juga didefinisikan sebagai sebuah metode demi mencari sebuah solusi yang benar dan memuaskan melalui berbagai macam cara dan teori hingga akhirnya kesalahan dapat dikurangi atau dihilangkan sama sekali. Hal ini juga kadang berarti melibatkan eksperimen praktis dan pengalaman dari pada teori. Berbagai macam cara digunakan demi mengetahui cara-cara yang dianggap keliru dan salah dihilangkan agar mendapatkan solusi atau mencapai tujuan yang diinginkan. Contoh dalam kalimat adalah : Satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini adalah dengan melakukan [metode] coba-coba.. Istilah "salah" dalam hal ini berarti cara atau yang kurang tepat yang dilakukan hingga akhirnya cara yang paling tepat dapat ditemukan. https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_coba-coba.

Tegasnya ilmu dibangun berbasik metode coba-coba. *Trial and error is a fundamental method of problem-solving. It is characterized by repeated, varied attempts which are continued until success, or until the practicer stops trying.* Bayangkan, renungkan : *Trial and error is a fundamental method of problem-solving.*

Nah, tidak usah sombong. Buang kesombongan. Takut salah dan hanya menjadi sempurna bak Mahapencipta tanpa salah dan kesalahan? Elus dada. Sadar diri. Satu diantara pertanda manusia salah, berbuat salah. Tetapi, ingat ya, bukan berarti salah melulu. Kita diberi pikiran, rasa, dan sebagainya agar tidak salah.

Ingat ya, agar tidak salah. Tetapnya, jangan selalu salah. Gunakan potensi diri untuk mengelimir salah. Begitu juga menulis. Menulis lingsung hebat, langsung sempurna? Memangnya Sampeyan siapa? Begitu hebatkah?. Artinya, dalam proses pembelajaran diri, salah ditolerir karena dengan salah dan kesalahan kita memperbaiki. Sekali lagi, salah agar tidak salah.

Yaps, mari menulis, menulis, dan terus menulis. Apabila melakukan salah, ya akui, dan lebih hebat, perbaiki. Lalu, belajar dari kesalahan. Salah jangan diulangi. Artinya, semakin kita rajin menulis akan berkurang kesalahan.

Masih takut salah dalam menulis? Cukup. Mari memanfaatkan salah dan kesalahan secara positif. Memperbaiki salah dan kesalahan. *Do it.*

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.6 Nyaman Berbicara *Ogah* Menulis

“**SAYA** minta maaf. Ketika menjadi dosen kalian, tidak semua mata kuliah ampunan dibeking buku ajar”. Meminta maaf kepada (mantan) mahasiswa? Yess. Setelah dipikir-pikir malu diri, mengampu mata kuliah, tetapi berbasis “celoteh”, belum mampu menulis buku ajar. Padahal, secara teoritik mudah. Sangat mudah. Maksudnya?

Rekam apa yang dikuliahkan, rekaman perkuliahan tersebut ditulis. Hasilnya, tulisan tentang materi perkuliahan. Hanya saja, bisa jadi, takut. Bagaimana yang dikuliahkan salah? Malu. Bertahun-tahun mendosen menulis apa yang dikuliahkan tidak mampu. “Dasar dosen memalukan”, memaki diri.

Ya, melakoni kuliah oral bisa menampangkan sebagai dosen hebat. Akan tetapi, bagaimana kalau bahan kuliah ditulis? Kalau salah konsep, ya salah. Salah kalimat ya salah. Salah titik dan koma, ya salah. Tidak bisa menghindar atau berkilah. Jangan-jangan gara-gara hal tersebut tidak menulis. E e e, engkau ketahuan. Lalu?

Sebagai penebus kesalahan, memotivasi dosen-dosen muda menulis apa yang dikuliahkan. Sebaiknya tidak beralasan dengan memberi tugas kepada mahasiswa agar belajar mandiri, berkelompok dan sebagainya. Semua hal tersebut OK, dengan syarat : Ada bahan ajar tertulis dosen.

Program studi Pendidikan IPS FKIP ULM tergolong program studi baru. Ketika mendirikan PSP IPS ULM meminta bantuan teman-teman dosen senior. Kini, diperkuat dosen-dosen muda enam (6) orang. Kalau selama ini diminta menulis ringkas materi kuliah dengan PPT, kini dengan menulis buku ajar, bukan sekadar bahan ajar. Menulis sebagai kewajiban dosen. Apa itu?

Ya, itu tadi. Menulis buku ajar. Tahun 2021 lima naskah buku ajar selesai. Tahun ini enam buku ajar, tersebut ada tambahan dosen baru. Ya, dosen muda dipahami sebaiknya memberi kuliah dibeking bahan ajar tertulis. Tidak usah khawatir, kami mempunyai dana yang lebih dari cukup untuk merealisasikannya.

Maaf bila dosen-dosen muda terganggu kenyamanannya karena menulis buku ajar. Tentu saja, dalam kerja bersama. Dosen-dosen senior, sekalipun tidak menulis semua buku ajar he he, berkolaborasi menulis buku ajar bersama.



Perkuliahan memantap didukung buku ajar.
Foto : Dok. EWA

Ke depan, sebelum mahasiswa mengikuti mata kuliah tertentu sudah bisa mengakses bahan kuliah. Buku ajar tentu bukan memuat segalanya, akan tetapi, setidaknya menyajikan bahan minimal yang dikembangkan dalam perkuliahan dielaborasi tugas dan praktik lapangan. Dengan demikian, mahasiswa lebih leluasa mengembangkan kemampuannya dengan belajar mandiri.

Hal tersebut secara serentak dengan menulis berbagai artikel akademis. Kuliah “berbuih-buih” dikurangi dengan membiasakan berfokus menulis, menulis berbagai hal. Bolehlah kami tergolong dosen tidak produktif menulis buku ajar atau artikel akademis, tetapi setidaknya membiasakan melakukan, berbuat. Prinsip dasarnya menjadikan diri dalam kebersamaan sebagai pembelajar. Membelajarkan diri.

Tentu saja konsekuensi ada, terutama bagi yang terbiasa cuap-cuap atau mengembangkan aneka rumor, gosip. Akan lebih yahud manakala yang dibicarakan apa yang ditulis dengan bukti tulisan. Ya, bukan mendiskusikan menulis, tetapi menulis. Yang pertama dalam bingkai bincang-bincang yang kedua melakukan, menulis dengan hasil tulisan. Kami memilih yang kedua.

Lagi pula, budaya yang dikembangkan, harap maklum berposisi pembelajar menulis, bukan tulisan berkualitas “tajir”, tetapi tulisan pembelajar tidak steril dari kesalahan. Tidak usah takut salah. Kalau salah diperbaiki.

Dengan demikian, bila bahan ajar atau buku ajar tersedia kehebatan berbicara, mendongeng atau apapun istilah, lebih menguat dengan tulisan Sang Pembicara Hebat. Yang dihindari berbicara melulu, tanpa karya. Nah, akan lebih hebat, hebat berbicara dan hebat menulis untuk menjadikan mahasiswa hebat. Pilihan berisiko. Kami memilih resiko menulis he he.

Mari membangun kemampuan, nyaman berbicara hebat dan menulis bahan ajar atau buku ajar. Kombinasi bagus. Tanpa bahan ajar dan buku ajar kuliah bisa tergelincir berbentuk dongengan. Pasti lebih bagus, membasiskan retorika perkuliahan berbasis bahan ajar dan buku ajar. Selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.7 Membangun Keterampilan Menulis Tidak Selesai

PERNAH melihat files komputer atau laptop teman? Terutama, teman yang nyinyir perihal menulis dalam arti, tulisan temannya tidak ada baiknya. Kalau belum, minta izin untuk mengintip. Memangnya ada apa?

Begini saja. Amati postingan media sosial seseorang yang terkesan “Jago Menulis”. Apa saja dikomentarnya, dinasehati, dinilai, bahkan dilecehkan. Dia bak hakim terhebat di muka bumi. Padahal, kalau ditanya : Mana artikelmumu? Sudah berapa bukumu diterbitkan? Kalau pertanyaan dinaikkan takarannya : Kamu sudah pernah mendapat hadiah lomba menulis?

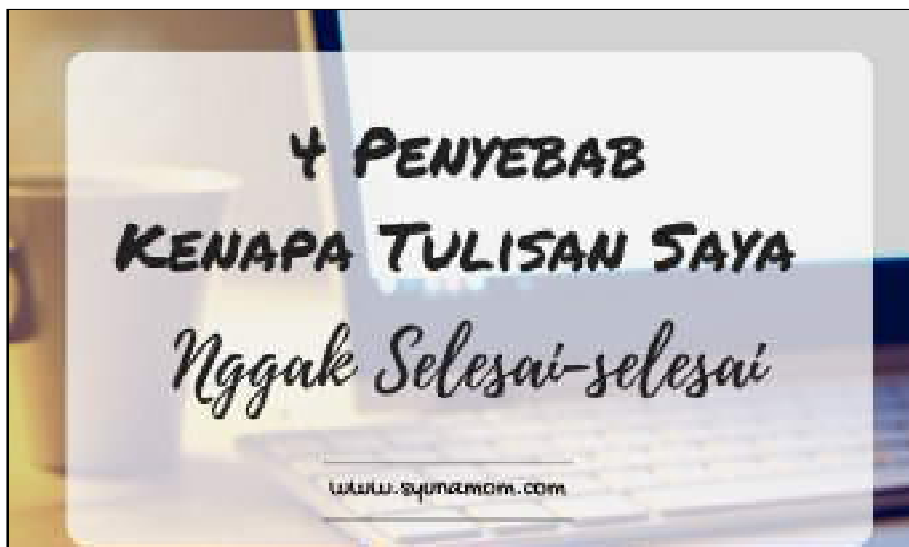
Jangankan menjawab, kepalanya bisa bergoyang, *beleng-beleng* karena digaruknya. Nyinyir. Penyinyir berkesulitan berkarya, kecuali perihal penyinyiran. Saya termangu-mangu membaca komentar mereka yang merasa hebat menulis karya ilmiah, hmm ketika iseng berselancar di *Google Scholar*, SINTA, Scopus dan berbagai media akademis, wualah karya tulisannya nol. Mengagumkan kehebatan nyinyirnya.

Kalaulah bisa, saya berkehendak melihat komputer atau laptopnya. Memangnya ada apa? Nah, mereka yang nyinyir bisa jadi karena kehendaknya tidak terealisasikan. Maunya menulis, kemampuan tidak mendukung. Kasihan.

Ya, mereka yang karya tulisnya sepenggal-sepenggal, bukan karena tidak menulis, melainkan karena menulis. Menulis tetapi tidak berkarya tulis? Waduh. EWA membolak-balik logika. Perlu mempelajari ulang *silogisme* dan *fallacy* he he. Sabar kawan. Tenangkan pikiran nyamankan perasaan.

Okay. Begini saja. Agar tidak ada yang tersinggung, keteledoran saya saja yang dijadikan contoh. Dulu, ya dulu sekali, bila ada pantikan menulis, apakah karena respon atas pantauan pancaindra atau betikan pikiran, langsung ditulis. Dulu, ya dulu. Tulis dan tidak selesai. Bisa jadi karena bahan yang akan ditulis tidak memadai, referensi dalam arti simpanan pengetahuan di memori belum yahud, dan atau hal sepadan lainnya. Akibatnya?

Tulisan tidak selesai. Menulis satu dua alinea, terbengkalai. Ada ide, menulis dan stop. Begitu terus. Files komputer mengoleksi tulisan-tulisan tidak menjadi. Lalu?



4 PENYEBAB
KENAPA TULISAN SAYA
Nggak Selesai-selesai

www.syunamom.com

Membangun kemampuan menulis tidak selesai dengan menulis tidak tuntas.
Foto : <https://www.syunamom.com/2017/05/>

Saya semakin giat membeli buku, membaca beragam buku, memastikan simpanan pengetahuan di memori agar tidak salah konsep dan sebagainya. Bahkan, bergiat melakukan perjalanan. Bukan untuk mendapatkan informasi baru saja, tetapi agar lebih canggih meraih pengetahuan dan pengalaman baru. Ketika melihat bunga, misalnya, bukan sekadar dilihat, tetapi diamati. Belajar lebih serius metode pengamatan.

Hal sedemikian menjadikan menulis semakin mudah. Lagi pula, mengembangkan teknik sendiri, apa-apa yang diamati, apa-apa yang dipikirkan, bahkan dikhayalkan ditulis di otak. Apa yang ditulis di otak “di diskusikan” di otak sehingga menjadi konsep tulisan di otak. Kalau sudah demikian, menuliskan dalam arti mengetik apa yang telah ditulis di otak lebih mudah

Lanjutannya, tidak ada lagi, setidaknya sedikit tulisan yang tidak menjadi di file komputer. Kalau diperhatikan tulisan harian saya media sosial merupakan tulisan selesai. Setiap hari menulis dan mempublikasikan dalam bentuk tulisan selesai. Kalau dirasa cukup, sekitar 50 tulisan dikumpulkan menjadi buku.

Nah, files tulisan tidak selesai hampir tidak ada. Menulis selesai. Tidak peduli panjang atau pendek, pastikan selesai. Mengembangkan kemampuan menulis tidak selesai menyensasikan dan menceploskan pikiran ke dalam *mindset* rusak, tidak menyelesaikan pekerjaan. Sayonara menulis tidak selesai.

Para pembaca. Mari tinggalkan menulis tidak selesai. Bahwa, menulis tidak semuanya harus selesai, ya iyalah. Untuk itu menulis bisa dipilah-pilah sesuai kebutuhan. Misalnya menulis buku ajar pada bab pengertian Antropologi, tulis misalnya pengertian Antropologi secara etimologis. Selanjutnya secara epistemologi. Selanjutnya, menurut para ahli, dan seterusnya.

Jadi, jangan biasakan, jangan bangun kemampuan menulis satu dua kalimat, satu dua alinea dan berhenti. Orang-orang tidak cerdas mengulang apa yang merugikan, apa yang meruntuhkan martabat dan harga dirinya, membangun keminusan diri, diantaranya, menulis tidak selesai.

Sudahlah. Usaikan menulis tidak tuntas. Mari membangun dan mengembangkan kemampuan menulis tuntas. Hasilnya? Tulisan. Artikel. Laporan. Buku. Dan, sebagainya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.8 Takut Tidak Dibaca, Tidak Bagus dan Tidak Diapresiasi

PERTANYAAN apakah tulisan EWA diapresiasi bukanlah pertanyaan baru atau baru saja ditanyakan. Saya sampai ke tingkat bosan menjawabnya. Tetapi, demi memotivasi, bolehlah. Tidak apa dibahas dan dijawab. Tulisan ini digayutkan dengan pertanyaan : Perlukah tulisan diapresiasi?

Ya. Dalam kerangka motivasi. Terutama bagi pemula. Kalau menulis sudah menjadi habit, diapresiasi atau tidak, dikomentari atau bukan, bahkan dicemeh atau dilecehkan, apalagi dipuji, tidak *ngaruh*. Sekalipun, manakala tulisan diapresiasi, dipuji, dan diberi hadiah, semakin memberi amunisi menulis. Terlepas, menulis bukan berbasis pujian, menulis ya menulis saja. Dipuji, Alhamdulillah. Tidak dipuji, tetap menulis.

Sebaliknya, dicemeeh, dicaci dan ada penggalangan agar tulisan dan penulis dihajar, *ngak ngaruh*. Ada dongkol atau keluhan, biasalah. Menulis bukan berbasis cacian, apalagi nyinyiran. Menulis ya menulis saja. Semakin dihajar semakin bergairah.

Kalau sudah demikian, menulis sampai maqam tinggi. Menulis demi menulis demi kebaikan. Para filsuf Islam, menjadikan menulis sebagai amanah, pengabdian kepada Mahapencipta. Menulis sebagai tindak berbagi amanah kebaikan.

Penulis istiqamah menulis, dalam situasi dan kondisi apapun, menulis, menulis, dan menulis. Silakan saja pemilihan presiden sampai sekretaris jenderal PBB dengan segala lika-likunya, penulis ya menulis. Menulis dimaknai untuk kebaikan, dan kebaikan tidak terbatas. Dus, menulis tidak pernah kehabisan bahan.

Bangun *mindset* sedemikian, menulis bukan dilengketkan kepada pujian apalagi cacian. Menulis dengan maksud baik demi kebaikan dan tentang hal-hal baik. Diapresiasi OK, tidak diapresiasi tidak mengapa. EWA pernah diapresiasi pernah dicaci?

Pernahlah. Saya tersanjung ketika Rektor UPI, Prof. Sunaryo Kartadinata mengatakan pada konferensi di Malaysia : "Pak Ersis alumnus UPI sangat produktif menulis?" Saking senangnya, sering saya tulis. Jutaan alumni IKIP Bandung dan UPI Bandung, saya mendapat apresiasi karena menulis. Bangga.



Rektor UPI Bandung, Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, WR I UPI, Prof. Furqon, menyerahkan buku-buku EWA kepada Conselor (Rektor) UPSI Prof. Dato Dr. Zakaria B., 5th UPSI-UPI Conference on Education 2012 di Corcorde Hotel, Shah Alam, Selangor, Malaysia. Foto : Dok. EWA.

Di-*cemeeh*, dicaci? Sudah sering ditulis he he. Halnya adalah, diapresiasi atau dicaci dijadikan amunisi agar semakin giat menulis. Menulis saja. Jangan sampai dongkol, misalnya berharap diapresiasi oleh (...), lah bagaimana dia mau mengapresiasi, wong dia ingin menulis, tetapi tidak mampu. Celaknya, dia pengiri. Ibarat kata, meminta tanduk kepada musang ya tidak mungkin.

Artinya, pertama-tama, menulis urusan diri. Pandai-pandailah mengatur semua hal. Mulai dari kepatutan sampai kepada "imbalan", kaji dan perhitungan secara matang, agar setelah menjadi tidak berdampak negatif. Bayangkan menulis karena ingin mendapatkan simpati, nah bila tidak dapat? Kecewa.

Oleh karena itu, buang kehendak sedemikian. Jadikan aktivitas menulis dalam kerangka belajar, membelajarkan diri. Dengan demikian pada setiap etape, pada rangkaian menulis beragam tantangan, menulis dengan gembira. Pembelajar sesungguhnya, membelajarkan dirinya.

Yaps, inti menulis yang dibangun di diri sebagai *mindset* menjadi landasan menulis. Lanjutannya, tidak tergantung, apalagi menggantungkan kehendak menulis semisal takut tidak dibaca orang, tidak bermanfaat, dan tidak-tidak lainnya. Tidak dibaca orang apa salahnya? Tidak diapresiasi apa salahnya? Mau memaksa orang membaca tulisan Sampeyan? Ah, yang benar saja.

Sekali lagi, menulis itu membelajarkan diri dan membelajarkan diri, keuntungannya untuk diri sendiri, keuntungan sebagai pembelajar. Semoga menjadi tulisan menginspirasi dan bermanfaat. Mudah-mudahan berkah.

Menulis bukan disandangkan kepada apakah akan dibaca, diapresiasi, diakui kehebatan tulisan dan bla-bla. Memangnya Sampeyan siapa he he? Menulis belajar, membelajarkan diri.

Ingat, sekali lagi ingat, menulis sebagai pembelajaran. Syukur untuk berbagi. Saya mempunyai kebiasaan sebelum menulis mengucapkan "Selamat Milad" kepada teman dunia maya ulang tahun. FB memberi tahu begitu laman dibuka. Mengucapkan selamat milad berterima kasih dan membacakan. Alhamdulillah.

Akan tetapi, ada yang tidak dijawab. Atau, dijawab beberapa hari kemudian. Mungkin setelah dia berpikir keras he he. Pernah pula, diingatkan teman : "Ucapan itu bagus. Hanya saja yang diucapkan sudah Almarhum".

Apapun sebaliknya, sampai sejauh ini tetap mengucapkan selamat Milad. Paling seru : ada yang berkepentingan dengan saya, hmmm rajin mengomen. Begitu urusan selesai, blas ... Marah, sedih, menyesal? *No. That is none of my business.* Saya menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.9 Menulis. Salah. Takut. Sudahlah. Menulis Sajalah

KAMIS, 21 Januari 2022. Mendiskusikan performa program Magister Pendidikan IPS ULM, sampai kesimpulan, mempercepat kelulusan. Hal tersebut telah dilakukan pada jenjang S1 Pendidikan IPS ULM. Program menghatamkan studi mahasiswa 3,5 tahun sudah beberapa tahun. Sasarannya mahasiswa berkendala, apapun masalah dan kendalanya didiskusikan untuk diselesaikan.

Lima belas (15) mahasiswa dipanggil untuk menyelesaikan studi dengan menyelesaikan penelitian dan menulis tesis. Berbagai alasan tentu menyertai yang intinya, terbengkalai karena kesusahan menulis tesis.

“Begini saja. Tulis sesuai pemahaman dan kemampuan kalian, kirim ke pembimbing. Kami paham saja. Gara-gara Corona-19 banyak hal harus direspon dengan cara baru”.

Begitulah. Pertemuan disudahi dengan kesepakatan, menyelesaikan penulisan tesis. Hari itu ada dua hal menarik. Pertama, Kaprodi Magister IPS ULM, Prof. Bambang Subiyakto, memastikan lima mahasiswa seminar hasil minggu pertama Februari 2022. Tesis mereka sudah selesai. Kedua, seorang mahasiswa, tanpa diundang datang mengemukakan hasratnya agar diizinkan Seminar Hasil Tesis. OK. Hebat.

Hal hebat pertemuan luring berdiskusi, bukan saja lewat “diskusi suara” sejak Corona-19 yang mengganggu berbagai aspek kehidupan. Keluhan verbal atau kesulitan-kesulitan bukan saja tersuarakan, tetapi dapat dipantau dari gestur. Kalau sudah demikian, nilai-nilai hebat kemanusiaan bergabung. Membimbing berarti menolong secara akademis dengan cara-cara halal. Mahasiswa berkendala mendapatkan motivasi dan semangatnya melonjak.

Kepada seorang mahasiswa saya katakan : “OK. Sekalipun bukan pembimbingmu, saya mempunyai referensi cukup, silakan mengirim naskah”. Tidak penting yang ditulis benar atau salah, lengkap atau terpotong, bahkan meyakinkan atau menyebalkan.

Dari apa-apa yang ditulis, kita memperbaiki. Bukan berdiskusi tentang apa yang akan ditulis, bagaimana menulisnya. Hal-hal sedemikian sebelum meneliti, sebelum menulis tesis. Kini saatnya memperbaiki apa yang telah ditulis.



Bimbingan bersama penulisan skripsi mahasiswa Pendidikan IPS ULM.
Foto : Dok. EWA

Saya pernah membimbing mahasiswa, oleh teman sejawat direkomendasikan sebagai mahasiswa potensi, eit sejak pertama datang berkonsultasi yang didiskusikan bukan tulisan. Teman-temannya membawa naskah skripsi, dia mengemukakan pendapat. Saya mengingatkan, konsultasi berikutnya, dua minggu mendatang, dan kita mendiskusikan apa yang telah ditulis. Berhasil?

Saya disuguhi berbagai alasan. Naskah skripsi? No. Saya jadi maklum, sebagai yang memberi rekomendasi, cara berbicara, berargumen Si Mahasiswa bagus. Penalarannya OK. Saya terkagum. Masalahnya, skripsi bukanlah "diskusi kosong", tetapi apa yang ditulis. Skripsi tertulis, bukan terargumenkan. Tepatnya, paparan argumentatif tertulis.

Begitulah. Ketika teman-temannya menempuh Seminar Hasil Skripsi dan Ujian Skripsi, Si Dia berkuat menulis. Bisa jadi, kemampuan yang dilatih adalah kemampuan oral sementara yang diperlukan kemampuan menulis dengan hasil tulisan, dalam hal ini, skripsi. Sungguh peringatan bagi yang lain.

Mengakhiri bab ini, terutama kepada mahasiswa, mari menulis. Tidak usah takut salah, takut kurang ini-itu, atau apapun yang dipersepsikan sebagai tulisan, sebagai skripsi, bagus. Menulis sesuai kemampuan. Jangan, ingat ya, jangan sampai mengupahkan atau minta tolong kepada siapapun menulis skripsi. Tulis sendiri. Bagaimana kalau salah?

Tidak usah takut salah. Seharusnya, takuti kalau apa yang ditulis benar semuanya. Kenapa? Kasihan pembimbing. Sebab, kewajiban dan kemampuan membimbing tereduksi. Bahwa sesungguhnya, menulis apa saja yang sifatnya formal ada mekanisme perbaikan tulisan melalui editor. Nah, penulis berhak mendapatkan jasa editor. Sekali lagi, mari menulis. Menulis saja.

Mari membangun kegairahan menulis, istiqamah menulis. Istirahatkan dulu menulis perfek, nanti ada ketikanya. Posisikan diri sebagai pembelajar menulis, menulis membelajarkan diri. Insya Allah, membangun sikap, kalau salah perbaiki, kalau kurang ditambah, kalau lebih dikurangi. Menulis membelajarkan diri menjadi lebih baik.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB VII
MENULIS MEMANAJEMEN DIRI
MENJINAKAN CEMEEH

7.1 Menulis *Dicemeeh* “*Lumduck*” dan “Penilaian Miring”

CEMOOH. Dicemooh, dilecehkan, dihina, bahkan “disidang” karena menulis, mempublikasi karya tulis, bagi petanggung, bukan pematah semangat. Jangankan tulisan, gaya rambut atau perguruan tinggi tempat kuliah asal bisa dipersoalkan pendengki. Biasa-biasa saja. Allah SWT tidak hanya menciptakan malaikat, tetapi juga iblis. Karena itu, ragam manusia dengan ragam sikapnya, harap dimaklumi. Berikan hak turunan iblis menjadi tuyul he he.

Seorang teman pernah mengeluh sembari berujar : “Apa yang salah ya dengan mendapatkan jabatan profesor?” Saya tidak bersimpati keluhannya melainkan tertawa terbahak-bahak yang menjadikan dia mendelik. Tertawa? Ya.

Pengeluh tidak profesor. Sama dengan mereka yang tidak jelas pekerjaannya, apalagi pendapatannya, mengusik yang berprofesi yahud. Lucu. Tidak jelas karya tulisnya, berlagak “Pendekar Literasi”. Bacaan komik anak-anak, bernafsu menulis artikel jurnal internasional bereputasi. *Yo opo rek.*

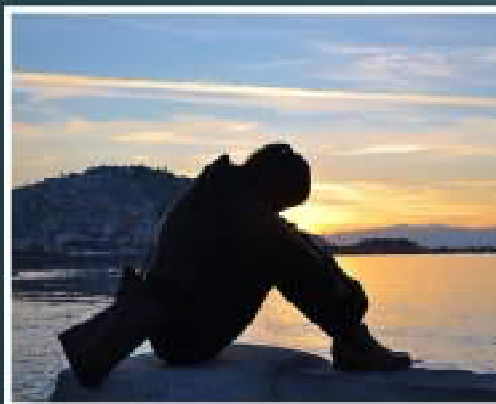
Pembelajar menulis, mereka yang terus-menerus menulis sebagai medan pembelajaran. Pembelajar tangguh mengapresiasi penulis, bukan pembantai. Apalagi, menggunakan kekuasaan untuk membunuh tulisan sekaligus penulisnya.

Suatu ketika, seorang teman, gundah gulana. Apa pasal? Buku karyanya dianggap, *gimana gitu*. Penganggap mengesankan jago literasi. "OK" kata saya. "Kalau *mindset* diganti bagaimana?" Si Kawan menyergah : "Maksud Sampeyan?" Saya menarik nafas : "Bagaimana kalau dimaklumi, meleceh, mencemooh, atau menghujat tulisan, hal biasa". Bukannya diamini, Si Teman menyanggah dengan argumen terbaiknya. Setengah heran setengah marah.

Agar tidak berpanjang-panjang, dikisahkan pengalaman saya mendayung kepenulisan. Saya menyadari bukan penulis hebat, akan tetapi, menulis sekitar 100 buku yang diterbitkan dan seratusan artikel jurnal dan seribuan artikel bebas. Dipuji? Dihargai? Dihadiahi *cuan*? Dicaci? Dimaki?

Saya mendapatkan semuanya, reaksi positif dan negatif. Lalu? Menulis, menulis, dan terus menulis. Menjadikan menulis sebagai kewajiban, sebagai ibadah. Menulis dibebaskan dari kehendak mendapat pujian dan sebagainya.

Teks Deskripsi Suasana Galau Gundah



Galau. Gundah gulana. Memanej diri menjadikan menulis sebagai pembelajaran.
Foto : <https://belajargiat.id/teks-deskripsi-menggambarkan-suasana/>

Saya menasehati teman dengan motivasi agar tidak (terlalu) memikirkan “penilaian miring” mereka “yang miring”. Lagi pula, hal-hal negatif yang ditimpakan kepada penulis --- tulisannya ada dan terus berakumulasi, bukan menulis satu dua puisi melabeli diri sastrawan hebat--- merupakan masukan untuk kebaikan tulisan selanjutnya, bukan terkulai gara-gara dikritik mereka yang tidak berhak mengkritik. Kalau tidak ada yang mengkritik, mari dicari pengkritik. Berilah tempat kepada “pemiring” he he.

Kalau sudah demikian, bila menulis, menulis, dan terus menulis pada proses tersebut membelajarkan diri menulis, tulisan semakin membaik. Jelas dapatannya. Penghujat? Semakin canggih menghujat dan apa yang bisa diraih penghujat? Saya tidak menjawab karena bukan termasuk kaum tersebut.

Apapun penilaian orang, teruslah menulis. Selusuri saja karya para penghujat, mengaku-aku “Jago Menulis”. Jangan-jangan, *cekak* karyanya. Lha, mau menerbitkan buku, susah mencari penerbit. Ujung-ujungnya minta bantuan ke sana ke mari. Dapat? Susah. Penulis positif kekurangan waktu untuk menulis kebaikan.

Alhamdulillah, suport saya : “Buku Sampeyan diterbitkan penerbit bagus. Fakultas membantu, universitas membantu. Murid-murid atau mantan murid membeli. Hmm, nanti saya undang sebagai nara sumber, sekalipun honorinya tidak *gede*”. Kami akhiri dengan tertawa. Barakallah.

Nah, Si Penghujat karyanya antara “ada” dan “tiada”. Tidak level. Sesungguhnya, dijadikan musuh atau dimusuhi tidak layak. Tidak pantas. Apalagi, sebagai contoh pegiat literasi. Hayya, “profesinya” sebagai *pencemeeh*, menjadikan kita sebagai penulis lebih berhati-hati, giat membaca dan terus menulis dalam arti membelajarkan diri. Menulis, menulis dan menulis. Ambil manfaatnya.

Bukan, ya bukan melawan atau melayani cemooh atau hujatan. Makian dijadikan pemicu agar berkarya lebih baik. Dengan kata lain, pencemooh itu perlu bagi penulis. Tidak usah dicemaskan.

Setidaknya dengan mengabaikan mereka yang sirik atau iri dan dengki, perasaan terjaga, emosi tidak tersandera kebencian. Kalau dilayani, apa bedanya dengan Si Penghujat? Yaps, jadikan pemotivasi agar lebih giat menulis. Jangan dikalahkan *lumduck*.

Salam semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.2 Menulis, Duh Mak : Dibanting dan “Diinjak”

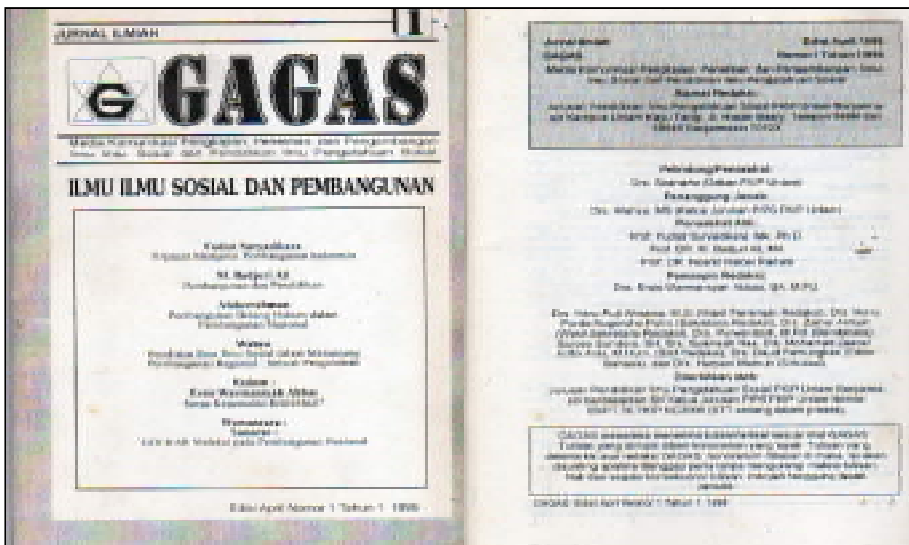
BAYANGKAN. Ya, bayangkan. Mendapatkan artikel untuk dimuat di jurnal, bukanlah perkara mudah, sebab harus menghubungi penulis, adakalanya memaksa. Setelah artikel didapat lanjut mengedit artikel sampai mendesain jurnal dan menerbitkan. Selesai? Belum. Untuk menerbitkan, sebagaimana mengerjakan, diperlukan dana. Sebagian harus dicari. Rangkaian tersebut dilalui dengan baik. Setelah terbit masalah selesai dan bergembiraria? Oh, no.

Suatu ketika saya menemukan Jurnal *GAGAS*, edisi pertama dan kedua, tergeletak dilantai. Saya memungut jurnal tersebut dengan perasaan tidak karuan. Tentu saja mengendalikan pikiran dan perasaan dan menekankan melaju ke perjuangan berikut. Rupanya, menulis bukanlah digandrungi banyak orang dan bukan penanda intelektualitas. Menyerah?

Tidak. Pembelajaran pertama saya menerbitkan media dalam semangat memitrakan kampus dengan institusi luar. Ternyata bukanlah perkara mudah. Saya betul-betul belajar, bisa jadi pada tingkat pimpinan segala sesuatu OK-OK saja, tetapi belum tentu pada lapisan bawah. Tambahan pula, secara pribadi saya memang berpikir sempit dalam arti, menerbitkan jurnal bagus dan dilakukan. Padahal, banyak hal penyerta yang perlu diperhitungkan.

Hmm, padahal sebelumnya sudah membelajarkan diri ketika menerbitkan jurnal, tepatnya buletin *Kayuh Baimbai*, sebagai pengalaman berharga. Lagi pula, sebelum menerbitkan *GAGAS*, GOLKAR Kalimantan Selatan meminta mengelola majalah *GAGAH* yang menjadikan berhubungan dalam galang kemitraan dengan pejabat, pengusaha, tokoh masyarakat dan seterusnya. Ketika PNS bukan lagi bagian GOLKAR saya menerbitkan majalah *GIGIH* dan *Bandjarbaroe Post*.

Membayangkan jurnal *GAGAS* dibanting dan dibiarkan menjadi injakan, membuat darah mendidih. Tetapi, sudahlah. Sebelumnya, Ketua GOLKAR Kalsel, Brigadir Jenderal Soenarso, Wakil Gubernur Kalsel, didatangi dengan tuntutan agar EWA dipecat dari majalah *GAGAH*. Pak Narso menolak. Saya yang merencanakan dari awal dan menamai majalah *GAGAH*. Memangnya kalau saya dimundurkan keterjaminan terbit *GAGAH* tergaransi?



Menulis sebagai habit dan memotivasi menulis bersama dan kebersamaan.
Foto : Dok. EWA

Selanjutnya, bermitra dengan Pemerintah Kota Banjarbaru menerbitkan *Bandjarbaroe Post* untuk mempromosikan dan mempublikasikan giat Pemko Banjarbaru. Pengalaman mengelola media GOLKAR menjadi andalan sebagaimana menerbitkan majalah *GIGIH*. Saya *owner* majalah *GIGIH* dan *Bandjarbaroe Post*.

Sungguh, beragam tudingan dan bantingan menjadikan kokoh. Masa-masa dimana memupuk keteguhan menulis. Genre menulis bergeser ketika kuliah doktoral ke Bandung. Kuliah memposisikan lebih kepada menulis akademis.

Menulis untuk dan di wilayah publik beragam tantangannya. Hal hebatnya, bila diniatkan untuk hal positif, beragam tantangan dan halangan bukanlah pemati. Kalaulah diujarkan kurang ini kurang itu, begini-begana, jadikan masukan untuk perbaikan. Jangan sampai terbawa arus maunya penghujat.

Artinya, mengelola media bukan untuk tertelungkup karena dinilai atau dihujat. Jangankan mengelola media, menulis secara individual saja bisa-bisa menjadi sasaran tembak, apalagi memanage beragam hal yang ditulis menyangkut penduduk sekota.

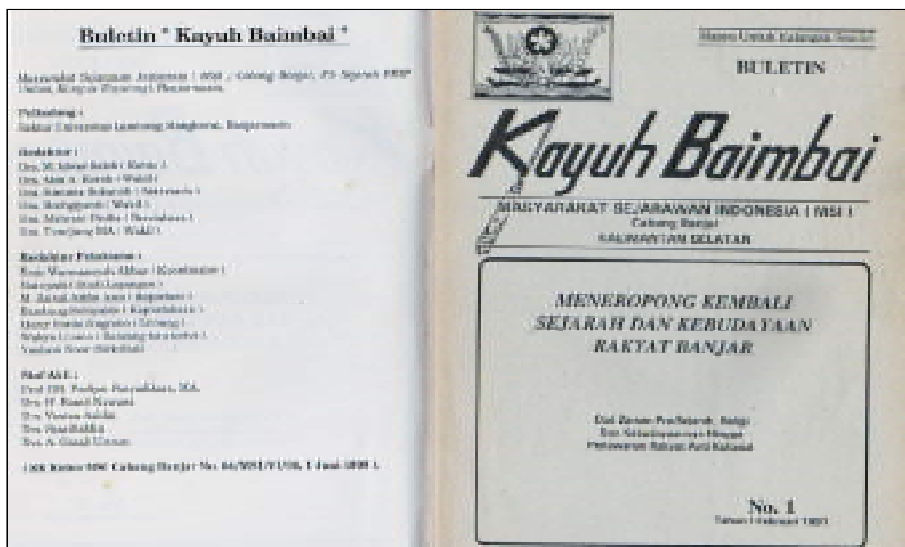
Hmm, bayangkan ketika membeli sesuatu, sesuatu tersebut dibungkus dengan bagian media yang dicetak dengan proses panjang dan rumit. Hanya, ya hanya, menjadi pembungkus. Sesuatu menjadi sesuai ketentuannya.

Intinya jadikan sebagai hiburan sekalipun pahit. Rasa khas kopi paling spesifik bukankah pada rasa pahit yang, *gimana gitu?* Pada setiap hujatan terserta pembelajaran. Kalau di luar batas, adalah hak kita untuk menghajar. Bila "Bebek Patah Kaki" menumpahkan muntahnya ke muka kita lalu kita berdiam diri, kita bukan memfasilitasi sabar, tetapi membiarkan iblis menari kegirangan sembari terbahak-bahak.

Cara terbaik menghadapi pencela dengan lebih giat menulis, terutama tentang yang tidak disukainya. Suatu kali saya diminta menulis sejarah satu daerah. Seseorang mengembangkan opini, kapasitas sampai kualitas tulisan saya dipertanyakan. Terbentuk semacam “kelompok penghujat”. Bisa jadi, kehendaknya saya undur diri, bahkan angkat kaki. Menyerah?

Penelitian, penulis, dan penerbitan buku dikebut. Mitra proyek senang. Tentu saja, bagus secara finansial dan reputasi. Saya semakin dikenal sebagai penulis, dan penghujat terjerembab dengan hujatannya.

Ya, di dunia tulis-menulis, bukan apa yang diangankan atau disuarakan sebagi ukuran, tetapi tulisan. Tulisan wakil diri Sampeyan. Lucu bila mematok “Jago Menulis”, kalau dalam 40 tahun hanya menulis dua atau tiga artikel, apalagi menulis hanya untuk mengubah kuitansi, hmm janganlah.



Menulis sebagai aktivitas bersama kawan-kawan sepemahaman.
Foto : Dok. EWA

Tulisan tidak berdusta, tidak jahat, tidak menghujat, sebab hal-hal jahat milik penghujat. Begitu pula, menulis manakala ditempatkan sebagai pembelajaran bukanlah hukuman. Hujatan dijadikan pemanis sebagai medan pembelajaran.

Ketika menggagas *Kayuh Baimbai* tahun 1991, 30 tahun lalu, dan kemudian menggagas *GAGAS* tahun 1996, 25 tahun lalu, bisa jadi lahan dan pengalaman saya belum mencukupi. Terlepas, untuk menerbitkan media non-akademis, non-ilmiah ---*GAGAH, GIGIH*, dan *Bandjarbaroe Post* --- berproses elok, bahkan secara finansial bagus sembari mendidik belasan mahasiswa sadar menulis dan manage menulis, pengalaman berharga tersebut kini mendapatkan tempat yang layak dan hebat.

Mohon doanya, dan Alhamdulillah dukungan. Saya akui, menerbitkan *The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ)* dan *The Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ)* dalam semangat membangkitkan semangat menerbitkan jurnal ilmiah yang sudah dirintis puluhan tahun lalu. Memang, merealisasikan ide tidak semuda yang dipikirkan, apalagi diangankan.

Berita bagusnya, para dosen muda yang dididik untuk mengelola nampaknya dalam semangat membelajarkan diri. ISSJ dan KSSJ sebagai jurnal ilmiah besutan Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM tengah berbenah merealisasikan kehendak. Menulis artikel ilmiah merupakan kewajiban para dosen. Dosen-dosen muda disiapkan sejak bermula menjadi dosen.

Silakan "*mancigok*" ISSJ dan KSSJ dan memberi masukan. Menulis sebagai kewajiban setiap dosen sekaligus mendukung usaha dan upaya fakultas dan universitas menggalakkan menulis ilmiah agar publikasi Insan ULM tidak terkendala menuju kualitas standar internasional. Kami memulai dari program studi.

Menulis, sebagaimana mempublikasikan tulisan, termasuk menyediakan wadah bagi penulis, merupakan usaha bersama insan-insan penyadar pentingnya menulis. Halangan dan rintangan, apakah datang dari orang tertentu atau kondisi tertentu dimaknai sebagai penguat tekad, menulis memerlukan perjuangan.

Salam selamat para penulis dan penggagas wadah menulis tahan banting. Semoga bermanfaat dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.3 Menulis : Disalahkan, Dicela dan Surat Kaleng

MENULIS, apalagi menulis sejarah suatu daerah atau kawasan, bukanlah hal membeban. Saya senang dan bergairah. Awal bagus tahun 2022, seorang teman meminta bantuan menulis kotanya dalam kemitraan dengan berbagai pihak. Saya setuju dengan beberapa syarat. Oh ya, bersama tim, saya telah menulis *Sejarah Kabupaten Banjar, Sejarah Kotabaru, Sejarah Banjarbaru, Sejarah Tanah Laut*, dan sebagainya. Serunya, ada saja yang kurang berkenan. Ada saja salah dilengketkannya. Terdenda?

Meneliti dan menulis tentang sesuatu tentu menggairahkan. Bukan saja menerapkan ilmu yang dipelajari, praktik sembari lebih tajam membelajarkan diri dan hasil penelitian, bukankah prestasi? Lagi pula, gaji finansial tidak kikir. Paling menyebalkan, kalau “pemberi proyek” memakai jurus potong-potongan atau tatap-titipan. Kalau sudah begitu keseruan mengempis. Ya, dalam giat menulis berpegang teguhlah pada prinsip.

Lebih tidak nyaman, biasanya mereka yang berkehendak berbuat, tetapi kemampuan tidak mencukupi, atau tidak *dibawai*, ada saja pelampiasan ketidaksenangannya. Direspon? Saya memilih membiarkan. Terlalu sering menghadapi manusia sedemikian. Rugi bila selera terganggu he he. Apalagi, surat kaleng.

“Mau baca?” Tanya Rudy Resnawan (RR), Walikota Banjarbaru dua periode, Wakil Gubernur Kalimantan Selatan dua kali, ketika kami berlarut-larut berdiskusi.

“Ngak, ah”.

RR melempar ke tempat sampah. Tidak sedikit surat kaleng atau hal-hal menjelekkan yang ditimpakan kepada saya dimuarakan kepada RR. Terkadang kasihan juga mereka yang capek-capek menulis surat kaleng, tetapi tidak dibaca. Kami lebih tertarik mendiskusikan atau malam-malam mendatangi berbagai proyek. Orientasi setiap orang berbeda-beda.

Begitulah. Menulis berbagai hal, terutama berkenaan wilayah publik, beragam tantangannya. Satu diantaranya, dari mereka atau kelompok tertentu yang merasa lebih hebat. Padahal, kalau mampu tulis, hasilnya tertulis berupa buku. Saya pun memilih menghargai karya buku apapun ditulis siapapun.



Kepada anak didik dan bimbingan, diutamakan melakukan, berbuat alias menulis. Dalam genre menulis artikel internasional ada istilah *novelty*. Nah, kebaruan itu penting. Tulislah apa yang tidak atau belum ditulis orang. Setidaknya, jarang ditulis.

Bersama Iberamsyah Barbary, penulis handal Banua, dalam puluhan percakapan perjalanan, di mobil, kami mendiskusikan *novelty*. Hal lama bila ditulis dengan gaya dan perspektif baru adalah pula *novelty*. Menulis menggairahkan, tidak elok, sibuk mengkritisi karya orang, karya sendiri dalam angan-angan saja.

Saya pernah mengatakan agak ketus kepada Pak Bram, dalam rangka memotivasi : "*Pian* uji kemampuan dan daya jual *pian*". Tentu saja Pak Bram kaget. "Maksudnya?"

"Tulis sesuatu sebgas mungkin menurut *pian*, terbitkan, dan jual. Nah, uji keterjualan karya *pian*. Mana tahu nanti bisa untuk membeli helikopter he he".

Ya, dalam perjalanan bersama, tidak terhitung saking seringnya, berbagai hal untuk melecut diri kami lakukan. Sanggup menulis apakah sanggup menerbitkan? Diterbitkan, apakah ada yang membeli dan mengapresiasi. Satu hal saya tekankan dan kami sepakat, kalau tulisan bagus akan diminta penerbit untuk diterbitkan dan akan dibeli banyak orang.

Hindari berlagak hebat menulis. Bila bagus menulis, penerbit akan menerbitkan dengan gembira. Nah, kalau penerbit enggan, diterbitkan sendiri tidak salah, termasuk mencari sumbangan ke sana ke mari. Kalau sudah demikian, tundukkan kepala. Mencari sponsor saja susah, masih saja berlagak. Eit diterbitkan dengan meminta sumbangan sana-sini, menumpuk menunggu dihabiskan rayap. Kinerja memprihatinkan begitu, eit memberi wejangan, menilai atau mencemeh karya orang tidak bermutu.

Kata kunci ditekankan kepada bimbingan dan junior: “Kerja kalian ujiannya, dipercaya atau tidak untuk pekerjaan berikutnya”. Ada orang diminta menulis sesuatu, dan itu permintaan atau kepercayaan terakhir. Hmm berlagak hebat pula. *Kacien de Loe*.

Intinya, menulis membelajarkan diri. Respon atas karya tulis merupakan pupuk pembelajaran. Jangan pongah dan jangan mati gaya karena dihajar. Minimal, bila menulis, hasilnya tulisan. Pastikan, dipastikan menulis buku jauh lebih baik dari nyinyir. Nyinyir bukti ketidakmampuan, menulis kok hanya angan-angan.

Menulis mengokohkan tekad.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.4 Cacian (dan Penghargaan) : Maafkan dan Kasihani

CURHAT. Satu diantara “profesi” tidak sengaja dilengketkan kepada saya, “tong curhat”. Tong Curhat? Apa hubungan antara menulis dengan curhat? Sabar. Tarik nafas. Legakan perasaan.

Saya tidak membahas terminologi menulis sebagai curhat, medan bercurhatria, sebab pada bab ini menyetengahkan bagaimana mengelola hujatan yang ditimpakan manakala tulisan terpublikasikan. Terlalu banyak korban hujatan, dan tidak sedikit pula, merespon sebaliknya, karena dihujat bersemangat menulis. Menulis, menulis, dan terus menulis.

Ya, saya menjadikan hujatan sebagai penyemangat menulis. Jangankan mereka yang baru belajar menulis, ada profesor tidak kalah gencar bercurhatria. Simak tulisan terdahulu atau cari di buku-buku saya tentang menulis. Curhat, lalu ganas menulis. Balas hujatan dengan menulis, hasilnya tulisan.

Seorang teman mendatangi, entah maksudnya mengapresiasi atau memanas-manasi, berujar : “Saya mengusulkan Bang EWA mendapat penghargaan sastra”. Kata-kata tersebut diikuti kata selanjutnya yang tidak putus-putusnya. Seperti biasa, saya mendengar dan “berkelana” memaknai. Bukan hal baru dan bukan pula soal sastra. Yaaaa, dinikmati.

Penghargaan atau apresiasi sastra? Bagus. Tetapi, saya tidak mendambakan. Menulis ratusan puisi, puluhan cerpen, esai sastra, sampai novel. Pada buku-buku awal sastra ditulis : "Saya bukan sastrawan, tetapi pencinta sastra". Saya menulis dari mau, bukan diminta-minta atau dipaksa, apalagi memaksa meminta-minta

Kalau ada yang mengapresiasi atau memberi hadiah, silakan, *mangga*. Sebaliknya, kalau ada yang menghujat, ya silakan. Saya meyakini, bila menulis menghasilkan tulisan. Buktinya, karya tulis terus bertambah. Ketika Kesultanan Banjar memberi penghargaan, wuaw banyak yang mengapresiasi. Dihargai dan penghargaan diperoleh dihargai. Mantap. Menghujat?

Bisa jadi, penghujat semakin ahli menghujat. Hak setiap orang memilih maunya. Mana tahu, bagus baginya, birahi menghujatnya tersalurkan. Penulis sungguhan *pinanya* mengapresiasi. Kalau dikalkulasi, penghujat minoritas. Tidak usah hirau.



Penghargaan Kesultanan Banjar, penganugerahan gelar Datuk Cendikia Hikmadiraja (DCH) oleh Sultan Khairul Saleh (Foto : Kesultanan Banjar)

Saya pernah mendiskusikan dengan seseorang yang saya hormati di dunia tulis-menulis dengan simpulan, biarkan penghujat dengan kegeramannya, kita memasihkan menulis sebagai kehendak. Apalagi, menyangkut karya sastra. Karya sastra, sebagai puncak intelektualitas, bukan santapan penghujat. Bila pembaca memvonis bagus, ya baguslah karya tersebut.

Suatu ketika seseorang menyoal diksi puisi, juga cerpen, bahkan novel saya. Saya “kegelian”, karena apa yang dia utarakan dan simpulkan, persepsinya. Bacaannya perlu dipertanyakan. Saya tidak hirau, saya menulis dan jadilah tulisan. Kalau sekadar berpendapat atau menilai sesuai persepsinya tentu tidak mengapa alan tetapi dia memaksakan pendapatnya saya ikut. *Yo opo rek*. Saya menulis *lebensraum* dia tidak paham sembari menyoal tentang aktor intelektual yang menurutnya pemain film intelek. Wkk.

“Kenapa Pak Ersis suka berteman dengan saya”, tanya Pak Iberamsyah. Saya jawab : “Bapak suka menulis. Saya suka menulis. Cocok. Kalau Bapak suka memaki-maki atau menjelekkkan karya orang lain, saya pilih yang lain saja. He he he”.

Terlepas, adakalanya diksi Pak Iberam, perlu dikritik, saya kagum dengan ide dan imajinasinya. Saya sokong dengan cara saya. Ada hal-hal yang kurang elok, misalnya, bukan untuk memojokkan, apalagi membunuh kreativitasnya. Hal serupa sudah dipraktikkan kepada murid-murid saya.

“Kalian menulis saja. Menulis sesuai diri. Tidak usah takut salah, dicemooh atau dihujat. Jadikan pembelajaran”. Nasehat tersebut mangkus. Kini ditambahkan lebih ke hulu, sebelum dihujat, maafkan penghujat. Kasihan penghujat. Penghujat dikasihani? Ya, iyalah. Gara-gara menghujat dia tidak mempunyai tulisan berkualitas. Hujatan bengis atau kebengisannya menghujat untuk dirinya.

Yaps, jadikan hujatan dalam kerangka memperbaiki tulisan dan enyahkan hujatan bila merusak pikiran dan perasaan. Bertindak lebih yahud, maafkan penghujat, kasihani penghujat. Tidak mempunyai tulisan hebat, berakibat pikiran dan perasaannya terdenda. Menangis dengan berusaha agar orang lain tertangis.

Selamat menulis semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.5 Menulis Menjinakkan Hujatan Penjilat

PENULIS penjilat? Entahlah. Awalnya tidak terlalu paham pemaknaan istilah tersebut ketika seorang teman, saking kesalnya, menandai seseorang dengan istilah "Penulis Penghujat". Kalau penulis propaganda, terutama menjelekkkan pihak lain, banyak tertera di literatur. Penulis Penjilat? Kejaman istilah tersebut.

Oh, ya karena dari pengalaman, tempat, waktu, dan pelaku dan setting kejadian disamakan. Kalau tedeteksi, mohon maaf. Sebab, bukan menyerang balik, apalagi menjilat agar atasan atau agar orang berjabatan tersenang. Tulisan berikut khusus untuk pembelajaran, pembelajaran bagi mereka yang ingin tangguh menulis.

EWA pernah menulis untuk menjilat? Hmm, bagaimana ya. Menurut KBBI : jilat/ji-lat/ v, menjilat/men-ji-lat/ v 1 menjulurkan lidah untuk merasai (mencolet dan sebagainya): ... 2 mulai merembet (tentang api): ... 3 ki berbuat sesuatu supaya mendapat pujian (dinaikkan pangkat dan sebagainya) ... (<https://kbbi.web.id/jilat>).

Menulis untuk menyenangkan? Pernah. Saya terdidik menyatakan sesuatu sesuai sesuatu. Senang dikatakan senang, tidak suka dinyatakan tidak suka. Terlepas, ada orang tidak senang karena mengatakan sesuatu sesuai sesuatu. Ah masyak sih?

Di jadwal dicantumkan kuliah mata kuliah Filsafat pukul 08.00 Witeng. Mahasiswa terlambat, sekalipun semenit, tidak dibolehkan mengikuti kuliah. Berjanji dengan orang berkedudukan bertemu pukul, 13.00, eit didatangi dia belum datang. Seenak udelnya. Hmm saya mendeteksi awal ketidaksukaan orang berkedudukan dan bisa merembet kemana-mana. Berdebat dan berlogika, disalahkan.

Bagi saya, dikategorikan apologia tidak apa-apa. Saya terbiasa mendebat, tidak peduli sahabat atau pejabat, kalau apa yang dilakukannya menurut saya salah, dikatakan salah. Kalau bagus dikatakan bagus. Akan tetapi, ya akan tetapi, bila sesuatu diputuskan, saya ikut. Nah, ada orang dongok, "sebelum sesuatu" menjadi aturan, didebat, dia marah. Macam-macam lah.

Padahal sebelum sesuatu menjadi keputusan bukankah pantas didebat atau didiskusikan? Saya tidak melawan apa yang ditetapkan. Kalau sebelum ditetapkan, ya.



Menjilat. Jangan sampai menjadi kebutuhan. Menulislah secara independen.
Foto : <https://www.pastordepan.com>.

Nah, bagaimana dengan tulisan menjilat? Seorang pejabat pernah saya tanya : "Pak berbicara dengan saya, apa asyiknya? Sampeyan dijamin bukan berkenyamanan he he. Pahiiiiiiit. Coy". Jawab Sang Pejabat: "Kalau Sampeyan ngomong atau berpendapat, saya tidak perlu menterjemahkan lagi".

Begitulah. Kalau memuji atau mengapresiasi, ya karena bagus. Barang buruk tidak mungkin dikatakan menawan. Mustahil. Setelah berumur memang ada pergeseran, tidak lagi menyampaikan hal-hal tidak menyenangkan kepada seseorang secara frontal. Sekalipun, bukan berarti tidak sama sekali. Ada saja.

Hanya saja, pujian bukan dimaksudkan untuk menjilat. Pada dasarnya, saya melakukan pekerjaan independen. Puncaknya menulis. Hayo. Siapa yang bisa mematikan kreativitas menulis? Saya pernah disidang gara-gara menulis. Alhamdulillah, menjadi profesor. Bukan karena menjilat.

Begitu pula meneliti, bekerjasama dengan berbagai pihak atau pekerjaan halal lainnya, tidak menggantungkan kepada jabatan seseorang. Sekalipun tidak sukses amat, saya berusaha membangun kemampuan dan kemandirian. Bayangkan, kalau Sampeyan pejabat dan karena pejabat menjadi orang terhormat, diundang tidak putus-putusnya untuk berbagai hal. Setelah tidak menjabat? Lalatpun enggan mendekat. Kasihan kan.

Saya diundang sebagai nara sumber akademis, pelatihan menulis, atau lainnya, bukan karena jabatan atau "sanak famili". Karena itu tidak perlu memuja-muji agar mendapat simpati. Apalagi untuk mendapatkan jabatan. Saya tidak tertarik.

Hmm, seru menikmati tulisan menghujat untuk menjilat junjungan para penjilat dan saya sasaran tembaknya. Menggelikan dibaca. Kok segitunya. Begitulah. Saya memilih menulis.

Nah, para penjilat manalah mungkin istiqamah menulis. Kalau dikomparasikan ke era *wahini*, semacam *buzzer* begitu. Ah, kita tidak membahas hal tersebut, sebab fokus tulisan ini, bagaimana agar tetap “segar” menulis sekalipun dihajar penjilat.

Jadikan pembelajaran agar bergiat menulis. Buktikan dengan tulisan. Penjerumusan dibalas penjerumusan, penjelekan dibayar penjelekan, bukanlah solutif. Menulis saja, hasilnya : Tulisan. Pada tingkat lebih tinggi, sadarkan penjilat dan jadikan teman untuk menulis kebaikan. Pasti lebih yahud.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.6 Menulis Ilmiah : Sok Akademis

WAKAKAK. Tertawa merupakan refleksi kegembiraan mereka berkesenangan, sebagaimana kebanggaan pencela manakala pendeskripsianya berhasil mencederai karena ketidaksukaannya. Respon atas sesuatu sebagai subyektivitas direfleksikan dengan ekspresi, gestur, ucapan, tulisan atau apapun.

Hidup dan kehidupan, apalagi karya, tidak selamanya elok diintip atau dikaji dalam persepsi salah-benar. Apalagi, bila didekati dalam talian pembelajaran. Karya hasil proses. Sesiapa yang tidak mampu, tidak tahan, tidak mau belajar dari proses dan berkehendak mendapatkan kehebatan secara instan, sesungguhnya penghianat akademis. Ada? Bisa jadi ya.

Suatu kali, seorang terheran-heran yang kalau dibiarkan berlanjut keluh kesah. Saya membentuk kelompok pembelajaran menulis artikel jurnal akademis. Tidak susah. Akan tetapi, di dunia akademis, pembelajaran adalah proses. Pendek kisah, setengah lusin artikel terpublish menyenangkan. *Amazing.*

Hanya saja, kehidupan didayung atau direspon bukan dalam makna tunggal. Seseorang terperangah. Bersusah-payah menulis, berdiskusi, memperbaiki tulisan, eit dinilai tidak bermutu. Setelah ditelusuri karya Si Pencela, sangat awam.

Bukan tidak mungkin, kita sangat amat hormat kalaulah tidak bangga, dengan senior atau orang berkedudukan. Menghormati senior, mereka yang berkedudukan atau berkuasa, kiranya tidak salah. Akan tetapi, menghormati mereka yang ngawur, berlagak hebat, perlu dipikir ulang.

Berlagak, setelah artikelnya dipublish, seseorang percaya diri memamerkan kehebatannya. Secara tertulis, secara legal, memang namanya tercantum. Akan tetapi, yang menulis artikel bukanlah Si Pelagak. Kita bukan berfokus pada tema Si Pelagak. Memangnya kenapa? Kenapa takut berterus terang?

Usungan tulisan ini bukan mencari kesalahan seseorang, sekalipun bersalah benaran, melainkan mengetengahkan, manakala menulis, apalagi tulisan akademis, tidak usah berlagak. Bagi akademisi menulis akademis merupakan kewajiban. Pertanda akademisi adalah karya tulis, tulisan akademis.



Memotivasi. Ya, saya menceritakan pengalaman menulis. Dr. Ismi Rajiani dan Prof. Sutarto sebagai nara sumber. Foto : Dokumentasi EWA.

Saya menasehati keras anggota kelompok menulis, akademisi suni berkarya akademis, tetapi subur menulis hal lain, perlu membangun *mindset* baru. Utamakan menulis akademis sebagai selarasan mendapatkan gaji tetap sebagai akademisi. Utamakan hal pokok. Jangan sampai, *kumpai mangalahkan Banua*.

Pendek kisah, saya minta membuka *Google Scholar*, SINTA, dan *Scopus*. Untuk apa? Ibarat kata, *Google Scholar* menjaring karya seseorang berbau akademis. SINTA merupakan indeks karya akademis terbatas besukan Kementrian Pendidikan, Riset dan Teknologi. Karya akademik "diakui" tertera di SINTA. *Scopus* merupakan indeksing tolak ukur yang diakui kementrian Pendidikan, Riset dan Teknologi.

Seseorang, mentor penulisan artikel akademis, terbahak-bahak ketika seseorang yang artikelnnya dibaca Si Mentor sembari berucap : "Bagaimana orang awam menulis artikel ilmiah menjadi pelatih menulis artikel akademis. Plus, nara sumber penulis buku ajar". Bisa jadi, pengundang belum kenal indeksing. Wkk.

Karena itu, kami tidak fokus menyoal soal dilengketkan sok aksi atau dihujat, sebab pilihan suda pasti, menulis. Menulis dana dengan menulis membelajarkan diri menulis. Kalau tidak menulis bagaimana mungkin tidak mengetahui tulisan kita "baik" atau "buruk". Menulis saja dan siapkan mental menanggung risiko.

Jadi, manakala tulisan dilecehkan, tenangkan perasaan kendalikan pikiran. Simak lecehannya, bila memang ada yang perlu diperbaiki, perbaiki tulisan. Syukuri ada yang mengingatkan.

Sesekali bolehlah menghibur diri menatap prestasi Si Peleceh. Peleceh bukan tidak mungkin penulis bagus menurutnya, sekalipun karyanya *memble*. Cek di aplikasi indeksing fomal. Tertawalah sekadar memaklumi. Maafkan demi kebaikan.

Tepatnya, menulis artikel akademis jangan terganggu oleh “penilai desktruktif”, termasuk dari “penilai resmi”. Menulis saja, belajarkan diri. Karya akademis pemasti sebagai akademikus.

Bagaimana menurut Sampeyan?

7.7 Menulis, Dicemeeh, Maafkan dan Terus Menulis

MANAKALA menulis, hal didapat tulisan. Sesuatu yang tidak akan pernah diperoleh mereka yang tidak menulis. Bisa saja meyakinkan “gerombolanmu” bahwa kamu pemikir hebat, penjual obat menghipnotis, mewarisi harta berlimpah atau kaya raya karena aneka rupa proyek. Bisa. Dapat. Boleh-boleh saja. Tetapi, hasilnya pasti bukan tulisan. Tulisan muara menulis.

Tulisan gambaran pikiran penuangan perasaan dan jati diri seseorang. Apabila menyeruak ke ranah publik, tulisan bukan lagi “milik pribadi” sebab menjadi wacana publik. Posisi sedemikian menuntut agar penulis merelakan diri tersebut tulisannya bisa disanjung atau dimaki. Sesuatu yang tidak bisa dielakkan.

Menulis dengan segala lika-likunya, dipublikasikan, lalu dicemooh dalam ragam narasi menjadikan sakit hati? Merajuk atau mendenda diri? Oh, no. Jangan. Kalau jalan tersebut ditempuh, siapa yang rugi? Penulis. Pasti itu. Lalu bagaimana?

Kalau cemeehan ada benarnya, terima, lapangkan dada. Perbaiki tulisan. Kalau *cemeeh* membunuh kehendak menulis, pasti rugi kalau diiyakan. Pencemeeh akan menari-nari kegirangan, mampu membunuh semangat dan kemampuan menulis yang dia tidak bisa. Iri dengkinya tersalurkan.

Lazim bila penulis pemula tidak tahan tulisannya dinilai tidak bagus. Menulis susah payah, eit dicemooh. Hanya saja, orang-orang bodoh dikalahkan orang sirik. Bagaimana kalau dibalik? Pencemooh dibuat lebih puyeng. Maksudnya?

Tujuan pencemooh atau pencemeeh agar semangat menulis, agar kemampuan menulis, agar kehebatan menulis kita terbungkalai, kalau perlu stop. Kalau tergoda godaan sedemikian, pastilah Si Pencemeeh tersenang. Sekarang dibalik. Terus menulis, menulis, dan menulis. Istiqamah menulis.

Manakala tempuhan menulis, menulis, dan terus menulis dilakoni, kesempatan belajar dari menulis semakin menguat dan tulisan membaik tersebut kita membelajarkan diri dengan melakukan, mempraktikan. Semakin istiqamah menulis tulisan semakin membagus. Sementara Pencemeeh mendapat kehebatan mencemeeh. Selanjutnya?



Maafkan ... Memaafkan membebaskan diri dari beban.
Foto : <https://www.kompasiana.com/evanu82>

Maafkan Pencemeeh. Kasahani dia. Tidak usah ditanggapi. Maksud dia mencemeeh pada dasarnya meminta perhatian. Nah, *cuekin*. Kita menulis pada dasarnya bukan meminta perhatiannya, dengan mencemooh, sesungguhnya dia minta perhatian. Nah, lupakan dia dan maafkan. Kenapa memaafkan?

Memaafkan mensucikan pikiran dan perasaan sekaligus menjernihkan kalbu kita dari kerak-kerak kebencian. Seperti yang ditulis terdahulu, bila kita kasihan kita menempatkan pikiran dan perasaan di atas, bukan sebagai penderita, tetapi pemberi. Pemberi jauh lebih mulia dari pengeluh. Dengan demikian, pikiran, perasaan dan kalbu menjadi kondusif untuk menulis.

Ya, menulis memaafkan. Bukan saja memaafkan terjangan dari luar diri, sesungguhnya memaafkan itu memaafkan diri. Manakala kita tidak marah, tidak berdendam, tidak diselimuti iri, dengki, hasad dan saudara-saudaranya, kita membersihkan jiwa. Kondisi kejiwaan positif menjadikan menulis mudah. Ya, memudahkan menulis.

Diingatkan, satu diantara kesulitan menulis, diri tidak bebas dari berbagai hal merusak diri. Contohnya, marah, iri, dengki, hasad dan saudara-saudaranya. Nah, manakala tulisan dicemeeh, bukankah kita mendapatkan samsak latihan agar kita bersabar, mengelola diri? Yaps, latihan sabar.

Tepatnya, kita mengelola terjangan luar diri menjadi hal bermanfaat. Dengan demikian, kita menghindarkan diri dari *mindset* negatif, yang pada dasarnya dibuat setiap diri, sekaligus membentengi diri dari hal-hal buruk luar diri. Hasilnya, perasaan lega pikiran tidak ruwet. Lalu? Menulis. Menulis. Menulis. Menulis sebagai kenikmatan. Kenikmatan yang didapat dari memajemen diri. Cemeeh? Lewat. Tidak berpengaruh buruk.

Tentu saja kita tidak nihil dihujat atau disalahmengerti selama berkehidupan sosial. Jangankan menulis, bergabung dengan kaum rebahan didebat. Mari mantapkan pemahaman diri dan menulis. Menulis pembentengan dari kenegatifan. Bila menulis, pada waktu bersamaan, misalnya, terhindar dari bergosip.

Ya, menulis menfokuskan diri. Bila fokus menulis hal-hal baik, hal-hal bermafaat, waktu untuk berpikir negatif akan terdepak.

Selamat menulis semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB VIII

MENULIS MENDAPATKAN

8.1 Menulis : Kewajiban dan Legaaaa

MENULIS melegakan. Lega? Ya, iyalah. Siapa yang pernah sekolah, apalagi menjadi mahasiswa, pernahlah mendapat tugas menulis dari guru atau dosen. Tugas menulis laporan rekreasi atau liburan sampai menulis makalah. Semua mendapat tugas dan yang berbeda cara merespon atau menunaikan tugas tersebut.

Pada awalnya menulis bisa jadi terasa membebani apalagi kalau berbagai pekerjaan harus diselesaikan bersamaan. Menulis sebagai kewajiban tentu tidak elok ditunda atau bahkan ditiadakan dengan berbagai alasan. Menulis sebagai kewajiban seyogyakan ditunaikan tanpa perlu disoal. Selesaikan. Titik.

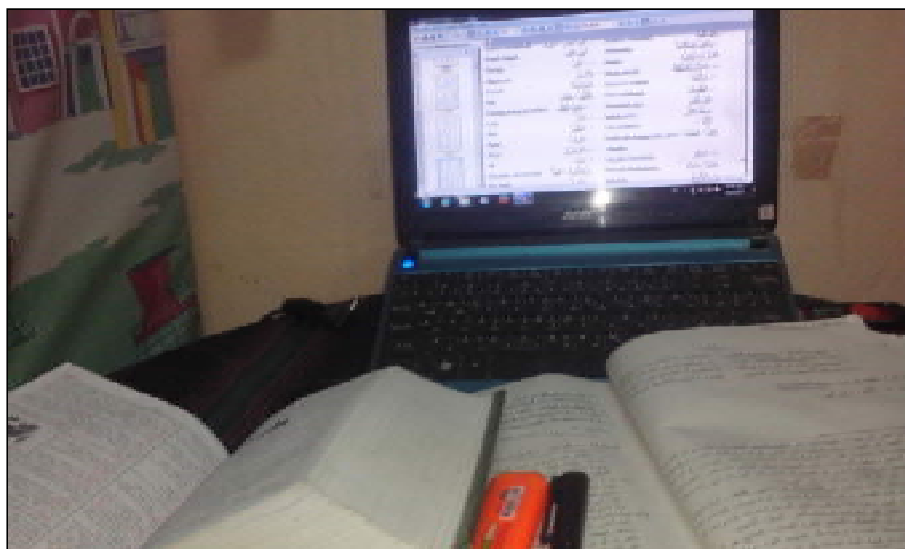
Bagi Muslim yang menjadikan shalat sebagai prioritas, tidak ada alasan tidak shalat. Jangankan tidak shalat, terlambat shalat menohok rasa dan pikiran. Kewajiban belum tertunaikan. Perasaan dan pikiran menegur. Begitu juga menulis bila dimaknai sebagai kewajiban, wajib ditunaikan. Dapat dipastikan, setelah itu, lega. Ya, legaaaa. Tanpa beban.

Shalat sebaiknya pada awal waktu, menulis tugas kuliah lebih yahud seawal mungkin. Saya melatih mengerjakan tugas kuliah (menulis) begitu tugas diberikan dosen. Kalau tidak selesai hari pertama ya jangan sampai mendekati *deadline*.

Alhamdulillah. Menyelesaikan tugas menulis mendatangkan kenikmatan, lega. Pernah, karena berbagai alasan, mengerjakan tugas mendekati *deadline*, wui menyengsarakan. Kapok. Berbeda dengan menyelesaikan pada awal, memusnahkan beban. Kalau dosen memberi tugas harus diselesaikan 14 hari, diselesaikan hari kedua, berarti mendapatkan 12 hari kebebasan kewajiban tugas.

Perasaan lega, nyaman dan bila demikian tugas lain akan lebih mudah ditunaikan. Respon dosen? Kuliah Sarjana Muda di IKIP Padang, Sarjana di IKIP Yogya, Pascasarjana S2 di IKIP Bandung sampai pendidikan doktoral di UPI Bandung, menyelesaikan tugas lebih awal merupakan kiat mendekati dosen. Mangkus.

Tidak ada yang dirugikan dengan menunaikan tugas. Halnya berbalik dengan menunda-nunda. Dapatan negatif dipungut. Ada yang menjadi Raja Alasan, Raja Berkilah, dan hal-hal pembenaran kenapa terlambat menyelesaikan tugas. Tidak ada pihak yang tersenang, apalagi diri sendiri. Menyelesaikan tugas susah?



Menulis dibangun dengan menyelesaikan tugas menulis.
Foto : <http://contohpaperblog.blogspot.com/2017/03/>

Ya. Pasti itu. Akan tetapi, dimaknai sebagai landasan pembelajaran. Belajar itu mengerahkan potensi untuk memahami sesuai halnya guna dijadikan hal bermanfaat. Nah, manakala kita menempatkan diri sebagai pembelajar, susah dan kesusahan itu akan hengkang. Nyaman setelah tugas ditunaikan. Membelajarkan diri bukan menjadi kaum rebahan bukan?

Dalam kesusahan, ketika kita mengatasi, sekaligus memungut pengetahuan dan pengalaman, pembelajaran berlangsung. Menulis wahana pembelajaran. Bila terbiasa menulis, jangankan menunaikan kewajiban, misalnya, apakah Sampeyan sempat memikirkan kaum peselingkuh? Atau, sakit hati ditengah musibah bangsa ada yang tega-teganya mengeruk untung? Tidak.

Sampeyan fokus menghadapi masalah. Harap dicatat : *The life si problems, problems bust be solved*. Bagiannya menulis. Menulis merupakan kehendak diri dan ditunaikan, jadilah tulisan. Masalah, dalam hal ini mau, merealisasikan kehendak diri. Sesuatu yang semestinya menjadi tulisan kita wujudkan menjadi tulisan, itulah hal seharusnya. Dapatan lega sudah pasti.

Begitulah keasyikkan menulis. Menumpuk kelegaan. Selesai satu tulisan dituai kenikmatan, diselesaikan tulisan yang lain dinikmati nikmatnya tulisan. Apalagi kalau tulisan direspon dalam kemanfaatan, duh kalbu tersenang. Sebaliknya, mereka yang berkilah menumpuk kegalauan dari waktu ke waktu. Kalau demikian, kapan menulisnya, pabila tulisannya menjadi.

Lebih celaka, berkesusahan menulis, kehendak menulis menggebu-gebu, tulisan orang menjadi sasaran. Karya tulis orang ada saja salahnya, Kalau menjadi pejabat bisa mencelakakan banyak orang. Hal sudah pasti, banyak utang kewajiban. Dalam hal menulis jangan menumpuk utang tulisan.

Karena itu, menulis jangan disulit-sulitkan. Bangun kebiasaan menulis. Gunakan kesempatan atau sisihkan waktu untuk menulis setiap hari agar menulis istiqamah. Ya, menulis kok disusah-susahkan. Menulis kok menyusahkan.

Menulis menyamankan. Menjadikan pikiran dan perasaan nyaman dan menjadikan orang lain nyaman. Menulis bermanfaat.

Salam menulis, menulis menyamankan. Legaaaaaaaaaaa.

Bagaimana menurut Sampeyan?

8.2 Menulis : Dikenal dan Terkenal

DITRAKTIR. Ketika menulis tulisan ini, Minggu, 9 Januari 2022, pukul 9.18 Witeng, saya membaca postingan FB teman : “Dengan pede aku mengeluarkan BCA card premium untuk membayar makan siang di hotel bintang V. ‘Sudah dibayar pak oleh Bapak yang duduk dipojok’. Begitulah nasib dosen. Sekalipun sudah level selebriti masih dianggap tidak berduit”.

Saya pastikan pemosting cuitan seorang dosen, teman, dan pelatih menulis artikel internasional bereputasi. Cuitan seluruhannya dengan nada agak meninggi dalam kerangka memotivasi semakin menguatkan fakta : Menulis mendapatkan. Menulis mendapatkan setelah memberi. Semoga pembaca masih ingat tulisan saya : Menulis memberi, membaca mengambil.

EWA terkenal? Pertanyaan yang jawabannya bisa ya bisa tidak. “Pak Iberam”, kata saya kepada sastrawan terkenal Banjarbaru yang karyanya diapresiasi teman-teman nasional, bahkan mancanegara. “Sampeyan terus menaikkan level jangkauan menulis”. Pak Bram mendelik. Bakso panas yang disantap terhenti.

“Saya”, kata saya. “Di ruangan kuliah, bisa jadi dikenal dan terkenal. Beberapa orang di kampus mengenal baik, juga di provinsi kita. Level nasional? Internasional”.

Pada tulisan terdahulu saya menulis kalimat ledeken dalam kerangka memotivasi (7,4) : ... Hal membuat tidak mau mendiskusikan, ibarat katak, dia merasa tempurung sudah terlalu luas. Lucu juga kalau orang yang terbiasa bernafas di tempurung diminta berenang di Samudera Atlantik. Jangan-jangan dia tidak pernah tahu apa itu Samudera Atlantik.

Dikenal, apalagi terkenal, menjadikan banyak hal lebih mudah. Saya sering mendapatkan kehormatan, tidak mengenal seseorang secara mendalam, belum setingkat teman, eit dibayarkan makan. Berbagai kemudahan didapat tanpa diprediksi.

Ketika ke Jepang bersama rombongan FKIP ULM, ternyata yang mengatur perjalanan menggunakan jasa mantan editor terjemahan bahasa Jepang, teman dunia maya. Seru deh. Bukan saja diantar mengelilingi Tokyo dengan riang gembira. Saya dimintai berfoto, kaya selebriti. Ternyata pertemanan karena menulis betul-betul bermuatan hal-hal positif.



Ismi Rajjani. Guru menulis artikel internasional bereputasi banyak orang.
Foto : Dok. EWA

Berpergian ke berbagai kota di Indonesia, sebagaimana ke luar negeri, misalnya ke Malaysia, dipastikan disambut teman-teman sesama menulis. Adakalanya disambut bak Sultan. Ketika pertama kali ke Malang, ke Universitas Brawijaya dan UIN Malang, saya menolak fasilitas yang disediakan teman-teman. Termasuk jemputan ke Surabaya dan penginapan. Ternyata, tidak bagus. Kenapa?

Saya sadar belakangan, teman-teman di Malang kecewa karena mereka sudah mempersiapkan jauh-jauh hari. Saya mohon maaf Ustad Abrar, Pak Halimi, Pak Heri, Pak Erryk, dan lainnya. Saya membawa istri dan kami berkehendak menikmati perjalanan suasana berpacaran. Berkretaapi dari Bandung, bermalam di Yogya, Solo dan seterusnya. Menulis mendapatkan atensi dan apresiasi.

Oh ya, sejak mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM), sekalipun aktivitas sekarang terpola secara lokal, sahabat berbagai daerah bak saudara. Covid-19 membuyarkan banyak hal. Berbagai acara pendayungan menulis di berbagai kota menguap begitu saja. GPM berkiprah mendayung aktivitas menulis dengan cabang di kota-kota Indonesia dan luar negeri. Seru.

Sekalipun GPM bukan bermotif finansial, mendapatkan persahabatan tentu tidak kalah manfaat. Bukti, bahwa aktivitas menulis mendapatkan wahana berbagi, menulis itu sendiri. Menulis itu berbagi dan mendapatkan.

Ya, bila menulis kita mendapatkan tulisan. Tulisan dibaca dan semoga bermanfaat bagi pembaca, mendapatkan kebaikan. Pembaca menjadikan kita teman, menjadi saudara. Tentu, manakala menulis kebaikan. Sebaliknya, bila menulis keburukan, sekalipun berteman tentu bukan dengan orang-orang baik dan mustahil mendapat hal baik dan kebaikan. Pernah mendapatkan hal-hal terbalik dalam arti, hal buruk? Pernahlah. Ditulis pada bagian lain buku ini.

Menulis, menjadi penulis terkenal seperti Buya Hamka atau Andrea Hirata, bisa jadi susah, sekalipun bukan tidak mungkin. Nah, anak-anak muda tidak usah ragu memancang cita-cita menjadi penulis terkenal, minimal dikenal. Akan tetapi, jangan hanya di kenal di lingkungan. Mendunia itu seru lho.

Salam menulis, menulis berbagi. Manakala kita berbagi, Insya Allah kita mendapatkan. Bukan meminta, apalagi meminta-minta. Sekali lagi, salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

8.3 Menulis : Dihargai dan Dihormati

JOMBANG. Ketika mengembangkan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM), saya melakukan dua kali "*Tour de Jatim*" menghasilkan buku: *Indonesia Menulis*, Penerbit Wahana Jaya Abadi, Bandung 2011, *Indonesia Menulis (Perjalanan Spiritual)*, Penerbit Wahana Jaya Abadi, Bandung 2013 dan beberapa buku bersama dalam menggiatkan menulis. GPM didengungkan bukan "bicara" tentang menulis, tetapi "menulis" dalam arti sesungguhnya.

Setelah melakukan pelatihan menulis di IAIN Sunan Ampel Surabaya, lalu di Universitas Brawijaya, IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sebelum ke pesantren di Madura, setelah ke Pesantren Sidogiri, pelatihan menulis di Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang. Bertemu dengan Gus Salah, Salahuddin Wahid, kemudian WAan atau teleponan, sungguh anugerah. Saya ke rumah Gus Salah di Jakarta dan Jombang. Guru spiritual hebat.

Muhammad Iqbal, keponakan Gus Saleh, fasilitatornya. Saya merasa amat sangat dihormati dan dihargai. Menginap di rumah Gus Salah, konon di kamar Gus Dur, sungguh sesuatu. Makan pagi sembari berbincang, terbayangkan saja tidak. "Pak Ersis, selesaikan secepatnya disertasi tentang Guru Sekumpul". Luar biasa. Kiranya lebih baik dibatasi pemenuhannya. *Gimana gitu.*

Kalaulah tidak dikarenakan menulis, bagi saya susah bersua Gus Salah. Karena menulis, Universitas Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, mengundang sebagai narasumber pelatihan menulis, Gus Salah rektornya. Kemudian bersama Rektor ULM, Sutarto Hadi, diundang ke Jombang mendiskusikan buku *Membangkitkan Bayang-Bayang* besutan Penerbit Gramedia dan pelatihan matematika di sekolah yang dikelola Gus Salah.

Satu hal yang tidak sempat saya praktikkan, kehebatan Gus Saleh menulis di HP dan tulisan dikirim ke Kompas. Gus Salah kolumnis terkenal Kompas. Ada kalanya saya mematok diri mampu menulis cepat. Menulis naskah tulisan di HP?

Wualah, mempraktikkan menulis naskah tulisan di HP, dilakukan bila tidak membawa laptop sementara ada yang harus ditulis. Susah. Rada rumit. Perlu perjuangan. Tidak mungkin menjadi habit, kecuali terpaksa.



Berbincang setelah sarapan di kediaman bersama Gus Salah dan Ustad Abrar.
Foto : Dok. EWA.

Sesungguhnya saya diberi beberapa buku dan naskah dan Gus Salah meminta kalau ada kesempatan menulis sesuatu seputar Tebu Ireng. Hal tersebut belum menjadi kenyataan, tersebut berbagai halangan. Apalagi, Covid-19 menjadikan gerak amat sangat terbatas dan Gus Salah sakit. Gus Salah berpulang. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Damai di surga wahai Guru Spiritual.

Saya bertemu dengan banyak orang hebat, yang bila dianalisis, dikarenakan menulis. Daya sambung silaturahmi menulis sangat amat tidak terduga dan dengan silaturahmi dimudahkan dan dihargai. Rasa merasakan demikian.

Ya, kalau untuk level nasional, takaran saya jauh. Akan tetapi, banyak kejutan yang menjadikan adakalanya malu. Saya menulis, terutama tentang menulis, hal-hal sederhana dengan bahasa sederhana, bukan bahasa ilmiah. Bisa jadi, tulisan recehan. Karena itu, kalau ada yang mengkritik, ya dianggap biasa saja.



Gus Salah mensupport buku *Suer Menulis Itu Mudah*.
Foto : Dok. EWA

Menurut banyak orang, pembaca tulisan saya, justeru pada posisi demikian kekuatan tulisan saya. Bahasa ringan, tidak *mlulet*. Renyah. Enak dibaca dan menggelitik. Entahlah.

Terima kasih apresiasinya. Saya merasa dihargai dan dihormati. Insya Allah istiqamah menulis. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

8.4 Menulis : Dikenal dan Dimudahkan

DIMUDAHKAN. Suatu kali saya ke ATM. Saya jarang ke ATM. Kalau memerlukan uang, meminta anak atau operator kantor, mengambil uang. Wajar tidak akrab dengan nomor PIN ATM. Jurus paling jitu, sekretaris di kantor mengumpulkan amplop aneka honor kemudian dijadikan isian dompet. Nah, ketika ke ATM, kartu ATM ditelan mesin ATM. Ada penggantian *chip* kartu ATM.

Saya mendatangi bank dan oleh Pak Satpam, setelah ditanyai ini-itu plus protokol kesehatan, mendatangi petugas alias *constumer service* (CS). Rupanya, petugas mengenal saya, apalagi setelah melihat KTP. Prosesnya dalam hitungan menit dan justeru yang menjadi topik pembicaraan tulisan dan buku saya. Dia mengaku pembaca tulisan saya. Oh, pantas segalanya berasa mudah.

Yaps, pembaca tulisan saya ada yang belum pernah bersua. Tidak heran, petugas pencocok tiket dan KTP di bandara, pramugari, pegawai dan pemilik restoran, apalagi mahasiswa menyapa ramah : "Pak EWA ya".

Oh, ya. Naga-naganya, kenalan dunia maya lebih banyak dari dunia nyata yang kemudian menyata. Mudah-mudahan tidak jatuh cinta di dunia maya. Jangan sampai terjadi he he.

Menulis dikenal dan dimudahkan berbagai urusan, bukan saja karena kenal secara pribadi ataupun melalui tulisan, tetapi dikenalkan oleh teman yang dikenal dikarenakan menulis. Sebutlah mentor menulis artikel jurnal internasional bereputasi, Dr. Ismi Rajiani, MM. Saya mengenal Ismi karena dikenalkan Sutarto Hadi, Rektor ULM, dalam kaitan menulis. Maksudnya?

Profesor Sutarto Hadi, memerintahkan saya menjadi profesor. Persyaratan lebih dari cukup, kecuali satu hal, artikel jurnal internasional bereputasi. Saya diperintahkan mengikuti seminar internasional di berbagai negara dengan ikutan artikel internasional berbahasa Inggris. Ngeri.

Saya dikategorikan penulis, boleh-boleh saja. Buktinya, menulis berbagai hal. Hanya saja, menulis dalam bahasa Inggris, naga-naganya tidak berkesanggupan. Solusinya saya menulis dalam bahasa Indonesia, Ismi Rajiani meringgriskan.



Menulis artikel dan mempresentasikan di Praha, Ceko.
Foto : Dok. EWA

Hanya saja, Ismi “guru baik”. Adakalanya meminta saya menulis beberapa waktu sebelum artikel dikirim. Ok saja. Mana tahu dia mentes kemampuan saya menulis cepat. Sampai hari ini saya memenuhi permintaannya perihal ketersediaan artikel. Bisa jadi, karena itu dia memuluskan kehendak saya.

Suatu kali, entah tahu dari mana bahwa saya belum pernah ke Bali, Ismi memfasilitasi. “Kita ke Bali”, tulis Ismi di WA. “Pian kan sangat bergairah meneliti *local wisdom*. Kita meneliti *local wisdom* Bali”. Saya tidak berkomentar dengan membalas : “Berangkat”.

Kehendak ke Bali dimudahkan, ya dikarenakan menulis. Di Bali kami meneliti budaya Bali dalam kaitan dengan kewirausahaan, khususnya bisnis perhotelan berbasis budaya Bali. King of Ubud memfasilitasi dan kami menulis beberapa artikel. Juga, buku. Sekalipun buku terhalang penyelesaiannya karena Covid-19, menulis tidak terhalang.



Meneliti *local wisdom* Bali dan berfoto dengan King of Ubud
Foto : Dok. EWA

Suer, tidak terbayang menginap di hotel Royal Piha Maha bertarif Rp.7 jutaan semalam atau di hotel Pita Maha dan Tjampuhan milik keluarga Raja Ubud. Meneliti OK, menulis artikel OK, akan tetapi meneliti sembari raun-raun di Bali terbayangkan saja tidak. Semua hal dimudahkan karena menulis.

Suatu kali, seorang junior bertanya perihal pergaulan saya bersama teman seangkatan yang menjadi pejabat di berbagai tempat. Berseloroh atau boleh pula dikatakan serius saya jawab : “Ketika kuliah saya rajin menulis makalah. Nah, akan sangat suka manakala kelompok saya mengerjakan sendiri, dan teman-teman menyediakan konsumsi he he”.

Bisa jadi ada yang bersikukuh menulis susah dan menyusahkan. Sebaliknya saya membuktikan, menulis mudah dan memudahkan, baik ketika menulisnya, apalagi keterkenalan, dan atau, dampak sesudahnya. Menulis mendapatkan.

Menulis menjadikan kita dikenal. Kalau terkenal diksinya terlalu hebat. Sebagian besar pembaca tulisan ini mengenal saya karena membaca tulisan saya. Kini, persahabatan tidak dibatasi lokus sebab dunia maya menyatukan manusia sebagai komunitas Satu Bumi. Dan, menulis sebagai sarana pengejawantahannya.

Salam menulis, menulis membangun persahabatan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

8.5 Menulis : Dipercaya dan Amanah

PERCAYA. Dipercaya bukanlah kata sembarangan. Kata dipercaya dari kata percaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, (<https://kbbi.web.id/percaya>) : percaya/per-ca-ya/ v 1 mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata ...2 menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada ... 3 menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat dan sebagainya) ... 4 yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapannya dan sebagainya).

Kalau dihitung atau dikalkulasi, orang mengenal saya bisa jadi ribuan. Ada yang menjadi teman, sahabat dalam banyak hal, atau kenal sebatas kenal. Tidak sedikit kenal karena membaca tulisan saya tanpa pernah bersua. Ada pula yang sekadar bersua, *say hello*, belum berlanjut menjadi sahabat. Kenal ya kenal begitu saja. Akan tetapi, dari kedua kutup kekenalan tersebut bisa jadi timbul kepercayaan, percaya. Saya sajikan contoh berikut.

Pada 14 Januari 2021 berbagai kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan dilanda banjir, banjir tiada tara. Cerita seputar banjir kisah sedih. Berbulan-bulan dikurung air, rumah-rumah dihanyutkan air bah, ditenggelamkan air bah tiada terkira.

Derita individual dalam derita bersama, fasilitas umum porak-poranda seperti jalan, jembatan, dan sebagainya. Sejak berkehidupan di Kalimantan Selatan, tahun 1984, baru kali ini mengalami banjir begitu dahsyat. Sejarah mencatat, tahun 1930 hal serupa pernah melanda. Dahsyat.

Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya mempunyai kolam di kawasan Martapura, sejak tahun 1990an sekitar dua (2) hektar. Pengalaman siklus banjir lima tahunan tentu menjadikan berjaga-jaga. Nah, sesuai prediksi kolam tidak diisi ikan kecuali untuk konsumsi sendiri, bukan untuk dijual. Apa pasal?

Banjir melanda. Bahkan, pohon-pohon, terutama pohon rambutan terendam dan mati. Asupan buah-buahan keluarga terganggu. Banjir tiada terkira. Sungguh, menyimak deraan banjir, sebagai korban banjir, merasakan bagaimana pedih dan perihnya. Berduka saja tidak cukup.



Mengemas bantuan untuk dibagikan di markas "Pendidikan IPS ULM Peduli".
Foto : Dok. EWA

Seksama mengikuti perkembangan banjir, duh mak. Mahasiswa Pendidikan IPS ULM melakukan kerelawanan. Saya panggil dan tantang, apakah mau melakukan lebih membesar. Mahasiswa tergirang. Saya meWA 5 orang teman di luar Kalimantan membantu korban banjir. Respon positif.

Kami membentuk "Pendidikan IPS ULM Peduli". Teman-teman mempercayakan ratusan juta untuk disalurkan, bahkan bila dihitung dengan berbagai kerja sama jumlahnya luar biasa. Kesetiakawanan dipraktikkan bukan dikumandangkan saja.

Kami mendatangi dan menyalurkan bantuan ke berbagai daerah terdampak. Dikarenakan mahasiswa harus kuliah, Pendidikan IPS ULM Peduli terpaksa menolak ketika ada yang akan menambah seribu paket, paket, dan paket lagi. Alhamdulillah, apa yang kami lakukan dipercaya. Lagi pula, banyak kelompok relawan siap menyalurkan. Utamanya, korban terbantu.

RADAR BANJARMASIN

10 Juli 2020 | Sabtu | Edisi 1000

Selamatkan Buku Peninggalan KH Yusran Seman

KAMI IPS PEDULI BANJIR KAL

Serahkan 350 Paket Bantuan dan Uang Tunai Rp70 Juta

Menyerahkan bantuan yang diamanahkan kepada "Pendidikan IPS ULM Peduli" sungguh sesuatu. Foto : Dok. EWA

Hmm, serta-merta berkesimpulan, benar atau tidak, kami dipercaya menyalurkan bantuan dikarenakan menulis? Karena menulis? Yes. Satu diantaranya. Melakukan aktivitas dengan melaporkan bersamaan aksi bantuan sekalipun melalui media sosial. Hanya laporan melalui media sosial? Tentu tidak.

Laporan berkala disempurnakan laporan buku : *Banjir Banua Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021* (Prodi IPS ULM Banjarmasin. Buku setebal 300 halaman *full-colour* tersebut mendatangi pemberi kepercayaan, para pelibat dan pihak-pihak terkait. Ya, Kami dipercaya yang ditunaikan.

Pendidikan membangun amanah adalah pembelajaran penting bagi pelibat mahasiswa Pendidikan IPS ULM. Amanah menjadi tema dan fokus aksi kemanusiaan. Tanpa dipercaya dan amanah, susah dipraktikkan. Semogalah aksi kemanusiaan, giat dan kiprah kesetiakawanan sosial menjadi lahan pendidikan diri dan kelompok dalam membangun kepercayaan dengan tonggak amanah.

Selamat bergiat selamat menulis. Tulisan gambaran kepercayaan dan keamanahan. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

8.6 Menulis : Belajar dan Mengenang

PAK NAS. Menulis menjadi tiket bersua dengan orang-orang hebat. Ketika kuliah S2 di IKIP Bandung, 1984, selain kuliah saya menjadi wartawan *Pelita*, menulis untuk berbagai media, sembari membangun usaha fotokopi dan agensi media cetak, *Materpamur Agency*. Satu hal tidak terlupakan ketika bertugas meliput di Kodam Siliwangi, Bandung. Apa pasal?

Setelah selesai membuat laporan khusus Lustrum IKIP Bandung dan HUT GOLKAR Jawa Barat, oleh Pangdam Siliwangi, Ari Sudewo, dibawa ke pesantren-pesantren Jawa Barat. Pengalaman berkesan. Apalagi, ketika Kodam Siliwangi berulangtahun. Ya Allah, Pak Nasution hadir. Pak Abdul Haris Naution penulis buku Pokok-Pokok Gerilya? Yess

Bersua, bersalaman, dinasehati dalam perbincangan candaan sungguh sesuatu. “Bagus”, kata Pak Nas, “kamu membaca buku-buku saya. Tetapi, ingat. Pengetahuan bukanlah kunci Inggris. Ia harus dipraktikkan pada waktu dan tempat tepat”. Senyum Ari Sudewo, seolah menganjurkan agar saya merenung.

Saya mengenal beberapa jenderal. Tentu bukan karena mantan Resimen Mahasiswa (Menwa), tetapi alumnus Menwa yang menulis. Menulis mengukir kiprah belajar dan kenangan.



Salaman dengan Jenderal A.H. Nasution
Foto: Dok. EWA

Semasa kuliah S2 di Bandung, mendapat beasiswa pemerintah sebagai dosen. Saya membuka usaha, menjadi wartawan dan penulis dan mengenal orang-orang penting. Pejabat, pengusaha, sampai Kang Sam Bimbo. Saya ke rumah Kang Sam dan mewawancarai pelantun tembang bagus tersebut. Tidak kalah seru ikut berbagai kegiatan Bu Otje Djunjungan. Oh ya, pertama kali melihat harimau yang diawetkan di rumah Bu Otje.

Ketika ke DPR RI, hearing pendidikan, saya ceritakan kisah puluhan tahun lalu, mengenang. Pertama kali naik mobil BMW ya mobil BMW Bu Otje dari Geger Kalong ke jalan Pasteur. Ditraktir makan sayur-sayuran he he.

Saya berehat-rehat klub di Cihampelas. Bu Otje termasuk pemilik, berteman dengan Jhoni Toat yang mengoperasikan, anak pengusaha hebat Bandung. Kenangan sangat indah.



DPR RI bersama Bu Otje Djunjungan
Foto: Dok. EWA

Ya, pada akhirnya saya menyadari, menulis merupakan hal disenangi, apapun bentuk dan obyeknya. Saya mengenal petinggi IKIP Bandung sampai UPI secara pribadi. Di Selangor, kata-kata Prof. Sunaryo Kartasasmita ketika memberikan buku-buku saya sebagai hadiah kepada Rektor Universitas Pendidikan Sultan Idris : “Pak Ersis alumnus UPI produktif menulis”. Duh senangnya. Oh ya, ketika Prof. Sunaryo menjadi dubes RI di Uzbekistan dan Kirgistan, kami menguji bimbingan S3 Prof. Sunaryo.

Hal tidak kalah menjadi kenangan adalah ketika mengikuti peringatan Supersemar di Taman Mini Indonesia Indah. Saya bersalaman dengan Presiden Suharto dan berbicara sembari menggenggam tangan Sang Presiden erat kuat. Padahal, ketika kuliah tingkat sarjana di IKIP Yogyakarta turut mendemo kedatangan Pak Harto ke kampus Karang Malang sekaligus mendemo rektor IKIP Yogyakarta. Seru.



HUT Supersemar Taman Mini Indonesia Indah. Bersalaman dengan Presiden Suharto.
Foto : Dok. EWA.

Begitu juga, di Kalimantan Selatan, saya mengenal banyak orang dengan ragam profesi, dikarenakan menulis. Ingat ya, menulis dalam artian belajar, membelajarkan diri. Bukan menulis untuk bersombong-sombong : “Gue penulis nih”. Menulis apa yang dipelajari dari komunikasi dengan orang-orang hebat.

Menulis adakalanya “sedikit pamer”, ya iyalah. Mengkritik untuk atau memberi pelajaran, tentu tidak salah. Dipastikan saya memilih jalur menulis konstruktif. Menulis membelajarkan diri.

Yaps, saya lebih nyaman “memberi buku” kepada penulis terkenal dibanding meminta tanda tangan mereka. Kelakuan bila bersua penulis kondang. Sekali lagi, bersua pejabat, pengusaha, ulama dan orang-orang hebat, berposisi pembelajar dan menuliskannya.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Bersua, berbincang dan berfoto dengan Andrea Hirata dan Andy Noya.
Foto : Dok. EWA.

8.7 Menulis : Berbagi dan Mendapatkan

BERBAGI. Menulis berbagi, berbagi hal-hal baik ditulis melalui tulisan. Pada satu tulisan saya tulis : "Selama hidup saya terlalu banyak membaca yang berarti mengambil". Ya, ribuan tulisan atas berbagai sebab dan keperluan. Membaca karya atau tentang sesuatu yang ditulis orang lain. Mengambil. Pengetahuan, informasi, kiat-kiat, motivasi atau apapun namanya, dibaca alias "diambil". Sepanjang hidup mengambil? Hmm, janganlah.

Mari berbagi. Berbagi? Ya, berbagi. Berbagi pengetahuan, pengalaman atau apapun namanya. Dengan cara apa? Dengan menulis. Tulisan untuk dibaca sebagai tindak berbagi. Saya menyadari, sebanyak apapun menulis, tidak mungkin sepadan dengan tindak mengambil, membaca. Setidaknya, ada jumlah hal-hal bermanfaat ditulis untuk orang banyak.

Karena itu, mari menulis hal-hal baik dan bermanfaat. Menulis hal-hal baik dan bermanfaat tentulah dimulai dari diri. Maksudnya? Saya sadar bukanlah orang sempurna, orang paripurna baik, dan karena itu berusaha. Terlepas berhasil atau tidak. Berusaha menjadi baik bukanlah perkara mudah sebab merupakan pembelajaran, membelajarkan diri. Adakah hal baik selama membelajarkan diri? Adalah. Hal tersebut ditulis dan dibagi.

Menulis hal-hal baik dan bermanfaat sesungguhnya mengikuti naluri, bukan “pemikiran” atau “pengalaman” yang menjadikan jahat dan menulis hal-hal buruk. Menulis sebagai pembelajaran diri menakar diri, berusaha memperbaiki dan berbagi hal-hal baik dengan baik. Tentu, susah menulis sedemikian. Pasti.

Karena itu penulis sadar diri bukanlah sempurna. Saya meminta maaf kalau ada kesan “hebat” atau menghebatkan diri, dan semoga semakin memantapkan diri sebagai pembelajaran. Sebab, adakalanya pilihan diksi bersuasana dan bernuansa iseng. Iseng dan keisengan bagian diri. Mudah karena menulis, menulis, dan terus menulis aura kebaikan semakin menjadi.

Berbagi hakikatnya mendapatkan. Bisa jadi, terlalu jauh bila dinarasikan bak menanam pohon kebaikan, akan tetapi berharap bermanfaat bagi pembaca, tentu tidak salah. Menulis menjadikan plong, bahagia. Lebih bahagia bila bermanfaat bagi pembaca.



Sharing Menulis di UIN Surabaya. Belum Doktor namun ditulis Profesor. Wkkk.
Foto : Dok. EWA

Dengan demikian, sesungguhnya ketika membaca kita mengambil pengetahuan, apakah dari yang tersurat atau tersirat, dari hal nyata atau tersembunyi, dari bacaan atau alam sebagai tanda-tanda kebesaran Mahapencipta. Kalau demikian pemahamannya, sebagai imbalan mengambil, mengambil dan mengambil, sebaiknya menulis. Menulis sebagai lakukan berbagi.

Menulis, karena itu, dipahami sebagai kewajiban. Ibaratnya, manakala menebang pohon, langsung atau tidak langsung misalnya dengan menggunakan barang-barang dari kayu, kita berkewajiban menanam pohon. Kalau tidak? Ya, bisa terkategori perusak alam.

Nah, manakala menulis, kita belajar, membelajarkan diri. Sebelum menulis mencari informasi, pengetahuan dan mengolah di pikiran menjadi tulisan bermanfaat bagi sesama sebagai tindak berbagi. Tulisan sebagai hal berguna bagi sesama, menjadi inspirasi dengan berbagai kemanfaatan.



Sharing Menulis di UIN Malang, panitia menggelar puitisasi *Surat Buat Kekasih* karya EWA. Foto : Dok. EWA.

Okay, dengan menulis kita mengembangkan silaturahmi dan hubungan sosial positif. Silaturahmi atau hubungan sosial positif terjalin baik menjadikan kita mendapatkan hal-hal positif sebagaimana dituliskan pada berbagai tulisan terdahulu.

Untuk itulah kita menulis hal-hal baik dengan tujuan baik untuk kebaikan. Salam menulis, menulis mendapatkan.

Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB IX

KENANGAN MENULIS

MENULIS KENANGAN TULISAN

9.1 Menulis : Diary dan Tulisan Bersama

GURU saya ketika awal tahun pertama sekolah di PGAN 4 Tahun Muaralabuh, menerangkan tentang pulpen yang diletakkan di permukaan air dan bayangan pulpen tidak lurus ke dalam air. Saya terkesima. Tertarik dengan ilmu ukur. Hanya saja, pelajaran di PGA lebih kepada pendidikan agama. Saya tidak paham bahwa belajar di PGA dipersiapkan untuk menjadi guru agama di sekolah rakyat (SR), kini sekolah dasar (SD).

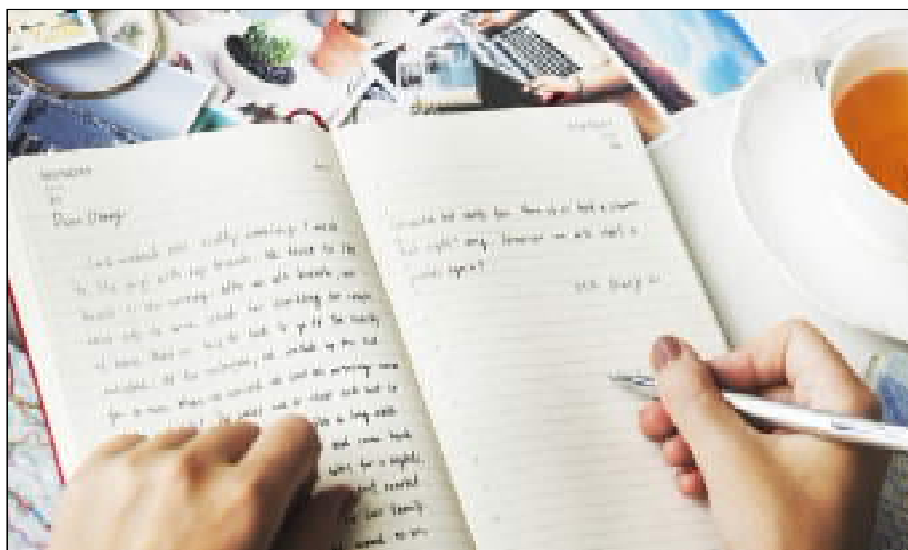
Seingat saya, saya dikategorikan “nakal”. Garis keluarga Ibu kepada ulama. Kalau garis Bapak, kira-kira saya, kalangan umum berbasis Islam. Di Ranah Minang garis keturunan garis ibu. Angku Ali mengajar di Tarbiyah, Angku Isuik bekerja di kantor agama dan saya sekolah di PGA. Teman-teman masuk SMP. Bisa jadi, ya itu tadi, terkategori “nakal” he he.

Sebagai Anak Minang, begitu sekolah di PGAN belajar menjahit dengan Kak Pilus sepulang sekolah, malam mengaji agama dengan Angku Parit dan tidur di masjid Batang Lawe. Tentu tidak ketinggalan belajar silat dan berbagai bekal untuk merantau. Hanya saja, saya mempunyai inisiatif menulis. Menulis? Yess. Saya membeli buku tebal. Buku tersebut disalurkan bergilir kepada teman-teman. Untuk apa? Ya, untuk ditulislah. Ditulis apa?

Puisi. Kenangan berkesan. Cerpen. Atau, apa saja yang hendak ditulis. Setiap orang bebas menulis apa saja. Menyalin apa yang ditulis di *diary* pun OK. Bahkan, kenangan liburan sebagai tugas menulis ketika SD juga boleh. Yang tidak dibolehkan mencacimaki teman atau menulis kekurangan teman.

Setelah dipikir-pikir, puluhan tahun kemudian, gaya menulis saya kiranya berimbang untuk dan berbasis diri sendiri dan bersama. Menulis *diary* memupuk kehendak menulis pribadi sementara menulis bersama menjadikan gairah menulis bersama. Pidato pengukuhan guru besar, kami berlima dikukuhkan sebagai guru besar ULM, dibukukan. Menerbitkan buku bersama.

Ya, saya bergairah beraktivitas menulis. Tetapi, tidak untuk “hanya berbicara”. Gairah lebih kepada menulisnya. Kalau menolak undangan pemotivasi, nara sumber atau pelatihan menulis, pasti ada alasan hebat. Untuk aksi menulis, biasanya OK.



Menulis *diary* menuliskan aktivitas harian membangun keistiqamahan menulis
Foto : <https://berkeluarga.id/2020/08/11/>

Sebaliknya, saya tidak suka mencatat pelajaran di buku catatan. Bila mencatat kenikmatan belajar terganggu. Mendengar itu nikmat dan sensasional. Karena itu bermasalah dengan guru-guru yang mengumpulkan buku catatan pelajaran untuk dinilai. Maaf Pak Guru dan Bu Guru. Saya lebih suka mencatat di otak.

Kalau diingat-ingat, bisa jadi, karena pantikan kata-kata Bapak. "Kamu dikurniahi otak, gunakan otak untuk mencatat". Padahal, Bapak mencatat banyak hal yang akhirnya saya pahami sebagai pembelajaran untuk anak-anaknya. Mana tahu Bapak berkehendak saya bukan menjadi Si Pencatat, sebab catatan merupakan ringkasan, melainkan menulis, penulis yang menerangkan.

Begitulah. Menulis *diary* dan menulis bersama menjadi lakuan serentak semasa sekolah di PGA. Tidak menjadi beban? Tidaklah. Sebab, ada kebiasaan tertanam, menyelesaikan tugas sekolah begitu sampai di rumah. Tugas sekolah bukan dituntaskan malam, sebab malam di surau. Apalagi kalau hari hujan aktivitas malam bisa berpanjang-panjang. Maksudnya?

Kami mencari belut di sawah berbekal lampu strongkeng. Atau, kalau bulan Ramadhan, ke masjid di kampung lain untuk Musabaqah Tilawatil Qur'an. Saya pembawa strongkeng dan tidak bersuara bagus untuk mengaji.

Bapak, nampaknya mempersiapkan sebagai pembaca. Saya masih ingat setelah membaca cerita bergambar C. Isra, *Tariq bin Ziad*, Bapak mendiskusikan atau menambahkan dengan persepsi lain. Saya menuliskannya. Artikel Abu Hanifa menjadi bahan diskusi hebat. Saya bebas berpendapat. Terima kasih lelaki terhebat.

Seingat saya, Bapak tidak pernah meniadakan permintaan untuk membeli alat tulis atau buku. Langganan koran dan majalah, serta beragam buku, dipersiapkan untuk anak-anak beliau.

Menulis, tidak dapat tidak, menjadi lakuan mengadesif manakala dilakukan terus-menerus. Sebagai pelatihan, saya mendapatkan sejak pembelajaran di keluarga dan sekolah. Saya tidak merasa rendah diri manakala pakaian atau peralatan kehidupan tidak sehebat milik teman-teman. Yang penting, peralatan menulis dan bahan bacaan terpenuhi.

Menulis manakala ditempatkan sebagai amanah kehidupan bukanlah didayung atas hitungan untung rugi. Menulis sesungguhnya menulis diri untuk bersama. Insya Allah berbagi hal-hal bermakna dan berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

9.2 Kuliah Kerja Nyata : Kolam Ikan dan Buya HAMKA

SEJAK sekolah di PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan melanjutkan ke PGAN 6 Tahun Padang sampai kuliah di IKIP Padang, pada dasarnya menulis untuk pribadi. Di PGAN 6 Tahun Padang mulai menulis catatan pelajaran. Mencatat intisari pelajaran? Yaps.

Di PGAN 6 Tahun Padang, sekelas dan kadang sebangku dengan Azyumardi Azra (Edy). Edy, mencatat pelajaran dengan bahasa Inggris. Saya tertarik. Mulai membiasakan mencatat. Ketika kuliah kerja nyata (KKN), di Sungai Batang, kampung kelahiran Buya HAMKA barulah menulis untuk media cetak terpantik.

Begini ceritanya. Bapak pengagum Buya HAMKA. Buku-buku HAMKA dikoleksi. Saya membaca *Tasauf Moderen*, *Tafsir Al-Azhar* dan buku-buku lainnya. Pertama bertemu HAMKA di masjid Nurul Iman, Padang. Saya meminta tanda tangan. Masya Allah, ketika saya KKN, HAMKA pulang kampung. HAMKA mengimami shalat Zuhur di rumah orang tua beliau. Kalau tidak salah tahun 1977.

Kampung HAMKA adalah pula kampung Pak Muslim Ilyas, dosen pembimbing di kampus. Beliau mengajarkan banyak hal. Selama KKN berdiam di rumah adik beliau, di Sungai Batang, Maninjau. Saya tetap menjaga menulis *diary* dan menulis bersama. Nah, bertemu HAMKA melejitkan aktivitas menulis.

Satu diantara karya semasa KKN mengembangkan kolam ikan dibantu banyak pihak. Tentu, atas fasilitas Pak Muslim. Setelah peresmian kolam ikan menulis dan bekerja sama dengan wartawan *Haluan* memuatnya. Diapresiasi banyak pihak.

Akan tetapi, tidak langsung tancap gas menulis. Justeru sebaliknya, semakin giat membaca. Sebab, merasakan bahan tulisan belum mencukupi. Buktinya? Ketika menulis sesuatu mandeg. Artinya, bahan bacaan atau pengalaman kurang. Apalagi membaca tulisan idola di *Haluan*, Rivai Marlaut ---konon orang kampung saya ---dan atau cerita silat, Makmur Hendrik, *Si Giring-Giring Perak* yang sering bersua di kampus.

Sekembali KKN kegilaan menjadi-jadi sekalian persiapan melanjutkan kuliah tingkat sarjana. Di IKIP Padang program Sarjana Muda. Tidak ada pilihan, kuliah tingkat sarjana ya ke Jawa. Tentu dengan persiapan cukup. Kehendak menulis menjadi terrem. Pembekalan pengetahuan didahulukan.



Sungai Batang, Danau Maninjau, tempat lahir Buya HAMKA.
Foto : <https://akurat.co/desa-wisata-sungai-batang>.

Saya melanjutkan kuliah ke Yogya. Di Yogya seperti di Padang mendapatkan beasiswa pemerintah RI dan beasiswa orang tua sembari tidak lupa menjajal bekal keterampilan sebagai perantau. Ternyata, memilih mengasah keterampilan menulis. Mengirim tulisan ke *Kedaulatan Rakyat* dan *Berita Nasional*. Menyalurkan kehendak menulis dan mendapatkan honor he he.

Kehendak menulis tersalurkan berbarengan dengan menjadi guru di SMA Marsudi Luhur, mata pelajaran Sejarah, PMP dan Jurnalistik. Menulis di surat kabar, mendapat banyak teman. Setelah menyelesaikan kuliah di IKIP Yogya, mengikuti kuliah Program Khusus Filsafat UGM. Membaca banyak hal semakin menggila. Hampir seluruh perpustakaan di Yogya didatangi.

Alhamdulillah. Pantikan menulis berhubungan dengan membaca. Semakin banyak membaca semakin nyaman menulis. Apalagi, teman-teman sesama penulis bertaburan. Diskusi tentang menulis dan setelah itu menulis. Terbentuk pola : membaca, berdiskusi dan menulis. Agak risih dengan mereka yang suka berdiskusi, tetapi tidak menulis.

Membangun budaya membaca, berdiskusi dan menulis. Amien Rais, Koentowijoyo, pemikir dan penulis keren Yogyakarta pernah memotivasi. Apalagi, di Kelompok Gang Sambu. Prof. Rochmat Wahaf, mantan Rektor UNY, adalah sesama pegiat di Gang Sambu. Kuliah dan mengasah pengetahuan bersama.

Di tempat kos, membentuk kelompok membaca, diskusi, dan menulis, Kamal Be Telu alias Karang Malang Nomor B3 Yogyakarta. Kebanyakan tulisan berindentitas Kamal Be Telu. Tidak dipungkiri, Yogyakarta menjadikan kegilaan membaca, berdiskusi mendapatkan lahan bagus yang kemudian terus berkembang. Sekalipun, saya bukanlah penulis hebat.

Mengagumi penulis hebat dan membaca karyanya sungguh amunisi untuk menggairahkan menulis. Bisa jadi, impian melevel penulis hebat terlalu tinggi, setidaknya menulis saja sesuai kemampuan. Bukti menulis ya tulisan, karya tulis.

Salam menulis. Menulis setelah membelajarkan diri.

Bagaimana menurut Sampeyan?

9.3 Kuliah Magister : Wartawan dan Agency

PADA semester ganjil 1984 saya memulai kuliah magister di IKIP Bandung. Pada semester sebelumnya (Januari-Juni, 1984) mendosen di Fakultas Keguruan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin. Pada awalnya ada yang kurang berkenan mengikuti tes S2, dikarenakan dosen baru. PNS saja belum. Akan tetapi, bersama Daud Pamungkas nekat ikut tes. Hasilnya?

Alhamdulillah, hanya kami yang lulus. Bersama Daud Pamungkas menempati rumah dinas Rektor ULM di kompleks Cendrawasih dan mengirimkan tulisan ke *Bandjarmasin Post*. Setelah dimuat mendatangi redaksi untuk mengambil honor. Ternyata, tidak ada honorinya he he. Padahal, kami berharap. Sekalipun demikian tidak menyurutkan kehendak menulis.

Begitulah. Kuliah di IKIP Bandung dilalui dengan semangat. Tiga semester, semuanya tuntas. Dalam pada itu, bersama teman, Azwir Syarif, membuka usaha ERAS FC kependekan Ersis dan Aswir Foto Copy. Fotokopi tersebut, waktu itu, merupakan usaha fotokopi terbesar di Bandung Utara melayani fotokopi sekaligus jilidan buku referensi pascasarjana. Juga, membeli buku asli. ERAS FC terkenal. Untung saja pada waktu urusan hak cipta tidak ribet. Tidak menjadi masalah hukum.

Asyik berusaha, saya membuka usaha Materpamur Agency. Materpamur kependekan Maju Terus Pantang Mundur bersamaan dengan menjadi wartawan *Pelita* Jakarta di Bandung. Menjadi wartawan menjadikan pengembangan jejaring Bandung dan Jakarta meluas. Saya terpuruk di dalamnya.

Tentu saja berkaitan dengan kesenangan menulis. Menelusuri berbagai wilayah, meliputi banyak hal sampai membuat suplemen, laporan khusus, menjadikan sibuk alang kepalang. Lebih seru mengurus Materpamur Agency. Pukul 04.00 pagi dibalutan dingin Bandung mengambil berbagai media di Cikapundung dan membagikan kepada pelanggan. Pelanggan terbesar IKIP Bandung yang berlangganan terpusat. Mengurus Materpamur Agency menyita waktu dan kemudian diserahkan kepada mahasiswa IKIP Bandung, Asrama Surau Awak, Ledeng, Taufik dan Kenedy. Kenedy kini menjadi bos penerbitan, Wahana Jaya Abadi, Bandung.



Sahabat dan petinggi kampus ULM menghadiri ujian promosi EWA.
Foto : Dok. EWA

Menulis kala itu bukan saja di *Pelita*, tetapi juga di surat kabar Bandung dan Jakarta. Adakalanya bersama, dan atau, teman-teman dipaksa menulis. Pokoknya berbagai cara dilakukan untuk menulis. Menulis sendiri dan bersama-sama.

Berita buruknya, berasyik-masyuk dan lupa tugas utama, kuliah pascasarjana. Nah, dalam pada itu “bergabung” bermain bilyar, bahkan berbagai kesenangan seperti main kartu. Dunia asyik dan mengasyikkan. Ditinjau dari pendidikan, masa terburuk sepanjang hidup. Tidak cepat menyelesaikan tugas pembelajaran. Sampai sekarang susah menalarinya, kenapa sampai demikian.

Memantapkan kepenulisan, bahkan berusaha sejalan dengan alur kepenulisan, menjadi agen media cetak, meruntuhkan jati diri. Kok bisa-bisanya bertindak sedemikian. Padahal, tesis sudah selesai ditulis, hanya saja tidak ada niat untuk diujikan. Sampai ada peristiwa menyentuh kembali bertugas di ULM.



Para dosen lanang PSP Sejarah FKIP ULM di depan Gedung Patere UPI Bandung.
Foto : Dok. EWA

Sungguh etape kehidupan yang susah dicerna, susah dijelaskan, dan berlalu begitu saja. Kembali ke Banjarmasin melalui renungan memastikan menikah. Naga-naganya tidak berkekurangan sebagai lelaki, ya pendidikan, ya pekerjaan, ya finansial. Hanya saja, belum menikah.

Begitulah. Saya mengasah keterampilan menulis akademik dengan meneliti dan bekerjasama dengan berbagai instansi. Cus, kembali ke Bandung setelah pendidikan Antropologi di UGM dan anak pertama lahir, Antragama EWA Abbas. Sesampai di Bandung tanpa memperbaiki tesis, setelah ujian, menyandang Magister Pendidikan Pengembangan Kurikulum.

Duh, lika-liku pembelajaran menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?



Asrama Surau Awak, Ledeng, Bandung.
Foto : Dok. EWA

9.4 Mendobson :

Politik dan Onwner Media Massa

PADA awalnya Kepala Bappeda Pemprov Kalsel, Prof. Ismet Ahmad, membawa berdiskusi di kantornya. Berbagai hal dilakukan. Paling berkesan menyusun buku *Pembangunan Kalimantan Selatan* (1998) dan perancangan *Visi Kalimantan Selatan 2020*. Setelah *Visi Kalimantan Selatan 2020* menjadi, ditabalkan dengan seminar di Aula Rektorat Unlam. Hmm, didemo. Konon, buat apa membicarakan visi 2020, sebab kehidupan (saat itu) masih susah.

Karena berkesan, kalau anak pertama saya dinamakan Antragama ---ketika belajar Antropologi di Universitas Gadjah Mada-- anak kedua, Aprivisi ---lahir bulan April, ketika asyik mengerjakan Visi Kalsel 2020. *Gawian* inti : Menulis.

Dalam pada itu, Pak Gusti Rusdi Effendi, Boss *Bandjarmasin Post*, meminta saya bergabung di GOLKAR Kalimantan Selatan. Tidak jauh-jauh, soal penulisan. Juga, menjadi sekretaris Bu Farida Hasan Aman (GN-OTA) ---istri Gubernur Kalsel, Gusti Aman--- sampai pengurus Barito Putra. Beliau "menempatkan" di banyak hal.

Di GOLKAR dibimbing, Brigjen Sunarso, Wagub dan Ketua DPD GOLKAR Kalsel. Konon, termasuk kesayangan Pak Narso. Anak-anak mengenal beliau sebagai kakeknya. Saya belajar politik praktis, dikenalkan orang-orang hebat dan berbagai penugasan.

Beberapa buku bisa ditulis era tersebut. Menerbitkan majalah GOLKAR Kassel, *GAGAH*, menjadikan berkenalan dengan para pejabat, pengusaha, tokoh masyarakat. Untuk menunjang bepergian ke seantero Kassel, menggunakan mobil kijang kuning. Sampai, ya sampai, era reformasi ketika PNS bukan lagi anggota GOLKAR.

Saya tidak terjun ke area politiknya. Fokus mengembangkan *GAGAH* dan diapresiasi. Saya semakin yakin, pikiran, ide, gagasan, karya dan hasil kerja perlu dikomunikasikan. Soal ada yang narsis, itu soal lain. Bagi saya ketersaluran kehendak menulis lebih bagus. Saya mewawancarai menteri sampai pelawak yang datang ke Kassel untuk dimuat di majalah *GAGAH*. Mantap.

Aktivitas sedemikian menjadikan berkenalan dengan banyak orang. Hal lanjutnya, banyak hal menjadi mudah. Membangun jejaring tidak mudah memang, tetapi bisa. Apalagi, melalui tulisan. Aktivitas menulis bagus untuk silaturahmi.



Menemani dan mewawancarai Tarzan ketika berkunjung ke Kassel.
Foto : Dok. EWA

Dalam pada itu, melakukan berbagai penelitian. Sungguh menyenangkan bekerjasama dengan berbagi instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta. Misalnya, saya merekrut 50 mahasiswa dan 10 dosen untuk survey PT Djarum. Nah, manakala menggelar seminar atau acara, banyak sponsor. Sampai sekarang masih ada tanda-tanda baiknya he he.

Selanjutnya menerbitkan majalah *GIGIH* dan *Banjarbaru Post*. Tidak terbayang sebelumnya menjadi *owner* media cetak. Mempunyai kantor sendiri, karyawan dan seterusnya. Ya, itu tadi, jaringan lebih dari cukup. Lagi pula, Lembaga Penelitian dan Pembangunan Kalimantan (LPKPK) yang saya pimpin menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Seru.

Oh ya, saya tidak hanya membangun media umum, tetapi juga dipercaya Prof. Rasmadi, Rektor ULM menjadikan majalah *UnlamView*. Seperti biasa, rancang, rekrut pelibat, dan kelola. Saya menerima penugasan kalau tidak ada intervensi. Saya diberi fasilitas kantor di Rektorat Unlam.

Masa sekembali dari pendidikan pascasarjana (S2) adalah masa panjang memuaskan kehendak menulis dan “mengembalikan” masa kecil semisal membangun kolam ikan dan kandang ayam. Kolam ikan masih bertahan, sekalipun sejak Banjir Benua 2021, diistirahatkan, kandang ayam yang sempat memproduksi 20.000 ekor tinggal menjadi kenangan. Haji Hamdi Junaid, sahabat, dan pengusaha sangat tahu halnya. Terima kasih Pak Haji.

Ya, periode yang dirasakan sangat lengkap dan membumikan banyak ide. Internet mulai melanda dan anak ketiga saya lahir, Aztaraneta ---ketika terpinchut perinternetan. Saya melaunching blog www.webersis.com. Blog populer. Erwin Dede Nugroho sebagai gurunya. Kapan-kapan ditulis. Aamiin.

Oh ya, saya antusias mengerjakan apa yang dikehendaki, bukan membangun ambisi untuk mendapatkan jabatan. Saya tidak suka jabatan, sukanya menulis, dan atau, pekerjaan berkaitan dengan menulis. Sekali lagi, bukan jabatan.

Yaps, dunia begitu menyenangkan, bila meneliti dan menulis. Sebagai orang kampus menunaikan tugas meneliti dan menulis sungguh sedap sembari menulis untuk umum. Bersamaan dengan itu, mulailah dilirik berbagai institusi dan komunitas, diundang sharing dan pelatihan menulis. Terima kasih dunia.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

9.5 Kuliah Doktorat : Menulis Disertasi dan Buku

MENULIS manakala tidak disandangkan dengan alasan, sungguh nyaman dan menyamankan. Menulis hasilnya pasti tulisan. Menulis terus-menerus, hasilnya pasti tulisan. Menulis banyak tulisan, kumpulan tulisan dapat dijadikan buku. Apalagi, dari awal didisain menjadi buku. Apabila dibiarkan, tidak dibukukan, tidak dicetak, tidak diterbitkan, ya tidak mungkin menjadi gorengan. Tulisan ya tulisan. Apalagi tulisan akademik.

Bisa jadi, manakala ada tugas menulis atau kehendak menulis, eit berbagai alasan atau apa yang dinamakan teoritikus menulis, *mental block*, mementalkan kehendak menulis. Misalnya, beralasan malas, sibuk, takut salah, tidak *mood*, dan sebagainya. Bila tekad menulis tidak kuat, berjuta-juta alasan mengedepan sehingga tidak menulis seolah menjadi sah.

Tulisan ini mendendangkan, menunaikan tugas menulis, menulis sebagai kehendak pribadi, mematikan alasan. Ingat. Sekali lagi, ingat. Menulis, otomatis mematikan, memusnahkan alasan. Alasan bisa hinggap dan menguasai pikiran dan aktivitas manakala dipelihara. Banyak orang tidak sadar, malas, sibuk, takut salah, tidak *mood* dan sebagainya hanya menguskuskannya sebagai Raja Alasan tidak menulis. Lumayan banyak penganutnya he he.

Menempuh pendidikan doktoral (S3), pendidikan tertinggi, bagi saya, tidak mudah. Akan tetapi, tidak pula susah. Ibarat dendangan lagu dangdut sedang-sedang saja. Kenapa? Ya, itu tadi. Kalau kajian teoritik di bangku kuliah, semua orang menunaikannya. Akan tetapi, mempraktikkan dalam arti meneliti dan menulis, tidak sedikit yang terengah-engah. Ada yang menyerah.

Alhamdulillah, sejak terniat kuliah, bahkan berpuluh tahun sebelumnya mengamati kiprah K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Asyik kuliah, dan ketika ditanya pembimbing mau meneliti dan menulis tentang apa, tanpa berpikir dijawab : "Guru Sekumpul". Disetujui dan dilaksanakan.

Membaca, diskusi, bimbingan, meneliti dan segalanya tentu menyita waktu dan pemikiran. Mengeluh? Tidak. Lalu? Gembira. Kenapa? Saya mempunyai banyak bahan untuk ditulis. Banyak hal, banyak aspek, banyak telaahan dan sebagainya.



Kuliah, meneliti, menulis dan menyelesaikan ujian promosi doktoral.
Foto : Dok. EWA

Ya, sembari menulis disertasi ada waktu luang pantikan ide ditulis. Apalagi pembelajaran dari rangkaian meneliti dan menulis disertasi. Nah, hal tersebut ditulis. Bersamaan dengan selesai disertasi menghasilkan belasan buku. Ya, produktivitas menulis buku terbanyak era kuliah doktoral. Hal tersebut bersambung setelah ujian promosi doktoral. Kenapa?

Bahan yang akan ditulis menumpuk. Dan, ini sangat penting, tidak mengakomodir alasan apapun untuk tidak menulis. Tidak sama sekali membiarkan alasan mendapatkan tempat. Musnahkan. Hmm kebiasaan semasa meneliti dan menulis disertasi dilanjutkan dengan modifikasi agar lebih melaju. Maksudnya?

Menulis (bagian) disertasi paling mengasyikkan menjelang shalat Subuh atau setelah shalat Subuh setelah sejak siang meramu bahan. Lancar car car. Sampai kini, setelah olahraga Subuh keliling kompleks, ya menulis. Kalau tidak menulis dikarena tertidur karena malamnya menonton bola atau membaca buku baru, ya begitu ada waktu pas, gaspool, menulis.

Menulis, menulis dan terus menulis menjadikan banyak tulisan yang belum "disatukan". Buku perjalanan ke Arab Saudi, Spanyol, Australia, Jepang, Filipina dan Bangkok, masih berbentuk *dummy* belum tergerak untuk menerbitkan. Begitu juga buku ajar dan sebagainya. Nah, kalau ada pantikan, kirim ke penerbit atau percetakan, jadilah buku. Artinya, kebiasaan menulis yang perlu dibangun.

Membangun kebiasaan agar istiqamah menulis, bersibuk-sibuklah menulis. Kalau sibuk main game, ngerumpi, apalagi nyinyir, bagaimana mau istiqamah menulis. Apalagi, artikel ilmiah. Menulis akademis ditopang bacaan, berbasis penelitian. Semakin sibuk membaca dan meneliti semakin berlimpah bahan tulisan.

Karena itu, mari bangun kebiasaan membaca, membiasakan meneliti, dan biasakan apa yang dibaca dan diteliti ditulis. Tulisan adalah muara aktivitas akademik.

Tulisan “juru bicara”, kurangi “berbuih-buih berbicara”. Menulis mari menulis, bukti menulis ya tulisan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

9.6 Doktor, Dipanggil Rektor dan Raun-Raun

DIPANGGIL Rektor, atasan paling tinggi di perguruan tinggi, tentu sesuatu. Pada awalnya terheran, berteman dengan rektor bukanlah hal aneh. Saya mengerjakan beberapa hal dan bukan pengabai kewajiban. Kalaupun bersalah ---bagi orang tertentu hal serius atau diserius-seriuskan--- semisal bercelana jeans, berambut panjang, berbicara apa adanya, ah tidak juga. Lalu apa?

Saya tidak meminta jabatan atau pekerjaan ini-itu. Kalau disoal masalah penampilan dan sejenisnya, sudah kebal. Begitu pula risikonya. Ada institusi yang mengundang dengan permintaan, rambut dipendekan, tidak bercelana jeans dan sebagainya. Tidak masalah dan merekomendasikan teman. Selesai.

Kalau perorangan atau institusi bekerjasama, biarkan saya menjadi saya. Pak Rektor tidak pernah mempermasalahkan. Bagi saya, pekerjaan ditunaikan dan selesai. Saya tidak perlu pujian atau imbalan jabatan he he. Kalau tidak hal teramat penting, Pak Rektor tidak akan memanggil.

Teman akrab, dari pengusaha, penguasa, atau apapun posisi dan kedudukannya, tidak pernah berkehendak menjadikan saya menjadi mereka. Sama-sama tahu. Bagaimanapun, saya pahamlah menempatkan sesuatu, sekalipun ada isengnya he he.

Akan halnya panggilan Rektor ULM, Prof. Sutarto Hadi, rada serem. “Saya ingin Pak Ersis menjadi profesor”. Itu saja. Tanpa khotbah atau tausyiah. Setelah itu diberikan nomor telepon Ismi Rajiani. Sederhana saja. Saya terpana.

Dua kali bertemu Ismi Rajiani, dimintanya menyiapkan makalah. Apa susahnya? Hmm dimintanya mengirim kepada panitia. Wualah, wal. Menulis makalah bukan hal menakutkan, saya suka. Akan tetapi, makalah berbahasa Inggris dan dipresentasikan, hmm bukanlah perkara mudah bagi saya.

Pendek cerita, Ismi menginggriskan. Setelah dikirim, diterima panitia. Tentang Guru Sekumpul. Saya tidak paham komunikasi antara Pak Rektor dan Ismi Rajiani. Mereka teman seangkatan, S1 di ULM. Hmm konsekuensinya mengurus segala sesuatu. Silakan baca buku *Konferensi dan Raun-Raun. Amsterdam. Berlin. Praha. Vienna. Zurich. Paris.* (2017). Bandung : Wahana Jaya Abadi.



Prof. Sutarto Hadi dan di Plaza Catalonia dan Alhambra, Granada Spanyol.
Foto : Dok. EWA.

Ketika kuliah doktoral di UPI, 2012 saya menulis makalah dan dipresentasikan di Selangor, Malaysia. Kini, di Praha. Saya menguatkan tekad, belajar, belajar, dan membelajarkan diri. Kalau istilah *bagarah-garah-nya*, *wani malu*. Kalau tidak dilakukan, ya bagaimana mau belajar?

Pendek kisah setelah Praha, tentu tidak lupa keliling Eropa, mengirim artikel untuk konferensi atau seminar di Melbourne, Australia, Granada, Spanyol dan sebagainya. Sejak itu ada saja langkah ke luar negeri. Ke Jepang, Filipina, Thailand dan sebagainya. Terima kasih Pak Rektor.

Rupanya, tulisan sebagai persyaratan pengajuan jabatan guru besar terpenuhi. Kecuali artikel jurnal internasional, aktivitas sebagai akademisi mencukupi sebagai persyaratan, kecuali satu : artikel jurnal internasional bereputasi. Susah? Lakukan saja. *Marasa maka tahu*.



Pelataran kompleks Istana Alhambrah dengan pemandangan Granada, Spanyol.
Foto : Dok. EWA.

Alhamdulillah, terpenuhi. Lebih hebat, semakin banyak membaca, setelah meneliti, dan menuliskannya. Kalau masa kuliah doktoral menulis belasan buku, masa ini puluhan buku. Pada semasa mempersiapkan menjadi guru besar, apalagi sesudahnya, masa menulis artikel dan buku mencengangkan.

Yoi. Sebelum menulis bagian ini, saya buka naskah buku di files komputer. Menakjubkan. Belasan naskah. Okay. Manakala didapat waktu dan kondisi tepat, disiangi untuk diterbitkan. Insya Allah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

9.7 Menulis : Hijrah, Berbagi dan Membangun Silaturahmi

MENULIS, bagi saya, kiranya bak melengket dengan kehidupan. Dapat dikatakan, jarang melalui hari tanpa menulis. Kini, bertandem berbagi melalui menulis. Maksudnya? Diundang untuk memotivasi, ada yang memakai istilah sharing atau pelatihan menulis, terserah saja, dimaknai berbagi. Setidaknya, menyebarkan semangat menulis atau menyebar virus menulis. Melalui tulisan melalui sharing. Nah, apa itu menulis berbagi?

Menulis berbagi, hmm jangan-jangan ungkapan kosong melompong atawa pencitraan. Nyatanya, EWA mendapat imbalan. Benar. Bahkan, kalau tidak dapat, *gimana gitu*. Bagaimanapun, meniatkan menyebarluaskan semangat menulis. Pernahlah tidak diberi honor. Bahkan, ada yang ditolak, kok. Biasa-biasa saja.

Saya memastikan, menulis sebagai hal baik. Karena itu, berusaha menulis hal-hal baik, tentang yang baik-baik atau dianggap baik. Seorang teman menyoal, EWA kalau menulis adakalanya “menusuk”, bahkan sinis.

Waduh. Ngeri. Maaf Pak. Juga, para pembaca. Begini saja. Tempatkan saya pejuang hijrah, berhijrah menulis ke hal baik-baik. Beres. Maafkan hal kurang elok, ambil hal baik, hal-hal positif, lupakan kekurangan dan kekeliruan. Maafkan saya.

Setidaknya memaknai, terlalu banyak mengambil dari penulis-penulis hebat. Saya belajar formal dan non-formal dari tulisan yang berarti “mengambil”. Nah, kapan “memberi”? Ya, dengan menulis. Terkadang kala menatap ribuan buku koleksi, memasti, diri ini pengambil, nah belajar memberi dengan menulis.

Jadi, tidak fokus pada honor, sekalipun penting sebagai modal untuk mempublikasikan tulisan. Ambilannya, tempatkan sesuatu pada tempatnya. Terima segala sesuatu ketika menjadi hak dan salurkan hak kepada Si Empunya.

Saya memantap menulis menjalin silaturahmi, persaudaraan dan hal-hal positif untuk kebaikan. Kiranya, ketika ke restoran, ada yang membayari, ketika berurusan di kantor ada yang menolong, dikenal melalui tulisan. Bepergian ke banyak kota dijemput, ditraktir, diberi penginapan atau apalah oleh para sahabat. Apa salahnya berkawan karena menulis, hayo?



Menulis dan menyebarkan virus menulis ke berbagai tempat : UKM, Bangi, Malaysia.
Foto : Dok. EWA

Saya pernah diberi honor Rp.250 juta menulis biografi seseorang. Jangan pula dikira, bepergian ke berbagai kota atau ke berbagai negara menggunakan uang gaji. Kesemua dikarenakan menulis. Untuk hal-hal akademis, menulis artikel, menjadi presenter, hmm dibayarkan pengundang atau kampus sendiri. Seru. Kalau tidak dikarenakan menulis, susah *dech*.

Begitu pula diundang ke berbagai daerah ya dikarenakan menulis. Memotivasi, dan setelah melakukan, ditulis. Ntar, menjadi pemicu pula untuk diundang ke pesantren, kampus, dan berbagai komunitas. Terpuaskan kesenangan bepergian dengan berbagi. Gratis. Hayo nyamannya. Tidak ada yang salah.

Adakalanya diminta meneliti ini-itu. Dari konsep sangat serius sampai pidato. Ya, gunakan keterampilan menulis, dan terjalin silaturahmi apik. Dapat dipastikan, pintu terhebat pertemanan saya yang meluas, dikarenakan menulis.



Menulis, konferensi dan *raun-raun* ke berbagai tempat : Melbourne, Australia.
Foto : Dok. EWA.

Mari menulis menjalin dan memantapkan silaturahmi dalam berbagi. Berbagi jangan disempitkan dengan berbagi harta benda saja, sebab dimensi berbagi tidak terhingga, diantaranya berbagi dengan menulis. Jangan katakan tidak untuk menulis.

Selamat menulis. Serial tulisan buku ini diakhiri dengan tulisan ini. Buat kata pengantar, daftar isi, dan tambahkan riwayat penulis. Jadilah buku. Menulis, duh nyamannya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

PENULIS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya pada *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada*, Spain 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan *35rd IBIMA conference will be held in Seville*, Spain, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba*, Japan, July 2nd-5th, 2019.

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandjarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya yang cabang daratnya berkembang di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan berbagai negara lainnya. GPM telah menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* menulis atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.** Tulis apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan.

Ersis Warmansyah Abbas menerbitkan beragam buku berbagai tema, sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama:

ARTIKEL

Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani, Muhammad Rezky Noor Handy, Syaharuddin Syaharuddin, Nadiatul Izmi. 2021. Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol 13, No 3 (2021) . <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1013>.

Mutiani Mutiani, Nana Supriatna, Erlina Wiyanarti, Alfisyah Alfisyah, Ersis Warmansyah Abbas. 2021. Kuhnian's Paradigmatic Analysis Method As a Solution of Abstract Thinking Difficulties in Social Studies. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol 13, No 3 (2021) . <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/1046>.

Jumriani Jumriani, Syaharuddin Syaharuddin, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani Mutiani, Muhammad Rezky Noor Handy. 2021. The traditional clothing industry of Banjarmasin Sasirangan: A portrait of a local business becoming an industry. *Journal*

- of Socioeconomics and Development*. Vol 4, No 2 (2021). <https://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jсед/article/view/1597>.
- Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani, Syaharuddin Syaharuddin, Bambang Subiyakto, Rusmaniah Rusmaniah. 2021. Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ)*.. No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/4145>.
- Mardhiah Mardhiah, Ersis Warmansyah Abbas, Muhammad Adhitya Hidayat Putra. 2021. The Influence of Islamic Education on Social Behavior in The Nahdlatul Ulama Student Association of Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ)*.. No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/4151>.
- Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah Rusmaniah, Muhammad Rival, Yusup Yusup, Muhammad Maulana. 2021. Training in Making Learning Media in The Form of Attractive Photos for Teachers to Increase Student Learning Motivation At SMPN 7 Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal (KSSJ)*. No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/4144>.
- Jumriani Jumriani, Rahayu Rahayu, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani Mutiani, Muhammad Rezky Noor Handy, Bambang Subiyakto. 2021. Kontribusi Mata Pelajaran IPS untuk Penguatan Sikap Sosial pada Anak Tunagrahita. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No 6 (2021). <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1536>.
- Syaharuddin Syaharuddin, Muhammad Rezky Noor Handy, Mutiani Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas, Bambang Subiyakto. 2021. The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study. *The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ)*. Vol 3, No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3992>.

- Anis Yusnita, Sonia Aprilliani, Ersis Warmansyah Abbas, Rochgiyanti Rochgiyanti. 2021. The Differences of Education Unit Level Curriculum (KTSP) and The 2013 Curriculum in Social Studies Lessons. *https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3992* <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3182/0>
- Rindawati Rindawati, Ersis Warmansyah Abbas, Muhammad Adhitya Hidayat Putra. 2021. Identification of Social and Cultural Changes Materials in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ)*. Vol 3, No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3786>
- Meldha Amanda Putri, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani. Strategis in Developing Creative Economic Activities Based on Local Wisdom. *The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ)*. Vol 3, No 1 (2021). <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3517>
- Aida Afrina, Ersis Warmansyah Abbas, Heri Susanto. 2021. The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal (ISSJ)*. Vol 3, No 1 (2021) . <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3769>.
- Syahrudin Syahrudin, Mutiani Mutiani, Muhammad Rezky Noor Handy, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani. 2021. Building Students' Learning Experience in Online Learning During Pandemic. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/796>.
- Rusma Noortyani, Mutiani Mutiani, Syahrudin Syahrudin, Jumriani Jumriani, Ersis Warmansyah Abbas. 2021. Penguatan Perkembangan Anak Melalui Alunan Lagu Pengantar Tidur "Dinding Banjar". *Khazanah : Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/4638>.

- Jumriani Jumriani, Syaharuddin Syaharuddin, Noorya Tasya Febrylia Witari Hadi, Mutiani Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas. (2021). Telaah Literatur; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1111>
- Mutiani Mutiani, Sapriya Sapriya, Muhammad Rezky Noor Handy, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 3, No 3 (2021). DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.397>. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/397>
- E W Abbas, Jumriani, Mutiani. (2021). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. *3rd International Conference on Environmental Geography and Geography Education. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 747 (2021) 012019*. doi:10.1088/1755-1315/747/1/012019. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/747/1/012019/meta>
- Rahayu Rahayu, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani. (2021). Social Studies Lesson Planning for Children with Intellectual Disabilities in the Pembina State Special School of South Kalimantan Province. *The Kalimantan Social Studies Journal*, Vol 2, No 2 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/3242>
- Nina Permatasari, Mutiani Mutiani, Akhmad Munaya Rahman, Ersis Warmansyah Abbas, Muhammad Adhitya Hidayat Putra. (2021). Kecerdasan Ekologis Perajin Tanggui di Bantaran Sungai Barito. *PAKIS (PUBLIKASI BERKALA PENDIDIKAN ILMU SOSIAL)*. Vol 1, No 1 (2021). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pakis/article/view/3207>
- Mariati Mariati, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani Mutiani. (2021). The Social Science Contribution Through Social Studies Learning. Vol 2, No 2 (2021). *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol 2, No 2. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3051>

- Jumriani Jumriani, Mutiani Mutiani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin Syaharuddin, Ersis Warmansyah Abbas. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol 2, No 2. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3076>
- M Mutiani, N Supriatna, EW Abbas, TPW Rini, B Subiyakto. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (TPACK): A Discursions in Learning Innovation on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol 2, No 2 (2021), 135-142. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3073>
- Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Akhmad Munaya Rahman, Jumriani Jumriani, Ersis Warmansyah Abbas, Bambang Subiyakto. (2021). The Street Clowns in Banjarmasin City as a Life Survival Strategy. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol 2, No 2 (2021), 121-126. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3072>
- A Aslamiah, EW Abbas, M Mutiani. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol 2, No 2 (2021), 82-92. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/3066>
- H Susanto, I Irmawati, H Akmal, EW Abbas. (2021). Media Film Dokumenter dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 9 (1), 65-78. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/2980>
- HPN Putro, EW Abbas, W Aprilla. (2021). Impact of Tourism for Economic Activities of Riverbank Communities in the Jingah River District, Banjarmasin City. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020) Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 525. Published by Atlantis Press. <https://download.atlantis-press.com/proceedings/icsse-20/125953091>

- JA Lestari, EW Abbas. (2021). Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts Based on Purun Plants. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 525. Published by Atlantis Press. <https://download.atlantispress.com/proceedings/icsse-20/125953091>
- EW Abbas, MRN Handy, RM Shaleh, NTFW Hadi. (2021). Lok Baintan Floating Market: The Ecotourism Potential of Rural Communities. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Volume 525. Published by Atlantis Press. <https://download.atlantispress.com/proceedings/icsse-20/125953061>
- F Fatimah, S Rajiani, E Abbas. Cultural and individual characteristics in adopting computer-supported collaborative learning during covid-19 outbreak: Willingness or obligatory to accept technology? *Management Science Letters*, Volume 11 Issue 2 pp. 373-378 , 2021. <http://growing-science.com/beta/msl/4286-cultural-and-individual-characteristics-in-adopting-computer-supported-collaborative-learning-during-covid-19-outbreak-willingness-or-obligatory-to-accept-technology.html>
- Widya Ramadhanti, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani Jumriani, (2020). Religious Activities in The Great Mosque Al Munawwarah Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal*. Vol 2, No 1 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/kss/article/view/2466>
- MMutiani, MAH Putra, EW Abbas, B Subiyakto, NM Oktaviani. (2020). Strengthening Local River Transportation (Klotok) As River Tourist Attraction. *Jhss (Journal of Humanities And Social Studies)* 4 (2), 152-157. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/2467>.

- J Jawahir, EW Abbas, MA Permatasari. (2020). Economic Activities in The Auction Place of Fish (TPI) RK Ilir as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2 (1), 50-57. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2311>
- D Mardiana, EW Abbas, M Mutiani (2020). The Lesson Planning of Social Studies Learning in SMPN 1 Banjarbaru. *The Innovation of Social Studies Journal* 2 (1), 25-32. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2308>
- EW Abbas, J Jumriani. (2020). Culinary Identification in the Banua Anyar Culinary Tourism Area; a Contribution for Tourism in Banjarmasin City. *The Innovation of Social Studies Journal* 2 (1), 33-40. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2309>
- E W Abbas, Jumriani, Mutiani. (2020). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 747, 3rd International Conference on Environmental Geography and Geography Education, 12 September 2020, East Java, Indonesia. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/747/1/012019>
- Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin; Mutiani; Putra, Muhammad Adhitya Hidayat; Jumriani; Handy, Muhammad Rezky Noor. (2020). The Life of Islamic Boarding School Students as a Model of Reinforcing the Eroded Nationalism. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 10, 2020 ISSN: 1475-7192 Received: 18 Mar 2020 | Revised: 09 Apr 2020 | Accepted: 20 May 2020 2949.
- Sukawati T. G. R.; Riana I. G.; Rajiani I.; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). "Managing Corporate Sustainability by Revitalizing Balinese Cultural Identity. *Polish Journal of Management Studies*, Volume 21, 2020. Received January 16, 2020; Revised March 13, 2020; Accepted March 25, 2020. DOI: DOI: 10.17512/pjms.2020.21.1.28.

I Gede Riana; I Nengah Aristana; I Gede Rihayana; N L P Wiagustini; Ersis Warmansyah Abbas. (2020). High Performance Work System in Moderating Entrepreneurial Leadership, Employee Creativity, and Knowledge Sharing. *Polish Journal of Management Studies*, Volume 21, 2020. Received January 26, 2020; Revised May 17, 2020; Accepted May 28, 2020. DOI: 10.17512/pjms.2020.21.1.24.

Mutiani Mutiani, Ersis Warmansyah, Syaharuddin Syaharuddin, Heri Susanto. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. Naskah diterima: 26 Februari 2020, Naskah direvisi: 20 April 2020, Naskah disetujui: 30 April 2020. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 (2). 2020. 113-122, DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>

Syaharuddin, Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Muhammad Rezky Noor Handy. (2020). Mutual Cooperation Values Enhancement during the Commemoration of the Late Eminent Ulama of South Kalimantan. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 04, 2020 ISSN: 1475-7192. Received: 03 Dec 2019 | Revised: 21 Jan 2020 | Accepted: 18 Feb 2020.

Jumadi; Nasrullah; Syaharuddin; Mutiani; Jumriani; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Competency of Critical Literation ff Students Living In the Bank of River Area in Banjarmasin City. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192 Received: 18 Apr 2020 | Revised: 09 May 2020 | Accepted: 02 Jun 2020 15239.

Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis*. Makalah Pelatihan Menulis Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat 13 Juni 2020 08.00-10.00 WIB. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin.

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis Kenangan Menulis Buku Bersama*. Makalah Sharing Menulis IKatan Keluarga Sejarah 8 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis Artikel Jurnal*. Makalah Diskusi Menulis Artikel ILMiah 6 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pengetahuan Sosial FKIP ULM Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis di Otak dan Menuliskan Tulisan di Otak*. Makalah Pelatihan Menulis Mahasiswa Pembelajaran Era Covid-19: Pembelajaran Daring 29 Mei dan 5 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pengetahuan Sosial FKIP ULM Banjarmasin. <http://eprints.ulm.ac.id/9145>.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Handy, Muhammad Rezky Noor; Saleh, Rizky M.; Hadi, Noorya Tasya Febrylia Witari. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2024/1713>.
- Lestari, Julia Armiyanti; Abbas, Warmansyah Abbas; Mutiani, Mutiani (2020). Production Activities of Kampung Purun Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2091>.
- Noerkhalishah, Noerkhalishah; Abbas, Ersis Warmansyah; Permatasari, Melly Agustina. (2020). Utilization of Tourism Education Packages in Amanah Borneo Park as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2093>.
- Wahyuningsih, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah; Mutiani, Mutiani. (2020). Implementation of Leadership Value of Rudy Resnawan as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2094>.

- Winarinda Ainun Janah, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, Mutiani. (2020). Contribution of Leadership Value of Nadjmi Adhani as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2096>.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis di Otak dan Menuliskan Tulisan di Otak*. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Warmansyah Abbas; Sutarto Hadi; Rajiani, Ismi. (2020). Organizational Commitment of Public Sector Employers: Loyalty and Neglect as an Alternative Model of Response to Organizational Cultures. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Anis, Mohamad Zaenal Arifin; Putro, Herry Porda Nugroho; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Rajiani, Ismi. (2020). Through Historical Thinking Learning Model (MPBH). *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Kumalawati, Rosalina; Murliawan, Karnanto H.; Yuliarti, Astinana; Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Disaster Community to Support Mitigation Wetland Fire in the Future. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Mansur, Hamsi; Warni, Herita; Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Teacher Competence in Implementing Technology, Pedagogic, Content, and Knowledge (TPACK) in Learning of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Mansur, Hamsi; Warni, Herita; Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Government Engagement in Addressing the Potential of Trade in Indonesia. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.

- Syahrudin; Bambang, Subiyakto; Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). Commemoration Day in the Living Memory of Famous Ulama as a Model of Encouraging Solidarity. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain.*
- Warni, Herita; Rajiani, Ismi; Mansyur, Hamsi; Arifin, Ramadhana; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Between Hope and Reality: Curriculum 13 (K-13) Implementation in Teachers' Ability to Develop Learning in the Era 4.0. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain.*
- Abbas, Ersis Warmansyah; Hadi, Sutarto; & Rajiani, Ismi. (2019). "Guru Sekumpul" as the Prophetic Model of Entrepreneurship Education from Islamic Perspective. *Proceedings of ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey.*
- Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). The Value in Banjarese Culture through the Thought of a Prominent Ulama as a Model of Developing Entrepreneurship Based Religion. *Proceedings of IBIMA 2020: 33th International Business Information Management Association Conference: 10-11 April 2019, Granada, Spain.*
- Sarbaini; Jumadi; Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2019). Managing E-learning in Public Universities by Investigating the Role of Culture. *Polish Journal of Management Studies 2019; 20 (1): 394-404.*
- Syahrudin; Ismi, Rajiani; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (2019). Strengthening The Social Solidarity Values Through The Commemoration of Leading Ulama. *Proceedings of ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey.*

- Baèik, R., Fedorko, R., Abbas, E. W., Rigelský, M., Ivanková, V., & Obšatníková, K. (2019). The impact of selected quality management attributes on the profitability of top hotels in the Visegrad Group countries. *Polish Journal of Management Studies*, 19.
- Nasih, M.; Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. (2019). Nilai-Nilai Haul Guru Sekumpul Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Socius*, 8(2).
- Harlie, Muhammad, Hairul; Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. Managing information systems by integrating information systems success model and the unified theory of acceptance and usage of technology. *Polish Journal of Management Studies*. 2019 | Vol. 20, No. 1 | 192—201.
- Norhayati, N.; Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2019). Social Interaction Pattern Jelai Riverbanks South Basirih. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 12-20.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Winarso, H. P.; Meilina, N. (2019). Religious Activities at Sultan Suriansyah Mosque, Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 55-64.
- Ersis Warmansyah Abbas. (2019). Exploration Activities Cultural Values Through Learning In Elementary School (Sekolah Dasar Negeri/SDN) Basirih 10. *Conference International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*, Pages 271-280. Publisher Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icssgt-19/125942797>
- Abbas, Ersis Warmansyah; Hadi, Sutarto; dan Rajiani, Ismi. (2018). The Prospectif Innovator in Public University by Scrutinizing Particular Personality Traits. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). The Prospective Innovator in Public University by Scrutinizing Particular Personality Traits. *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 18, No. 1, page 9-19. Faculty of Management, Czestochowa University of Technology.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. *Prosiding Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*, page. 335-356. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Rahmah, E., & Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Seklah Menengah Atas (Studi di MAN 3 Banjarmasin). *Prabayaksa: Jurnal Pendidikan Sejarah*; Volume 1, No. 1; Maret 2018; p-ISSN 2354-7332
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Social Life of Santri in the Bank of Martapura River as the Learning Sources of Social Science Studies. *Proceedings of International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation*, page. 10. Bandung: Yayasan Sinergi Riset dan Edukasi.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Mutiani, DS Nugraha. (2018). Social Values in Zainal Ilmi Biography as Learning Source of Social Studies. *Proceedings of International Seminar Social Studies and History Education*, page. 474-490. Bandung: SPs Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Building 21st Century Skills Based on Local Wisdom for Social Studies. *Proceedings of International Seminar Social Studies and History Education*. Bandung: SPs Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). "Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global." Dalam Prosiding Seminar 2018. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin dan Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRISI).
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Kehidupan Sungai Masyarakat Kuin Kota Banjarmasin. *Prosiding Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*, h. 357-360. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin dan Perkumplan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRISI).

- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2017). *A New Creative Model of Da'wah as a Medium of Economic Development in Indonesia*. Proceedings of 20th International Scientific Conference on Economic and Social Development, Vol. 20, p. 1849-7535. Prague: Varazdin Development and Entrepreneurship Agency in cooperation with City of Prague University North Croatia and Faculty of Management University of Warsaw Poland. Prague Prague, 27-28 April 2017.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). P.M. Noor's Dedication as Resource for Teaching and Learning of Social Studies. *Prosiding Konvensyen Kebangsaan Sekolah Kluster Kecermelangan*, p. 276-285. Malaysia: Bahagian Pengurusan Sekolah Berasrama Penuh dan Sekolah Kecemerlangan Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education*. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education, Vol. 147, page. 102-105. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, E. W. (2017). Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education. In *1st International Conference on Social Sciences Education-" Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)* , Vol. 147, page. 102-105. Atlantis Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Membangun Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah: Kajian Materi Muatan (Sejarah) Lokal "Musyawaraatutthalibin" di Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional dan Kongres APPS, h. 354-365. Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMED.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). Upaya Praksis Pembelajaran untuk Penanaman Jiwa Nasionalisme Pada Setiap Warga Negara Indonesia. *Proceedings of International Seminar: Building Education Based on Nastionalism Values*, page. 277-286. Banjarmasin: FKIP ULM.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015) *Metode Guru Sekumpul Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal*. In: KONASPIPSI III "Tantangan IPS/IIS Dalam Dinamika Sosial Budaya", 11-12 Agustus 2015, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *The Proceedings of International Seminar on Ethnopedagogy*, p. 163-176. Bandung: FKIP_Unlam Press Bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2015. *Metode Guru Sekumpul Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal*. Prosiding KONASPIPSI III, h. 92-104. Bandung: FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Nilai-Nilai Kebangsaan Proklamasi 17 Mei 1949 dalam Pembelajaran Sejarah. 2015. *Proceedings International Conference of Contributing History for Social Science and Humanities*, p. 199-212. Malang: Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). Berpikir Historis dan Pendekatan Saitifik dalam Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*, h. 78-84. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). Biografi Profetik Guru Sekumpul: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan Karakter. *Proceedings of International Seminar on Character Education*, p. 363-380. Bandung: FKIP_Unlam Press Bekerjasama dengan Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). Pembaharuan Pendidikan IPS dengan Mengadopsi Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Banjarmasin: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM.*

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Abbas, Ersis Warmansyah, & Al Muchtar, S. (2013). Transformasi Nilai Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Integritas*, 422.
- Abbas, E. W. (2013). Kurikulum 2013: Mengembalikan PIPS Ke-Hittah-Nya. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 21.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2012. *Inovasi Pembelajaran ELEWA: E-Learning Ersis Warmansyah Abbas*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS, h. 125-138. Bandung: Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI.
- Abbas, Ersis Warmansyah. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Integritas: Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1913). Nilai-Nilai Budaya Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul).
- Abbas, Ersis Warmansyah., & Rajiani, Ismi. Social Life of Santri in the Bank of Martapur River as the Learning Sources of Social Science Studies.

BUKU

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis Mudah, Menulis Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Covid-19 Raja Tega "Profesor Penyadaran"*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.

- Abbas, Ersis Warmansyah, Mutiani, Herry Porda Nugroho Putro. (2021). *Pendidikan IPS : Konsep dan Implementasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Syaharuddin. (2021). *Pengantar Antrologi : Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Muhammad Rezky Noor Handy, Mohamad Zaenal Arifin Anis. (2021). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar Pada pendidikan IPS*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Syaharuddin, Jumriani, Ersis Warmansyah, Mutiani. (2021). *Konsep Dasar Sosiologi untuk Pembelajaran*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *"Banjir Banua" Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2020). *High Impack Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17528>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17396>

- Abbas, Ersis Warmansyah dan Neka Erlyani. (2020). *Menulis Di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10012/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10013/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Pidato Pengukuhan Lima Guru Besar ULM*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/9599/>.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Micky Hidayat. (2020). *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua*. Cetakan II Juni 2020. Serang: Kandaka Public Initiative.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah; Anis, Mohamad Zaenal Arifin; Noor, Yusliani; Syaharuddin; Mansyur; Wajidi; Sirpan. *Pangeran Hidayatullah: Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin*. Banjarmasin. Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Abbas, Ersis Warmansyah; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah (editor). Syaharuddin; Mutiani. (Penulis). *Strategy Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM. <http://eprints.ulm.ac.id/8601/>

- Abbas, Ersis Warmansyah: Micky Hidayat. (2019). *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). *Pendidikan Profetik Guru Sekumpul*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/10011/>
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*. Ketua Penyunting. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pengantar: Antragama EWA Abbas dan Raya Jagadita. *A.n. atas nama*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Prolog: Iberamsyah Barbary. *Riung Negeri Banjar*. Jakarta: Kosakatakita.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas; dalam Asrizal Nur (Editor). (2018). Marhaban Ya Ramadhan. Antologi Puisi 101 Penyair Nusantara. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Penulis Antologi Puisi Kebangsaan dalam Asrizal Nur dan Sugat Ibnu Ali: *Celoteh di Bawah Bendera*. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Mahkamah Tak Berbias*. Kumpulan Cerita Pendek. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah, dalam Kemala & Ilya Kablam. (2017). *Seminar Internasional Sastera Melayu Islam. Antologi Puisi & Kerja Kerja*. Numera. Kuala Lumpur: Sastera Enterprose.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Ethnopedagogy*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa: Malaysia-Indonesia*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Building Education Based on Nationalism Values*. Book I. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Building Education Based on Nationalism Values*. Book II. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Mengatasi Kesulitan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belunggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Penulis bersama. *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Selatan*. In: "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia". "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia".

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Pendidikan Karakter*. Penyunting. Bandung: Niaga Sarana Mandiri dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Building Nation Character Through Education*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Sabar, Ikhlas, dan Bersyukur: Melejitkan Potensi Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Deru Awang-Awang*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Senyawa Kata Kita*. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Astagfirullah*. Antologi Cerpen Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Bogor Kasohor*. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Cinta Pertama: Kisah-Kisah Cinta Berhikmah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Menjaring Cakrawala*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Zikir Rindu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Masa Kecil Yang Tak Terlupakan*. Bersama, Prolog. Malang: Bintang Sejahtera.
- Abbas, Ersis Warmansyah; dalam Rampan, Korrie Layun. (2011). *Kalimantan dalam Prosa Indonesia*. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Abbas, Ersis Warmansyah dalam Hamid, Hadi Abdul. (2011). "Katarsis" Bercinta di Hati Tuhan. Endorcement Halaman 101. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *ASAP*. Novel. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *PDAM Bandarmasih: Primadona Kota Air*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *Sejarah Kotabaru*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *Rudy Resnawan: Untukmu Banjarbaru*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Menulis Tanpa Berguru*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) *Menulis Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis dengan Gembira*. Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Berbunga-Bunga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Sangat Mudah*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Mari Menulis*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Surat Buat Kekasih*, Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Garunum*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Taman Banjarbaru*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Palimbaian dalam Hamami Adaby. *Kaduluran*. Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Kolaborasi Nusantara*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Tajuk Bunga*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Pengantar Penyunting Kumpulan Cerpen Jamal T. Suryanata: *Bulan di Pucuk Cemara*. Yogyakarta: Gama Media
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Menggugat Kepedulian Pendidikan Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Nyaman Memahami ESQ*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah dan Sutarto Hadi. (2004). *Menguak Atmosfir Akademik*. Penyunting bersama Sutarto Hadi. Banjarmasin: FKIP Unlam.

- Abbas, Ersis Warmansyah; Adaby, Hamami; Indradi, Arsyad; Resnawan, Rudy; Pahuluan, Dewa. (2005). *Garunum. Antuligi Puisi Basa Banjar*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2003). *Buku Kenangan Purna Tugas M.P. Lambut*. (Editor Bersama). Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Banjarbaru*. Banjarbaru: Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Data Dasar Banjarbaru: Banjarbaru Menuju Metropolitan*. Banjarbaru Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949*. Martapura: Pemkab Banjar dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Tanah Laut: Sejarah dan Potensi*. Pelaihari: Pemkab Tanah Laut dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1998). *Pembangunan Kalimantan*. Penyunting tulisan Ismet Ahmad. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1988). *Pemuda dan Kepahlawanan*. Bandung: Materpamur Agency.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1997). *Memahami Sejarah*. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1996). *Bab-Bab Antropologi*. Penyunting tulisan Fudiat Suryadikara. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1994). Hubungan Antara Penampilan Kerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PMP di SMA Negeri Kotamadya Banjarmasin. *Tesis*. Bandung: PPs IKIP Bandung.

PENELITIAN

- Abbas, Ersis Warmansyah; *Pengembangan Pariwisata Berbasis River Tourism di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin*. DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). *Kajian Historis Kepahlawanan Pangeran Hidayatullah Sebagai Pahlawan Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Putra, Muhammad Adhitya Hidayat; Handy, Muhammad Rezky Noor. (2019). *Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS*. Penelitian. FKIP Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Mutiani; Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin; Heri Susanto. (2019). *Penerapan Transcript Based Lesson Analyses (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 7 Banjarmasin*. Banjarmasin: Laporan Penelitian.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2018. *Pemantapan Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Pendampingan Pendidikan di Sekolah Bawang Banjarmasin*.
- Syaharuddin, Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang, Winarso, Heru Puji; Permatasari, Melly; Agustina; Olfah, Rasydah; Rusli (2018) *Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan yang Bersekolah di SD Mawar 2 Banjarmasin)*.
- Abbas, Ersis Warmansyah., Subiyakto, B., Mutiani, M., Jamaluddin, J., & Syahrin, M. A. (2017). *Kehidupan Sosial Santri Di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Biografi Prof. Kustan Basri Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan IPS*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin. (2015). *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi pada SD Negeri Indrasari Martapura Kabupaten Banjar*. Penelitian. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Ulam Banjarmasin.

- Abbas, Ersis Warmansyah; Permatasari, M. A.; Mutiani; Saidinor, S; Budiyanti, A; Hassanaini, H. (2015). *Implementasi Model Kooperatif dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Pengetahuan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik (Studi pada SMP Negeri 6 Banjarmasin)*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Permatasari, M. A.; Abbas, Ersis Warmansyah; Mutiani; Saidinor, S; Ramadhana, H. F.; Al Jupri, Syarifah Alpiyah; Hasmah, Nur. (2015). *Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri I Banjarmasin*. Penelitian. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Syaharuddin; Isharyuana, Yudha, Warnidah, Risna. (2013). *Biografi Propetik Guru Sekumpul (Tranformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan Karakter)*. Banjarbaru: Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Masa Pendudukan Jepang di Kotabaru*. Penelitian. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (2008). *Banjarbaru Sebagai Kota Empat Dimensi: Pendidikan, Perindustrian, Permukiman dan Pemerintahan*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Syaharuddin. (2005). *Kesiapan Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah dalam Menghadapi Peraturan Daerah (Perda Khatam Al-Qur'an di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkura.
- (1993). *Sistem Teknologi Masyarakat Bugis Kotabaru*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

- Suryadikara, Fudiat; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (1993). *Studi Tentang Sejarah Kotabaru Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat. Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah. (1992). *Studi Historis Tentang Etnik Tamban di Kecamatan Tamban Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah. (1992). *Studi Tentang Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (1990). *Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Islamisasi di Kerajaan Banjar*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

PENGABDIAN KEAPADA MASYARAKAT

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Berupa Foto Menarik Bagi Guru Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 7 Banjarmasin*. Banjarmasin : DIPA (PNBP) FKIP ULM 2020.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Kegiatan Peduli Wilayah Konservasi Bekantan Melalui Penanaman Mangrove Rambai (*Sonneratia Caseolaris*) di Pulau Curiak Kabupaten Barito Kuala DIPA (PNBP) FKIP ULM 2020
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Program Habitiasi Pendidikan Karakter Melalui Baca Tulis Al-Qur'An Pada Anak Usia Dini Di Desa Canoco, Kecamatan Anjir Muara, Barito Kuala DIPA (PNBP) FKIP ULM 2020.

- Syahrudin, Ersis Warmansyah Abbas, Bambang Subiyakto, Mutiani Mutiani. 2019. *Penyuluhan dan Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan Basirih Selatan Kota Banjarmasin*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Ulam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). *Penyuluhan dan Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan Basirih Selatan Kota Banjarmasin*. DIPA (PNBP) FKIP ULM 2019
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Pemantapan Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Pendampingan Pendidikan di Sekolah Bawang Banjarmasin*. DIPA (PNBP) FKIP UNLAM 2018.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Syahrudin; Mahmudah; Permatasari, M. A.; Mutiani; Saidinor, Budiati, Ayu; Hasanaini. (2015). *Workshop Pengembangan Strategi Pembelajaran IPS SMP/MTS Pada Kurikulum 2013 di Kota Banjarbaru*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Permatasari, M. A.; Abbas, Ersis Warmansyah; Syahrudin; Mahmudah; Mutiani; Ramadhana, H.F.; Al-Jupri, Syarifah Alpiah; Hasmah, Nur. (2015). *Pengembangan Materi Ajar IPS SMP/MTS Kurikulum 2013 Pada Guru IPS Se-Kabupaten Banjar*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Susanto, Heri. (2015). *Penyuluhan Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Martapura Kabupaten Banjar*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Subroto, Wisnu; Hairiyadi; Anis, M.Z.A.; Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah Abbas, Rochgiyanti; Noor, Yusliani; Syahrudin. (2009). *Pelatihan Penulisan Sejarah Lisan*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

- Subiyakto, Bambang., Abbas, Ersis Warmansyah; Anis, Mohammad Zainal Arifin; Hairiyadi; Putro, Hery Porda Nugroho; Noor, Yusliani; Effendi, Rusdi; Subroto, Wisnu. (2008). *Mengenal Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin dari Perspektif Historis*. Pengabdian Kepada Masyarakat. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Soenarto; Abbas, Ersis Warmansyah; Widayati, Sri, Effendi, Rusdi; Noor, Yusliani. (1995). *Penyuluhan Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Belajar-Mengajar Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.
- Soenarto; Abbas, Ersis Warmansyah; Widayati, Sri, Effendi, Rusdi; Noor, Yusliani. (1995). *Penyuluhan Sejarah Lokal Kalimantan Selatan untuk Guru-guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.
- Soenarto; Abbas, Koroh, Alex A.; Taufik, M; Widayati, Sri; Disilia, Mahrani; ; Ersis Warmansyah;. (1991). *Penyuluhan Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Tamban Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.

Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN

Menulis merupakan aktivitas melengket kehidupan. Setiap mendayagunakan pancaindra, pikiran dan perasaan, sesungguhnya kita menulis. Sedari kecil dipasok konsep melihat sebagai aktivitas mendayagunakan mata, telinga untuk endengar, hidung untuk mencium, lidah untuk mencicipi, dan alat peraba untuk meraba. Tidak ada yang salah. Akan tetapi, bukankah sesungguhnya kita menulis? Menulis? Apa iya?

Ya, sesungguhnya kita menulis. Menulis di otak. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita cium, apa yang kita cicipi, dan apa yang kita raba kita simpan alias kita tulis di otak. Menulis melalui pancaindra sebagaimana menuliskan apa yang kita pikirkan dan rasakan, ya menulis di otak.

Yaps, setiap orang penulis. Menulis informasi di otak. Informasi tersebut menjadi simpanan pengetahuan di memori. Informasi atau pengetahuan tersebut bila mendapat informasi baru, "dipikirkan" dan ditulis ulang. Begitu seterusnya. Hal tersebut sebagai aplikasi perintah Allah SWT dalam surat Al-Alaq : *Iqra'*...



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

ISBN 978-623-80315-7-4



9 786239 831578

Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN

Menulis merupakan aktivitas melengket kehidupan. Setiap mendayagunakan pancaindra, pikiran dan perasaan, sesungguhnya kita menulis. Sedari kecil dipasok konsep melihat sebagai aktivitas mendayagunakan mata, telinga untuk endengar, hidung untuk mencium, lidah untuk mencicipi, dan alat peraba untuk meraba. Tidak ada yang salah. Akan tetapi, bukankah sesungguhnya kita menulis? Menulis? Apa iya?

Ya, sesungguhnya kita menulis. Menulis di otak. Apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, apa yang kita cium, apa yang kita cicipi, dan apa yang kita raba kita simpan alias kita tulis di otak. Menulis melalui pancaindra sebagaimana menuliskan apa yang kita pikirkan dan rasakan, ya menulis di otak.

Yaps, setiap orang penulis. Menulis informasi di otak. Informasi tersebut menjadi simpanan pengetahuan di memori. Informasi atau pengetahuan tersebut bila mendapat informasi baru, "dipikirkan" dan ditulis ulang. Begitu seterusnya. Hal tersebut sebagai aplikasi perintah Allah SWT dalam surat Al-Alaq : *Iqra'* ...



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022



Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN



Ersis Warmansyah Abbas

MENULIS DI OTAK MENULISKAN PIKIRAN



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022